

Pengajaran Bahasa Jawa di SMTP
Daerah Istimewa Yogyakarta

1 07
N



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

**PENGAJARAN BAHASA JAWA DI SMT
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

STAMPAAN
MAYANG
KAWAN
KAWAN

INSTITUT BAHASA JAWA DI SMK
GABUNG TIRUWA YOGYAKARTA

1970

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PENGAJARAN BAHASA JAWA DI SMTP DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Oleh:

Mukidi Adisumarto
Sarjana Hadiatmaja
Sadjijo Prawiradisastra
Sukimin



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1986

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
Klasifikasi	No. Induk : _____
	Tgl. : _____
	Ttd. : _____

PERPUSTAKAAN KEPALA PUSAT BAHASA	
Klasifikasi	No. Induk : <u>1419</u>
<u>PC</u> ✓	Tgl. : <u>20/2-06</u>
<u>499.231.07</u>	Ttd. : _____
<u>PEN</u>	

Naskah buku ini yang semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1983/1984, diterbitkan dengan dana pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta (Proyek Penelitian Pusat): Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), dan Drs. Utjen Djusen Ranabrata (Sekretaris).

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta: Drs. Slamet Riyadi (Pemimpin), Dra. Sri Nardiati (Bendaharawan), dan Dra. Sri Widati Pradopo (Sekretaris). Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta 13220

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah—termasuk susastra—tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah

Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambah proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, hingga pada saat ini, terdapat dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Pengajaran Bahasa Jawa di SMTP Daerah Istimewa Yogyakarta* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota yang berikut: Mukidi Adisumarto, Sarjana Hadiatmaja, Sadjija Prawiradisastra, dan Sukimin yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1983/1984.

Kepada Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin Proyek Penelitian) beserta stafnya (Drs. Utjen Djusen Ranabrata, Warkim Harnaedi, Sukadi, dan Abdul Rachman), para peneliti, penilai (Dr. Asim Gunarwan) penyunting naskah (Dra. Hariyanti E. Y.), dan penetik (Sukardi) yang telah memungkinkan penerbitan buku ini, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, 28 Oktober 1986

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Assalamu alaikum warakhmatullahi wabarakatuh,

Diterbitkannya naskah hasil penelitian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta, tahun 1983/1984, ini kami sambut dengan gembira, karena akan membantu masyarakat, terutama para ilmuwan, di dalam usaha mendalami, menggali, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya tentang bahasa Jawa.

Telah kita ketahui bahwa bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang masih dipakai sebagai bahasa pengantar adalah salah satu kekayaan budaya bangsa. Oleh karena itu, perlu dipelihara, dilestarikan, dan dikembangkan untuk memperkaya khasanah budaya nasional.

Naskah ini merupakan sumbangan pengetahuan bahasa--terutama bahasa Jawa-- yang dapat dipergunakan sebagai bahan informasi dan dokumentasi kebahasaan, khususnya tentang bahasa daerah. Selain itu, dengan diterbitkannya naskah ini akan menambah koleksi pengetahuan dan perbendaharaan ilmu bahasa di perpustakaan; karena penelitian maupun koleksi buku-buku yang mengupas tentang bahasa daerah --khususnya bahasa Jawa-- kita rasakan masih kurang atau langka.

Mudah-mudahan diterbitkannya naskah ini dapat membangkitkan dan memacu masyarakat, terutama peneliti dan ilmuwan, di dalam usaha mempelajari, mendalami, dan menggali pengetahuan tentang bahasa daerah sebagai salah satu hasil budaya bangsa kita yang bernilai sejarah dan budaya yang tinggi.

Semoga hasil penelitian ini dapat mendorong kita agar lebih mencintai dan menghargai, serta ikut *memetri* (memelihara) hasil seni budaya kita, dan selanjutnya dapat memajukan dan mengembangkan ilmu bahasa yang akhirnya dapat memajukan pendidikan nasional.

Wassalamu alaikum warakhmatullahi wabarakatuh.

Drs. G.B.P.H. Poeger

Kepala Kantor Wilayah
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pelaksana Penelitian Pengajaran Bahasa Jawa di SMTP Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1983/1984 ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta u.p Kepala Kantor Direktorat Sosial Politik;
2. Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;
3. Kepala Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta;
4. Rektor IKIP Yogyakarta;
5. Dekan FPBS IKIP Yogyakarta;
6. Para Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri: SMP Negeri 3 Yogyakarta, SMP Negeri 6 Yogyakarta, SMP Negeri I Wonosari, SMP Negeri Playen, SMP Negeri I Bantul, SMP Negeri Sanden, SMP Negeri I Wates, SMP Negeri I Sentolo, SMP Negeri I Sleman, dan SMP Negeri Turi;
7. Para guru bidang studi bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris di 10 SMP Negeri tertera di atas;
8. Para siswa kelas II di 10 buah SMP Negeri tertera di atas; serta
9. Semua pihak yang telah memberikan bantuan sehingga penelitian ini terlaksana.

Tim peneliti meminta maaf apabila selama melaksanakan tugasnya berbuat kekhilafan yang kurang berkenan di hati pihak manapun. Tim peneliti sadar bahwa hasil penelitian ini masih banyak kekurangannya, baik kesalahan-kesalahan kecil, kesalahan redaksi, atau kesalahan

bahasa. Namun, tim percaya bahwa sekecil apa pun hasilnya ada yang berguna untuk peningkatan dan pengembangan pengajaran pada umumnya dan pengajaran bahasa Jawa di SMP khususnya.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
SAMBUTAN KAKANWIL DEPDIKBUD PROP. DIY	ix
UCAPAN TERIMAKASIH	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xv
DAFTAR TABEL	xvii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	5
1.3 Tujuan dan Hasil Penelitian yang Diharapkan	6
1.4 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan	7
1.5 Hipotesis	9
1.6 Metode dan Teknik	10
1.7 Populasi dan Sampel	11
1.8 Instrumen Penelitian	14
Bab II Perolehan Data	19
2.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	19
2.2 Gambaran Keadaan Kelas, Siswa, Guru, dan Kar- yawan	21
2.3 Perolehan Data dari Tes Siswa	23
2.4 Perolehan Data dari Format 02	25
2.5 Perolehan Data dari Format 03	31
2.6 Perolehan Data dari Format 04	36
2.7 Perolehan Data dari Format 05	40

2.8 Perolehan Data dari Format 06	45
2.9 Perolehan Data dari Format 07	47
Bab III Analisis Data	61
3.1 Tujuan Kurikuler Pengajaran Bahasa Jawa di SMP	61
3.2 Tujuan Instruksional dan Pokok Bahasan	63
3.3 Pokok Bahasan, Subpokok Bahasan, dan Alokasi Waktu	66
3.4 Alokasi Waktu	69
3.5 Sumber Bahan Pengajaran Bahasa Jawa	70
3.6 Tolok Ukur Penafsiran	74
3.7 Analisis Hasil Perolehan Data	75
Bab IV Rangkuman dan Kesimpulan	91
4.1 Rangkuman Khusus	91
4.2 Rangkuman Umum	100
4.3 Kesimpulan	104
4.4 Kesimpulan Umum	105
Bab V Penutup	107
5.1 Diskusi Penemuan Hasil Penelitian	107
5.2 Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN I INSTRUMEN PENELITIAN	115
LAMPIRAN II REKAMAN DATA DAN INFORMAN	159

DAFTAR SINGKATAN

DEPDIBUD	Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
IKIP	Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
FPBS	Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
HARDIKNAS	Hari Pendidikan Nasional
HIK	<i>Hogere Inlandse School</i>
PBM	Proses Belajar Mengajar
PGSLP	Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
SGA	Sekolah Guru Atas
SMTP	Sekolah Menengah Tingkat Pertama
SLA	Sekolah Lanjutan Atas
SPBN	Seminar Politik Bahasa Nasional
TIK	Tujuan Instruksional Khusus
TIU	Tujuan Instruksional Umum
GBPP	Garis-garis Besar Program Pengajaran

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 01 SMP Negeri Sampel	13
Tabel 01 A Nomor Kode SMP Sampel	21
Tabel 02 Keadaan Kelas, Siswa, Guru, dan Karyawan	22
Tabel 03 Skor Tes Siswa	24
Tabel 03 A Jenis Kelamin, Umur, Pendidikan, dan Akta Guru SMP	26
Tabel 04 Klasifikasi Berdasarkan Umur	28
Tabel 05 Klasifikasi Pendidikan	28
Tabel 06 Klasifikasi Jenis Kelamin	29
Tabel 07 Pemilikan Akta/Tidak Berakta Bahasa Jawa	29
Tabel 08 Beban Mengajar Bahasa Jawa	30
Tabel 09 Skala Sikap Guru Bahasa Jawa	31
Tabel 10 Jenis Kelamin dan Umur Responden	32
Tabel 11 Pekerjaan Orang Tua Responden	34
Tabel 12 Data Skala Sikap Responden	34
Tabel 13 Nama Sekolah Sampel dan Alamatnya	47
Tabel 14 Judul, Pengarang, Penerbit, dan Kotanya, serta Pemakai Buku Pegangan Murid	48
Tabel 15 Kode Sekolah dan Banyaknya Judul Buku Pegangan Murid	49
Tabel 16 Judul, Pengarang, Penerbit, dan Pemakai	50
Tabel 17 Kode dan Nama SMP Pemakai Buku Pegangan Guru	51
Tabel 18 Kode dan SMP Pemakai Pustaka Berhuruf Latin ...	52

Tabel 19	Judul, Pengarang, Penerbit, dan Tahun Terbit Pustaka Bahasa Jawa Berhuruf Jawa	57
Tabel 20	Pokok Bahasan dan Subpokok Bahasan	66
Tabel 21	Alokasi Waktu Bidang Studi Bahasa Jawa di SMP ..	69
Tabel 22	Sumber Bahan Pengajaran Bahasa Jawa di SMP	71

DAFTAR TABEL

Halaman

19	Tabel 19	Judul, Pengarang, Penerbit, dan Tahun Terbit Pustaka Bahasa Jawa Berhuruf Jawa
21	Tabel 20	Pokok Bahasan dan Subpokok Bahasan
22	Tabel 21	Alokasi Waktu Bidang Studi Bahasa Jawa di SMP ..
24	Tabel 22	Sumber Bahan Pengajaran Bahasa Jawa di SMP
26	Tabel 1
28	Tabel 2
28	Tabel 3
28	Tabel 4
28	Tabel 5
29	Tabel 6
29	Tabel 7
30	Tabel 8
31	Tabel 9
32	Tabel 10
34	Tabel 11
34	Tabel 12
41	Tabel 13
42	Tabel 14
43	Tabel 15
44	Tabel 16
44	Tabel 17
45	Tabel 18

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 *Pentingnya Penelitian*

Penelitian pengajaran bahasa Jawa di Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP) Daerah Istimewa Yogyakarta perlu dilaksanakan berdasarkan penjelasan UUD 1945, Bab XV, pasal 36 yang menyebutkan bahwa di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik, misalnya, bahasa Jawa, Sunda, Madura, bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh Negara. Bahasa Jawa adalah bahasa daerah yang dimiliki oleh rakyat di Propinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Propinsi Jawa Timur. Bahasa itu dipelihara dengan baik sehingga wajib dihormati dan dipelihara oleh negara.

Ketentuan pemeliharaan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah itu sesuai dengan putusan Seminar Politik Bahasa Nasional tahun 1975 di Jakarta. Keputusan itu menjadi kebijakan perencanaan dan pengembangan bahasa di negara kita. Kebijakan kebahasaan di Indonesia mencakup kehidupan bahasa nasional, bahasa-bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiganya merupakan kesatuan yang bersifat lengkap-melengkapi. Bahasa daerah merupakan sarana komunikasi intradaerah. Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara berfungsi sebagai sarana komunikasi antardaerah dalam negara Republik Indonesia. Ia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar resmi di semua ting-

kat dan jenjang pendidikan, bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pembangunan serta pemerintahan, dan bahasa resmi di dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern. Bahasa asing berfungsi sebagai sarana komunikasi internasional dan memperkaya kosa kata bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Halim, 1975; 1976).

Pemeliharaan dan pengembangan serta pengajaran bahasa daerah bertujuan meningkatkan mutu bahasa dan penuturnya agar memiliki (a) keterampilan berbahasa daerah; (b) pengetahuan yang baik tentang bahasa daerahnya; dan (c) memiliki sikap positif terhadap bahasa dan sastra daerahnya (Halim, 1976).

Salah satu bentuk pemeliharaan dan pembinaan serta pengembangan bahasa daerah secara formal, antara lain, memasukkannya ke dalam kurikulum pendidikan dan pengajaran lewat sekolah-sekolah. Bahasa Jawa sebagai bahasa daerah diajarkan di Propinsi Jawa Tengah, Propinsi Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Salah satu bukti bahwa bahasa Jawa diajarkan di SMP negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta ialah dengan terbitnya brosur *Pembinaan Nomor VI bulan Maret 1981 tentang GBPP Bahasa Jawa di SMP dan Pedoman Penyelenggaraan Kegiatan Kurikuler Bahasa Jawa SMP* oleh Bidang Pendidikan Menengah Umum Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam brosur itu secara jelas dinyatakan bahwa pelaksanaan pengajaran bahasa Jawa di lingkungan SMP di Daerah Istimewa Yogyakarta itu bersifat kokurikuler. Sifat kokurikuler inilah yang perlu dijelaskan karena seakan-akan bukan bidang studi mandiri, bukan suatu keharusan, dan mengandung pengertian mana suka.

Mengingat tiga jenis kelompok pengajaran bahasa berdasarkan penerapan politik bahasa nasional seharusnya adil dan merata, maka jika salah satu jenis pengajaran bahasa yang diajarkan dalam bentuk kegiatan kokurikuler, timbul kekhawatiran bahwa ia akan digantikan oleh bahasa yang lain. Akibatnya terjadi pergeseran, yaitu seharusnya bersifat lengkap-melengkapi bergeser ke sifat suplementer atau substitusional (Haugen, 1972: 310). Artinya, komunikasi intradaerah tidak lagi menggunakan bahasa daerah, melainkan menggunakan bahasa lain.

1.1.2 *Latar Belakang Kependidikan*

Pelaksanaan pengajaran bahasa Jawa di SMTP Daerah Istimewa Yogyakarta berkaitan erat dengan pelaksanaan kebijakan politik bahasa nasional yang menyatakan bahwa pengajaran bahasa Jawa harus merupakan (a) sarana penunjang terbentuknya kebudayaan nasional; (b) sarana pengembang bahasa daerah; dan (c) sarana pembaku ragam-ragam bahasa (Halim, 1976).

Secara sosiolinguistik dan/atau linguistik, keberadaan bahasa-bahasa daerah itu kaitannya erat sekali dengan pengembangan bahasa nasional dan pembentukan kebudayaan nasional. Bahasa daerah merupakan pendukung budaya daerah yang merupakan unsur kebudayaan nasional. Secara kultural, keberadaan dan kelestarian bahasa daerah berarti kelestarian budaya juga. Secara psikologis, ia erat kaitannya dengan usaha pembentukan sifat dan watak bangsa. Secara sosiologis, bahasa daerah merupakan alat komunikasi intradaerah masyarakat bahasanya yang sangat tepat.

Berdasarkan asumsi itu, pelestarian dan pemeliharaan bahasa daerah, yang antara lain melalui jalur pendidikan formal itu, bersifat positif. Oleh karena itu, wajar apabila pelaksanaan pengajaran bahasa daerah mendapat perhatian.

1.1.3 *Relevansi Penelitian*

Arti penting penelitian pengajaran bahasa Jawa di SMTP Daerah Istimewa Yogyakarta ini antara lain sebagai berikut.

1. Penelitian pengajaran ini dilaksanakan untuk mengetahui sejauh manakah pelaksanaan pengajaran dan hasil pelajaran bahasa Jawa di SMP Daerah Istimewa Yogyakarta mengingat bahwa mata pelajaran bahasa Jawa hanya merupakan mata pelajaran atau kegiatan kokurikuler. Permasalahannya terletak pada pengaruh status kokurikuler terhadap jalannya proses belajar mengajarnya.
2. Situasi kebahasaan di Indonesia pada umumnya dan di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya bersifat multilingual. Warga masyarakatnya bukan hanya menjadi penutur satu bahasa. Minimal mereka adalah dwibahasawan, yaitu penutur bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Bagi mereka yang bertalian dengan tugasnya masih

memerlukan penguasaan bahasa asing dan menggunakannya untuk kelancaran tugasnya. Situasi kebahasaan semacam itu mengakibatkan timbulnya dampak negatif beraneka ragam. Salah satu di antaranya adalah kedwibahasaan atau keanekabahasaan, serta dampak interferensi antarbahasa itu. Gejala keanekabahasaan itu mulai tampak dari pengajaran tiga macam bahasa di SMP, terutama di daerah yang mempunyai bahasa daerah yang dipelihara baik-baik. Situasi semacam ini terjadi juga di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengajaran bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Inggris di SMP itu sifat dan tahap kesukarannya berbeda. Pandangan dan penghargaan masyarakat terhadap masing-masing juga berlainan. Hal itu mengakibatkan perbedaan sikap, yaitu sikap negatif dan positif. Kenegatifan sikap seseorang dapat menganggap rendah bahasa yang dipelajarinya. Berdasarkan latar belakang kebahasaan itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi skala sikap para guru bahasa Jawa dan para siswa yang mempelajari bahasa Jawa.

3. Pengajaran bahasa Jawa di SMP merupakan salah satu dari pengajaran kelompok bahasa. Penelitian ini juga berusaha mengidentifikasikan antara pengajaran bahasa Jawa dengan pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Apabila ada anggapan bahwa ketiga jenis bahasa itu tarafnya berbeda, tidak mustahil apabila terjadi pergeseran fungsi.

1.1.4 *Penelitian Pengajaran Bahasa Jawa yang Pernah Dilaksanakan*

Penelitian pengajaran bahasa Jawa yang pernah dilaksanakan dan erat kaitannya dengan penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Penelitian Pengajaran Bahasa Jawa di SMP Negeri Daerah Istimewa Yogyakarta dilaksanakan oleh Tim Peneliti FKSS IKIP Yogyakarta pada tahun 1979 dengan sponsor subproyek NKK IKIP Yogyakarta. Penelitian ini melibatkan 20 orang mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa tingkat sarjana muda (Semester VI) dengan tujuan melatih para mahasiswa melaksanakan penelitian lapangan. Alat pengumpul data (angket) diberikan kepada para guru bahasa Jawa di beberapa SMP negeri di Kabupaten Bantul, Kotamadya Yogyakarta dan Sleman. Hasil penelitian yang menonjol ialah belum adanya keseragaman pemakaian buku pegangan guru dan pegangan siswa.

2. Penelitian Pengajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar Daerah Istimewa Yogyakarta dilaksanakan oleh Tim Peneliti FPBS IKIP Yogyakarta tahun 1982/1983 dengan sponsor Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.2 Masalah

1.2.1 *Aspek Pengajaran Kebahasaan yang Diteliti*

Penelitian pengajaran bahasa Jawa di SMP Daerah Istimewa Yogyakarta ini mencakup hal-hal sebagai berikut.

1. Kurikulum SMP tahun 1975 dan GBPP pengajaran bahasa Jawa untuk mengetahui satuan-satuan pelajaran yang harus diajarkan serta bahan pelajaran yang digunakannya.
2. Kewenangan mengajar yang dimiliki oleh guru bahasa Jawa di SMP. Apakah guru mereka memiliki kewenangan mengajarkan bahasa Jawa yang dinyatakan dengan ijazah *akta* atau mendapatkan pendidikan untuk mengajarkan mata pelajaran bahasa Jawa di SMP, asumsinya, guru yang berwenang dan berkompeten penuh akan mampu mengajar dengan baik dan hasilnya pun baik.
3. Sikap para guru pengajar bahasa Jawa terhadap bahasa Jawa dan kecintaannya terhadap mata pelajaran bahasa Jawa.
4. Sikap para siswa terhadap mata pelajaran bahasa Jawa khususnya dan terhadap bahasa Jawa pada umumnya (apabila sikap mereka berskala negatif, usaha bagaimanapun juga tidak akan berhasil baik).
5. Evaluasi penguasaan bahasa Jawa dalam bentuk tes objektif dengan tujuan ingin mengetahui besarnya daya serap dan daya penguasaan siswa SMP.
6. Tersedia atau tidak tersedianya sarana pendidikan bahasa Jawa khususnya dan pengajaran bahasa pada umumnya.
7. Pandangan guru bahasa Indonesia dan guru bahasa Inggris terhadap mata pelajaran bahasa Jawa untuk mengetahui adanya anggapan bahwa pengajaran bahasa Jawa di SMP bersifat menghambat atau menunjang proses belajar bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

1.2.2 *Ruang Lingkup Masalah yang Diteliti*

Ruang lingkup permasalahan penelitian pengajaran bahasa Jawa di

SMP Daerah Istimewa Yogyakarta dibatasi pada hal-hal berikut.

1. Kaitan arti pentingnya GBPP bidang studi bahasa Indonesia dengan GBPP bidang studi bahasa Jawa bertujuan mengetahui peranan pengajaran bahasa Jawa di SMP dalam menunjang perkembangan bahasa Indonesia dalam upaya penyempurnaannya (dukungan yang diharapkan adalah vokabuler yang mampu menyatakan pengertian unsur nilai sosial budaya secara tepat, cermat, dan teliti; vokabuler semacam itu dapat dipungut menjadi warga kata bahasa Indonesia).
2. Kualifikasi guru pengajar bahasa Jawa di SMP dengan menggunakan kriteria pendidikan terakhirnya, memiliki akta atau tidak, kewenangan, usia, dan pengalaman kerja.
3. Pengertian Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP) dalam penelitian ini terbatas pada jenis Sekolah Menengah Umum Pertama dengan dasar pada kenyataan bahwa SMP lebih bersifat umum daripada jenis sekolah lain.
4. Jumlah sekolah yang diteliti dibatasi (10 buah SMP negeri) sesuai dengan biaya dan waktu yang tersedia.

1.3 Tujuan dan Hasil Penelitian yang Diharapkan

Tujuan penelitian ini ingin mengidentifikasi butir-butir masalah yang berkaitan dengan pengajaran bahasa Jawa di SMP Daerah Istimewa Yogyakarta. Butir-butir itu meliputi hal-hal berikut.

1. Mencari kaitan antara GBPP bidang studi bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum tahun 1975 dengan GBPP bahasa Jawa terbitan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, tahun 1981.
2. Deskripsi kualifikasi guru-guru bahasa Jawa di SMP serta deskripsi skala sikap mereka terhadap bahasa Jawa dan mata pelajaran bahasa Jawa.
3. Deskripsi skala sikap para siswa terhadap pelajaran bahasa Jawa khususnya dan bahasa Jawa umumnya.
4. Deskripsi penguasaan bahasa Jawa sebagai hasil proses belajar mengajar di kelas II yang menggambarkan hasil tes objektif siswa kelas II.
5. Deskripsi pendapat kepala sekolah tentang pelaksanaan pengajaran

bahasa Jawa di SMP dengan pengertian bahwa kepala sekolah adalah administrator dan pengambil keputusan tentang segala kebijaksanaan pengajaran di SMP yang dipimpinnya sehingga ia dapat disamakan dengan ahli pendidikan di SMP, termasuk ahli dalam pendidikan bahasa.

6. Deskripsi tersedianya sarana pengajaran bahasa Jawa di masing-masing sekolah, misalnya buku pegangan guru, buku pegangan murid, perpustakaan sekolah, serta penyelenggaraan majalah dinding dan majalah sekolah.
7. Deskripsi sikap guru bahasa Indonesia dan guru bahasa Inggris terhadap pelajaran bahasa Jawa di sekolahnya.

Hasil penelitian yang diharapkan adalah kesimpulan dari deskripsi-deskripsi itu dengan melalui analisis. Apabila kesimpulannya mengandung permasalahan, maka permasalahannya akan ditinjau dalam subbab diskusi hasil.

1.4 Kerangka Teori yang Dipakai Sebagai Acuan

1.4.1 *Anggapan Dasar*

Masyarakat Yogyakarta terdiri atas bermacam-macam suku bangsa dengan aneka bahasa daerah pula. Sebagian besar terdiri atas masyarakat penutur asli bahasa Jawa yang bahasa sehari-harinya bahasa Jawa juga. Secara aktif mereka berbahasa Jawa, tetapi tidak sedikit yang dapat berbahasa Indonesia secara pasif. Penguasaan dua buah bahasa yang salah satu bahasa digunakan secara pasif, sedangkan satunya secara aktif dapat dikategorikan sebagai dwibahasawan (Haugen, 1972). Belum semua penduduk di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menguasai bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sama baiknya sehingga dapat menggunakan sama aktifnya.

Murid-murid SMP di Yogyakarta diasumsikan tergolong dwibahasawan subordinat (Weinrich, 1970), yaitu kedwibahasaan dengan menguasai dua macam bahasa. Seharusnya, mereka menjadi dwibahasawan yang menguasai dua bahasa dengan baik dan aktif. Kualitas itu disebut dwibahasawan koordinat (Bloomfield, 1933).

Murid-murid SMP selain wajib menguasai bahasa daerah dan bahasa Indonesia, mereka mulai belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

Apabila mereka mencapai suatu kualitas tertentu, mereka menguasai tiga macam bahasa, baik bersifat pasif maupun aktif. Kategori semacam ini disebut dwibahasawan majemuk.

Kedwibahasaan di Indonesia merupakan kenyataan sepanjang masa, serta merupakan bagian dan pencerminan kebudayaan *bhineka tunggal ika*. Kebudayaan itu secara teoretis bersifat universal dalam pengalaman manusia, tetapi tiap perwujudan lokal atau regional bersifat unik. Kebudayaan bersifat stabil, tetapi juga dinamis sehingga ia menunjukkan perubahan yang berkesinambungan (Herkovits, 1961: 121). Pendapat Herkovits itu tercermin juga dalam bahasa-bahasa di Indonesia, dan dalam bahasa Jawa khususnya. Oleh karena itu, perkembangan bahasa Jawa mencerminkan kebudayaan Jawa.

Berdasar teori kebudayaan itu, pengajaran bahasa Jawa di SMP memenuhi aspek-aspek kebudayaan, seperti sosiologis, linguistik, psikologis, kultural, dan pedagogis.

1. Pengajaran bahasa Jawa diselenggarakan secara sosiologis berarti bahwa penguasaan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah memperlancar komunikasi antarpersonal dengan penutur bahasa Jawa.
2. Pengajaran bahasa Jawa diselenggarakan secara linguistik berarti bahwa penguasaan bahasa Jawa akan memperlancar proses belajar bahasa Indonesia, sebab bahasa Jawa serumpun dengan bahasa Melayu yang menjadi induk bahasa Indonesia.
3. Pengajaran bahasa Jawa diselenggarakan secara psikologis. Tahap-tahap mempelajari bahasa dimulai dari bahasa ibu, dalam hal ini bahasa Jawa, kemudian mempelajari bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia. Struktur pola bahasa Jawa yang telah dikuasai murid akan mempermudah proses mempelajari pola struktur bahasa Indonesia.
4. Pengajaran bahasa Jawa diselenggarakan secara kultural dengan dasar bahwa penguasaan bahasa Jawa berarti menguasai unsur budaya daerah yang menjadi pola dasar pengembangannya menjadi kebudayaan nasional.
5. Pengajaran bahasa Jawa diselenggarakan secara pedagogis. Pelaksanaan pendidikan dan pengajaran bahasa Jawa dapat melalui jalur formal, jalur nonformal, dan bahkan juga jalur informal. Salah satu bentuk jalur formal ialah melalui pelajaran bahasa Jawa di sekolah dengan mencantulkannya dalam kurikulum.

1.4.2 Kerangka Teori yang Dipakai Sebagai Acuan

Bahasa Jawa merupakan bahasa ibu bagi anak-anak Jawa, yaitu bahasa pertama sebelum mereka mempelajari bahasa nasional yang merupakan bahasa kedua. Proses belajar bahasa kedua banyak dipengaruhi dan ditentukan oleh penguasaan bahasa pertama. Pemerolehan bahasa pertama dapat dijadikan bahan ramalan hasil belajar bahasa kedua dan hasil belajar bahasa asing.

Kehidupan kebahasaan di Indonesia bertumpu pada politik bahasa nasional. Pengajaran bahasa pun demikian juga, yaitu menyangkut pengajaran bahasa nasional, bahasa-bahasa daerah, dan bahasa asing. Penguasaan bahasa daerah merupakan dasar mempelajari bahasa kedua atau bahasa nasional serta mempelajari bahasa asing. Hasil pengajaran bahasa yang baik memungkinkan para pelajar dapat menggunakan bahasa masing-masing menurut tempat dan tujuannya secara pilah.

Ketiga macam bahasa itu harus bersifat komplementasi, bukan bersifat suplementasi atau substitusional (Haugen, dalam Dil, 1972: 310).

1.4.3 Relevansi Teori dengan Pelaksanaan Penelitian

Keberhasilan atau kegagalan pengajaran bahasa Jawa di SMP akan menjadi bahan masukan untuk meramalkan proses belajar bahasa kedua dan belajar bahasa asing pada masa yang akan datang. Penguasaan bahasa merupakan kunci utama mempelajari ilmu pengetahuan dan jenis pelajaran nonbahasa.

1.5 Hipotesis

Beberapa anggapan dasar yang telah dikemukakan dapat disusun menjadi hipotesis umum "hasil pelajaran bahasa Jawa yang berstatus kokurikuler di SMP Daerah Istimewa Yogyakarta sukar diramalkan dengan tepat". Untuk membuktikan hipotesis tersebut diperlukan hipotesis kerja yang terdiri dari 6 macam, yaitu sebagai berikut.

1. Guru bahasa Jawa yang berkompentensi penuh, berkualifikasi baik, bersikap positif terhadap bahasa Jawa, dan berpengalaman luas akan dapat mengajarkan bahasa Jawa dengan baik.
2. Siswa yang bersikap positif terhadap pelajaran bahasa Jawa dan



bermotivasi tinggi mempelajari bahasa Jawa akan memperoleh hasil baik.

3. Materi pelajaran bahasa Jawa yang sesuai dengan tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus terorganisasi dengan baik. Sistem penyampaiannya dengan metode yang tepat sehingga materinya dapat dikuasai oleh para siswa dengan baik.
4. Aspek tata bunyi, tata bahasa, dan aspek kosa kata yang dikuasai dengan baik dapat menunjang kelancaran proses belajar bahasa kedua dan bahasa asing.
5. Prasarana dan sarana penunjang pelajaran bahasa Jawa yang cukup memadai akan membantu keberhasilan pelajaran bahasa Jawa.
6. Dorongan moral dan pengarahan pimpinan sekolah terhadap pelaksanaan pengajaran bahasa Jawa ikut menentukan keberhasilannya.

Apabila syarat-syarat itu terpenuhi, maka hipotesis itu dapat diterima. Sebaliknya, apabila syarat-syarat itu tidak terpenuhi, hipotesisnya ditolak.

1.6 Metode dan Teknik

1.6.1 Metode

Penelitian ini berusaha mengungkapkan kenyataan yang telah dan sedang terjadi dalam proses belajar-mengajar bahasa Jawa di SMP Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasilnya diharapkan dapat dijadikan sarana meramalkan proses belajar-mengajar pada masa yang akan datang. Agar hasilnya bersifat objektif, penelitian ini menggunakan metode deskriptis, yaitu metode menuturkan (memerikan) dan menafsirkan data yang ada (Surachmad, 1975 : 131). Data yang terkumpul merupakan bahan masukan atau bahan mentah. Setelah digolong-golongkan menurut jenisnya, kemudian dianalisis untuk memperoleh kesimpulan atau generalisasi umum. Hasilnya ditafsirkan dan dijadikan bahan untuk meramalkan hasil pengajaran bahasa Jawa di SMP pada masa yang akan datang.

1.6.2 Teknik

Penelitian ini mencakup penggunaan teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data sebagai berikut.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data meliputi metode observasi, angket, wawancara, dan tes penguasaan bahasa Jawa para siswa. Observasi adalah suatu cara pengumpulan data secara langsung terhadap gejala subjek yang diselidiki dengan kuesioner dalam situasi sebenarnya atau dalam situasi buatan (Surachmad, 1975 : 155). Gejala yang diamatinya yaitu perangkat kurikulum SMP tahun 1975, GBPP tujuan instruksional, tujuan umum, dan tujuan khusus serta skala sikap guru dan murid terhadap pelajaran bahasa Jawa. Angket berusaha mengungkapkan gambaran umum pelaksanaan pengajaran bahasa Jawa di SMP Daerah Istimewa Yogyakarta yang meliputi lokasi, lingkungan, fasilitas, guru, murid, buku pegangan guru, buku pegangan murid, buku acuan, perpustakaan, dan alat-alat pendidikan (*audio visual aids*). Wawancara dengan kepala sekolah atau wakil kepala sekolah, terutama tentang kebijakan pelaksanaan pengajaran bahasa Jawa di SMP. Tes penguasaan materi bahasa Jawa dengan teknik tes hasil belajar.

2. Teknik Pengolahan data

Data yang telah terkumpul digolong-golongkan menurut karakteristik masing-masing, kemudian dideskripsikan untuk menentukan kriteria keberhasilan atau ketidakberhasilannya. Tolok ukurnya berdasarkan penilaian acuan patokan atau PAP. PAP ialah suatu sistem penilaian dengan menentukan patokan atau norma terlebih dahulu dalam bentuk persentase. Seratus persen adalah hasil sempurna, sedangkan enam puluh persen adalah batas cukup. Data masukan yang tidak mencapai ukuran 60% memerikan ketidakberhasilan, sedangkan hasil 60% keatas memerikan keberhasilan.

Hasil penelitian itu kemudian ditafsirkan kegunaannya sebagai bahan perbaikan pengajaran serta dijadikan bahan, baik meramalkan maupun merencanakan pengajaran bahasa Jawa pada masa yang akan datang.

1.7 Populasi dan Sampel

1.7.1 Populasi

Korpus data adalah semua nilai yang mungkin merupakan hasil

perhitungan atau pengukuran kuantitatif dan kualitatif atas karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas (Sudjana, 1975 : 5). Bertolak dari batasan itu populasi penelitian ini adalah seluruh Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang meliputi semua guru, seluruh murid, prasarana, dan hal lain yang erat kaitannya dengan pelaksanaan penelitian pengajaran bahasa Jawa.

Penetapan populasi ini didasarkan pada kenyataan bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki karakteristik kejawaan. Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal sebagai bekas wilayah kerajaan Jawa. Masyarakatnya berbahasa Jawa, tetapi ada sebagian kecil yang tidak mengenal dan menggunakan bahasa Jawa dalam interaksi komunikasi sehari-hari di luar kedinasan. Upacara-upacara tradisional masih banyak yang menggunakan bahasa Jawa karena sifatnya kejawaan.

Berdasarkan kenyataan bahwa masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, untuk mengungkap variasinya, penelitian ini mengambil sekolah di lingkungan perkotaan, pinggiran kota, dan pelosok desa. Di daerah perkotaan dipandang bahwa pemakaian dan penguasaan bahasa Jawa makin menurun, masyarakat pedesaan relatif masih mendominasinya, sedangkan di daerah pinggiran kota merupakan peralihan antara pemakaian bahasa Jawa dengan pemakaian bahasa Indonesia.

1.7.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diteliti (Sudjana, 1975: 5). Sampel harus representatif, dalam arti bahwa segala karakteristik populasi tercermin di dalamnya sehingga sampel itu benar-benar mewakili populasi sebagai suatu keseluruhan.

Populasi penelitian ini, seperti dikatakan di atas, adalah SMTP di seluruh Daerah Istimewa Yogyakarta yang jumlahnya cukup besar. Oleh karena itu, sampelnya dibatasi sebagai berikut.

1. Pengertian SMTP dibatasi hanya Sekolah Menengah Pertama.
2. Jumlah SMP negeri, SMP bersubsidi, dan SMP swasta sangat besar. Oleh karena itu, hanya dibatasi pada SMP negeri.
3. Jumlah SMP negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta berkembang terus. Oleh karena itu, sampel penelitian ini dibatasi pada sepuluh

buah yang tersebar di seluruh Daerah Istimewa Yogyakarta.

4. Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri atas lima buah daerah tingkat II. Jadi, tiap daerah tingkat II diteliti dua sekolah.
5. SMP negeri tiap daerah tingkat II ada yang tergolong tertua dan ada yang termuda. SMP negeri tertua umumnya terletak di dalam ibu kota kabupaten. Ia diasumsikan memiliki tradisi pengajaran bahasa Jawa terbanyak. Sebagai variasinya diambilkan satu SMP negeri yang relatif jauh dari ibu kota kabupaten.
6. SMP negeri di dalam kota kabupaten diasumsikan bahwa tradisinya melembaga sehingga pengajaran bahasa Jawa di tempat itu sudah berjalan lama.
7. SMP negeri yang jauh dari ibu kota kabupaten umumnya lebih muda sehingga pengajaran di tempat itu belum melembaga.

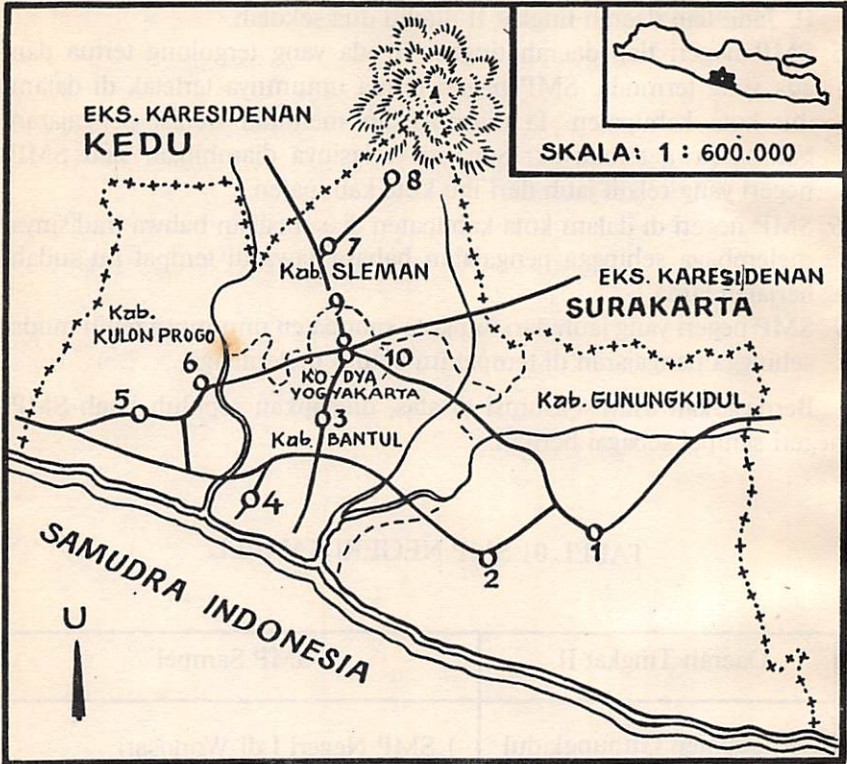
Berdasarkan asumsi-asumsi di atas, ditetapkan sepuluh buah SMP negeri sampel sebagai berikut.

TABEL 01 SMP NEGERI SAMPEL

Daerah Tingkat II	SMP Sampel
Kabupaten Gunungkidul	1. SMP Negeri I di Wonosari
Kabupaten Bantul	2. SMP Negeri Playen di Playen
Kabupaten Kulonprogo	3. SMP Negeri I Bantul di Bantul
Kabupaten Sleman	4. SMP Negeri Sanden di Sanden
Kabupaten Sleman	5. SMP Negeri I Wates di Wates
Kabupaten Sleman	6. SMP Negeri I Sentolo di Sentolo
Kabupaten Sleman	7. SMP Negeri I Sleman di Sleman
Kotamadya Yogyakarta	8. SMP Negeri Turi di Turi
Kotamadya Yogyakarta	9. SMP Negeri 3 Yogyakarta
Kotamadya Yogyakarta	10. SMP Negeri 6 Yogyakarta

Letak masing-masing SMP Negeri Sampel adalah sebagai berikut.

GAMBAR : 01 PETA LOKASI SMP NEGERI SAMPEL



1.8 Instrumen Penelitian

Untuk menjangkau data guna menolak atau menerima hipotesis kerja diperlukan perangkat instrumen yang terdiri atas tujuh format, yaitu, format 01, tes siswa SMP; format 02, angket guru-guru bahasa Jawa di SMP; format 03, tanda kenal (identifikasi) dan angket siswa; format 04, wawancara dengan kepala sekolah atau wakil kepala sekolah; format 05, angket atau wawancara dengan guru bahasa Indonesia; format 06, angket atau wawancara dengan guru bahasa Inggris; format 07, inventarisasi prasarana dan sarana penunjang keberhasilan pengajaran bahasa Jawa di SMP. Instrumen selengkapnya terlampir.

1.8.1 *Format 01, Tes Siswa SMP*

Format 01 terdiri atas petunjuk cara mengerjakan soal, naskah bacaan, dan lima puluh soal dengan tiga pilihan berganda. Waktu mengerjakan tes satu jam. Tujuannya untuk mengukur penguasaan bahasa Jawa dan kemampuan bahasa Jawa para siswa kelas II semester ke-3. Soal-soalnya berisi pertanyaan bacaan berdasar ingatan isi bacaan, logika, kecermatan ejaan, morfologi, sintaksis, pustaka, apresiasi sastra, peribahasa, pepatah, puisi Jawa, wangsalan, dan gaya bahasa.

1.8.2 *Format 02, Angket untuk Guru-guru Bahasa Jawa di SMP*

Format 02 terdiri atas isian identifikasi guru-guru serta angket skala sikap para guru. Angket skala sikap terdiri atas tiga puluh butir dengan pilihan berganda empat macam. Tujuannya untuk menjangking data pribadi para guru, pengajar bahasa Jawa, dan mengetahui skala sikap terhadap pelajaran bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

1.8.3 *Format 03, Tanda Kenal Siswa dan Angket Siswa*

Format 03 memuat dua macam alat untuk menjangking data dari siswa, tanda kenal (identifikasi) siswa dan angket yang dimaksudkan untuk menjangking sikap mental terhadap pelajaran bahasa Jawa. Angket siswa berisi petunjuk pengisian dan empat puluh macam pertanyaan dengan empat pilihan berganda. Pertanyaan-pertanyaan itu meliputi cita-cita anak; jenis bidang studi yang disukai; jenis bidang studi yang paling tidak disukai; kesulitan utama belajar bahasa; bahasa di luar kelas; ragam bahasa Jawa yang digunakan dalam pergaulan; bahasa terhadap orang tua; bahasa surat-menyurat; majalah bacaan keluarga; buku-buku perpustakaan orang tua; bahasa yang mudah difahami apabila membaca ceritera pendek; rasa bangga, setia, hormat, sadar, dan prihatin terhadap bahasa Jawa; apresiasi sastra siswa terhadap sastra Jawa; serta kegiatan ekstrakurikuler (misalnya ikut lomba mengarang, seni tari, seni karawitan, tembang macapat, dan menulis karangan berbahasa Jawa).

1.8.4 *Format 04, Wawancara dengan Kepala Sekolah atau Wakilnya*

Kepala sekolah atau wakil kepala sekolah adalah guru yang sudah

purna pengalaman mengajar sehingga digolongkan memiliki teknik mengajar segala bidang studi, termasuk terhadap pengajaran bahasa. Format ini memuat sembilan pertanyaan dan satu nomor permintaan saran. Isi pertanyaan mengenai ketepatan atau ketidaktepatan para siswa dalam mempelajari tiga macam bahasa (bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris); pendapatnya tentang kedudukan bahasa Jawa sebagai mata pelajaran kokurikuler; kemungkinan pengajaran kelompok bahasa di SMP yang diselenggarakan secara terpadu atau secara *team-teaching*; kaitannya pelajaran bahasa Jawa dengan Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928; hambatan utama mempelajari bahasa Jawa apakah terletak pada menuliskan huruf Jawa; unggah-ungguh dan paramasastra (tata bahasa); faktor yang menyebabkan kurang berhasilnya mempelajari bahasa Jawa; faktor penyebab timbulnya pemakaian bahasa secara campur aduk; serta pengaruh negatif penguasaan bahasa ibu dalam proses mempelajari lafal bahasa kedua dan bahasa asing. Bagian terakhir berisi saran-saran dan usul-usul.

1.8.5 *Format 05, Angket Wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia*

Format ini berisi 13 butir pertanyaan serta sebutir permintaan dan saran perbaikan pengajaran bahasa Jawa di SMP, terutama yang berkaitan dengan pengajaran bahasa Indonesia. Tujuannya ingin mengetahui sikap mereka terhadap adanya pelajaran bahasa Jawa di SMP.

Pertanyaan-pertanyaan itu memuat unsur-unsur bahasa Jawa yang menunjang kelancaran proses belajar bahasa Indonesia; unsur-unsur bahasa yang menghambat; pengaruh lafal bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia; pengaruh morfologi dan frase bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia; pendapat tentang kelangsungan pelajaran bahasa Jawa di SMP; bantuan kosa kata bahasa Jawa terhadap perkembangan bahasa Indonesia; metode mengajar bahasa Indonesia; bahasa pengantar mengajar bahasa Indonesia; bahasa tegur sapa kepada siswa diluar kelas; kemungkinan keterpaduan pelajaran kelompok bahasa; serta pendapat adanya tingkat-tingkat bahasa.

1.8.6 *Format 06, Angket Wawancara dengan Guru Bahasa Inggris*

Format ini serupa dengan format 05. Perbedaannya adalah bahwa

respondennya guru bahasa Inggris. Tujuannya ingin mendapatkan data masukan tentang pendapat guru bahasa Inggris terhadap pelajaran bahasa Jawa di SMP.

Isi format 06 adalah aspek bahasa Jawa yang dapat memperlancar atau dapat menghambat proses belajar bahasa Inggris; aspek yang berpengaruh positif dan negatif terhadap lafal bahasa Inggris; pengaruh aspek morfologi, sintaksis, dan frase; aspek vokabuler bahasa Jawa terhadap proses belajar bahasa Inggris; pendapat guru tentang kelangsungan pelajaran bahasa Jawa di SMP; bahasa pengantar guru waktu mengajarkan bahasa Inggris; dalam menerangkan makna kata bantuan vokabuler bahasa Jawa, serta bahasa yang digunakan guru pada waktu berkomunikasi dengan siswa di luar kelas.

1.8.7 *Format 07, Inventarisasi Prasarana dan Sarana Penunjang Keberhasilan Pengajaran Bahasa Jawa di SMP*

Format 07 berisi isian yang berjumlah 10 macam dan satu nomor pengisian saran-saran perbaikan pelajaran bahasa Jawa. Pengisinya adalah pimpinan sekolah atau wakilnya. Pertanyaannya, antara lain, nama sekolah dan alamat lengkap; daftar buku-buku pegangan guru; daftar buku-buku pegangan murid; penyedia buku-buku pegangan guru dan pegangan murid; daftar buku perpustakaan sekolah yang berbahasa Jawa; majalah berbahasa Jawa yang tersedia di sekolah; majalah dinding dan majalah sekolah yang memuat tulisan berbahasa Jawa; alat-alat kesenian daerah di sekolah; serta adanya kegiatan siaran di RRI atau TVRI.

BAB II PEROLEHAN DATA

2.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta selain telah menjalankan kurikulum tahun 1975 juga telah mempunyai pedoman pelaksanaan pengajaran bahasa Jawa yang diatur oleh Bidang Pendidikan Menengah Umum, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk mewakili sifat Daerah Istimewa Yogyakarta diambil sepuluh SMP negeri yang letaknya tersebar. Perbedaan lokasi ini bertujuan dapat mengungkap perbedaan daerah yang masyarakatnya lebih maju dibandingkan dengan daerah yang belum maju masyarakatnya.

Gambaran lokasi penelitian yang berkaitan dengan pembinaan, pengembangan, dan pemakaian bahasa Jawa adalah sebagai berikut.

1. SMP Negeri I Wonosari merupakan SMP negeri tertua di Daerah Tingkat II Gunungkidul. Gunungkidul terkenal daerah kesenian Jawa. Diasumsikan bahwa siswa-siswanya berasal dari masyarakat berbahasa Jawa. Oleh karena itu, pengajaran di SMP Negeri I Wonosari berjalan wajar.
2. SMP Negeri Playen di Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul, terletak kira-kira 8 Km dari ibu kota kabupaten. Karena letak SMP ini di pedalaman, diasumsikan bahwa bahasa Jawa masih hidup subur, sehingga pengajaran bahasa di SMP ini berjalan wajar.
3. SMP Negeri I Bantul merupakan SMP negeri tertua di Daerah Tingkat II Bantul. Letaknya kira-kira 15 Km dari ibu kota Daerah Istimewa Yogyakarta. Bahasa ibu masyarakatnya adalah bahasa

- Jawa. Oleh karena itu, diasumsikan bahwa pengajaran bahasa Jawa di sekolah itu berjalan normal.
4. SMP Negeri Sanden di ibu kota Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul, terletak sekitar 15 Km dari kota Bantul. Karena letaknya di pedalaman dan masyarakatnya berbahasa Jawa, diasumsikan bahwa pengajaran bahasa Jawa di sekolah ini berjalan normal.
 5. SMP Negeri I Wates merupakan SMP negeri tertua di Daerah Tingkat II Kulonprogo. Letaknya sekitar 30 Km dari ibu kota Daerah Istimewa Yogyakarta. Masyarakatnya masih menunjukkan sifat pedesaan sehingga komunikasinya menggunakan bahasa Jawa. Oleh karena itu, diasumsikan bahwa pengajaran bahasa Jawa di sekolah ini berjalan wajar.
 6. SMP Negeri I Sentolo terletak di ibu kota Kecamatan Sentolo. Lokasinya di tepi jalur jalan besar Yogyakarta-Purworejo. Jaraknya 15 Km dari Wates dan 15 Km dari Yogyakarta. Masyarakatnya berbahasa Jawa sehingga diasumsikan bahwa pengajaran bahasa Jawa di sekolah ini berjalan normal.
 7. SMP Negeri I Sleman merupakan SMP negeri tertua di Daerah Tingkat II Sleman. Letaknya sekitar 17 Km dari Yogyakarta, berada di tepi jalur jalan raya Yogyakarta-Magelang. Lokasinya berdekatan dengan pabrik kambrik (mori) "Medari" sehingga masyarakatnya diasumsikan mempunyai aneka ragam bahasa sehingga pelaksanaan pengajaran bahasa Jawa di sekolah ini kurang wajar.
 8. SMP Negeri Turi terletak di ibu kota Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, kira-kira 7 Km dari kota Sleman. Masyarakatnya masih menunjukkan sifat pedesaan, sehingga berbahasa ibu bahasa Jawa. Oleh karena itu, diasumsikan bahwa pengajaran bahasa Jawa di sekolah ini berjalan normal.
 9. SMP Negeri 3 Yogyakarta merupakan SMP yang tergolong tua di wilayah Kotamadya Yogyakarta. Lokasinya di pusat kota, dekat daerah pertokoan Malioboro. Masyarakat sekitarnya sangat heterogen sehingga bahasanya beraneka ragam. Oleh karena itu, diasumsikan bahwa pengajaran bahasa Jawa di sekolah ini kurang wajar.
 10. SMP Negeri 6 Yogyakarta terletak di Kecamatan Jetis, Kotamadya Yogyakarta. SMP ini termasuk bekas Sekolah Guru B (SGB).

Sebelum menjelma SGB I. Sekolah ini merupakan Sekolah Guru Laki-laki pada zaman Jepang dan *Hogere Inlandsche School* (HIK). Karena sekolah ini bekas SGB, masyarakatnya beraneka ragam, demikian juga bahasa pergaulannya beraneka ragam, maka diasumsikan bahwa sekolah ini masih memiliki warisan kepustakaan dan buku pegangan guru peninggalan sekolah lama sehingga pengajaran bahasa Jawanya lain daripada yang lain.

Dari sepuluh sekolah, lingkungan SMP Negeri I Sleman, SMP Negeri 3 Yogyakarta, dan SMP Negeri 6 Yogyakarta diasumsikan sudah terpengaruh modernisasi. Siswa-siswanya berasal dari keluarga yang beraneka ragam sehingga bahasa ibunya pun beraneka ragam juga. Siswa-siswa dari tujuh SMP Negeri lainnya diasumsikan berasal dari lingkungan masyarakat yang bersifat homogen dengan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan bahasa sehari-hari mereka dalam lingkungan keluarga.

2.2 Gambaran Keadaan Kelas, Siswa, Guru, dan Karyawan

Tiap-tiap SMP negeri sampel diberikan nomor kode sebagai berikut.

TABEL 01A NOMOR KODE SMP NEGERI SAMPEL

Nomor Urut	Sekolah Sampel	Nomor Kode
1.	SMP Negeri I Wonosari	01
2.	SMP Negeri Playen, Gunungkidul	02
3.	SMP Negeri I Bantul	03
4.	SMP Negeri Sanden, Bantul	04
5.	SMP Negeri I Wates	05
6.	SMP Negeri I Sentolo, Kulonprogo	06
7.	SMP Negeri I Sleman	07
8.	SMP Negeri Turi, Sleman	08
9.	SMP Negeri 3 Yogyakarta	09
10.	SMP Negeri 6 Yogyakarta	010

Keadaan kelas, siswa, guru, dan karyawan diberi kode sebagai berikut.

TABEL 02 KEADAAN KELAS, SISWA, GURU, DAN KARYAWAN

Nomor Urut	Nomor Kode	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Guru	Jumlah Karyawan Tata Usaha
1.	01	18	793	47	12
2.	02	15	666	38	12
3.	03	15	653	45	16
4.	04	12	532	37	17
5.	05	12	512	35	13
6.	06	14	559	38	12
7.	07	21	938	53	12
8.	08	9	388	33	14
9.	09	15	671	41	19
10.	010	15	643	43	18
Jumlah		146	6.346	410	145

2.2.1 Rasio Kelas dengan Siswa

Jumlah kelas di SMP negeri sampel ada 146 buah, sedangkan jumlah siswa 6.346 anak. Jadi, tiap-tiap kelas berisi $6.346 : 146 = 43,46$ (44 orang). Jumlah ini sesuai dengan instruksi Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bahwa tiap kelas berisi 44 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa di tingkat SMP besar.

2.2.2 Rasio Guru dengan Siswa

Jumlah kelas di SMP negeri sampel ada 146 buah dengan siswa sebanyak 6.346 anak dan jumlah guru 410 orang. Jadi tiap-tiap guru mengajar $6.346 : 410 = 15,47$ anak (dibulatkan ke atas yaitu 16 anak). Rasio kelas dengan guru yaitu $410 : 146 = 2,8$ (dibulatkan menjadi 3). Hal ini berarti bahwa tiap 10 kelas dipertanggungjawabkan oleh

28 orang (atau 30 orang) guru.

Rasio ini melukiskan tentang kewajaran organisasi pendidikan di SMP Daerah Istimewa Yogyakarta. Artinya, jumlah guru di SMP cukup ideal, yaitu tiap-tiap guru membimbing 16 orang siswa.

2.2.3 Rasio Kelas dengan Karyawan Tata Usaha

Jumlah karyawan tata usaha 145 orang sehingga rasio antara karyawan tata usaha dengan kelas adalah sebagai berikut. $145 : 146 = 1$. Jadi, seorang karyawan bertanggung jawab atas 1 kelas. Rasio antara karyawan dengan murid adalah $4.346 : 145 = 43,8$ orang (dibulatkan ke atas menjadi 44 orang). Artinya, tiap 44 orang murid dilayani oleh seorang tenaga tata usaha. Perbandingan ini merujuk pada kecenderungan sifat wajar sehingga kelancaran urusan administrasi SMP negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta juga wajar.

2.3 Perolehan Data dari Tes Siswa

Penelitian ini menggunakan format 01 untuk mengetahui jangkauan penguasaan bahasa Jawa siswa SMP sebagai ukuran daya serap pelajaran bahasa Jawa yang diberikannya.

2.3.1 Bentuk Format 01

Instrumen format 01 terdiri atas (1) petunjuk mengerjakan soal; (2) naskah bacaan; dan (3) soal pengetahuan bahasa, yang berisi tentang pengujian keterampilan penyerapan isi bacaan, keterampilan memahami isi bacaan, keterampilan mengingat isi bacaan, dan keterampilan menjawab pertanyaan. Seluruh soal masing-masing lima puluh butir, mengandung tiga pilihan berganda. Skor tertinggi lima puluh. Waktu mengerjakan, termasuk administrasinya, selama 60 menit (lihat lampiran).

2.3.2 Hasil Skor 10 SMP Negeri

TABEL 03 SKOR TES SISWA

Nomor Urut	Nomor Kode SMP	Skor
1.	01	33, 34, 34, 34, 35, 35, 36, 36, 37, 37, 38, 38, 38, 39, 39, 39, 40, 41, 41, 41, 42, 42, 42, 43, 43 $n = 25; \sum 957; \bar{x} = 38,28$
2.	02	41, 43, 41, 38, 40, 39, 43, 40, 38, 41, 37, 42, 42, 42, 38, 43, 43, 43, 44, 35, 44, 37, 41, 36, 41 $n = 25; \sum 1012; \bar{x} = 40,48$
3.	03	46, 43, 43, 45, 43, 41, 40, 43, 42, 46, 45, 41, 42, 42, 43, 44, 44, 40, 42, 42, 41, 44, 42, 39, 44 $n = 25; \sum 1067; \bar{x} = 62,68$
4.	04	31, 38, 44, 39, 42, 41, 44, 38, 42, 39, 44, 40, 44, 41, 40, 40, 38, 44, 29, 39, 39, 41, 39, 32, 32 $n = 25; \sum 980; \bar{x} = 39,2$
5.	05	36, 38, 37, 39, 39, 43, 36, 36, 41, 35, 41, 37, 38, 43, 40, 38, 40, 40, 37, 38, 39, 38, 43, 44, 41 $n = 25; \sum 977; \bar{x} = 39,8$
6.	06	43, 44, 38, 40, 29, 40, 42, 44, 38, 37, 37, 37, 42, 41, 41, 33, 39, 41, 39, 40, 35, 36, 38, 34, 34 $n = 25; \sum 958; \bar{x} = 38,32$
7.	07	38, 44, 43, 37, 38, 43, 43, 46, 42, 44, 39, 42, 40, 38, 36, 43, 43, 45, 41, 42, 45, 36, 41, 41, 43 $n = 25; \sum 1033; \bar{x} = 41,32$

Nomor Urut	Nomor Kode SMP	Skor
8.	08	43, 41, 41, 38, 43, 41, 42, 35, 43, 41, 39, 33, 31, 36, 40, 45, 44, 45, 41, 41, 38, 40, 41, 40, 40 $n = 25; \sum 1002; \bar{x} = 40,08$
9.	09	36, 35, 40, 37, 36, 43, 37, 43, 37, 40, 35, 39, 38, 41, 41, 41, 40, 44, 44, 43, 41, 37, 33, 34, 38 $n = 25; \sum 973; \bar{x} = 38,92$
10	010	42, 35, 40, 46, 37, 39, 43, 43, 37, 42, 43, 45, 41, 45, 38, 37, 37, 36, 40, 41, 41, 36, 42, 44, 39. $n = 25; \sum 1009; \bar{x} = 40,36$

Jumlah n seluruhnya ada 250 orang. Jumlah skor ada 9968. Median atau rata-rata = $9968 : 250 = 39,87$. Sekolah-sekolah yang rata-ratanya di bawah 39,87 ada 5 SMP. Jadi 5 SMP yang lain memperoleh skor di atas rata-rata. Rata-rata terendah 38,28, sedangkan skor rata-rata tertinggi 42,68. Rentang skor rata-rata 4,4 atau tergolong kecil. Skor terendah yang dicapai siswa 29 dan skor tertinggi 46 merupakan suatu rentang yang cukup besar, yaitu 17.

2.4 Perolehan Data dari Format 02

Penjaringan data tentang identifikasi menggunakan formulir isian yang berisi mengenai tempat mengajar, nama dan umur responden, kelamin, pengalaman mengajar (termasuk pengalaman mengajarkan bahasa Jawa), jenjang pendidikan yang pernah ditempuhnya, serta adanya bidang studi lain yang diajarkan selain bidang studi bahasa Jawa. Lihat lampiran instrumen format 02.

Dengan menggunakan format 02 ini peneliti berusaha mengungkapkan sikap mereka.

2.4.1 Bentuk Format 02

Instrumen format 02 terdiri atas bagian-bagian (1) angket untuk guru-guru pengajar bahasa Jawa dan (2) angket skala sikap guru pengajar bahasa Jawa di SMP.

Pengisian angket itu bersifat bebas. Jumlah pertanyaan dengan pilihan berganda ada tiga puluh butir. Masing-masing butir disediakan 4 pilihan jawaban. Cara menjawabnya adalah dengan mengisikan tanda silang (X) atau tanda *check* (V) pada ujung kiri dari tiap nomor.

Pemberian skor tiap alternatif jawaban tidak sama. Jawaban pertama sampai keempat, masing-masing diberi skor 4, 3, 2, dan 1. Jumlah skor tertinggi seratus dua puluh dan jumlah terendah tiga puluh.

2.4.2 Tujuan Pemakaian Format 02

Data yang diperoleh berasal dari format 02 ini untuk menafsirkan dan mendeskripsikan tingkat kewenangan mengajar bahasa Jawa di SMP dan mengetahui skala sikap masing-masing guru terhadap bahasa Jawa pada umumnya dan pengajaran bahasa Jawa di SMP khususnya.

2.4.3 Hasil Data dengan Format 02

2.4.3.1 Jumlah Guru Bahasa Jawa di SMP negeri Sampel (22 orang).

TABEL 03A JENIS KELAMIN, UMUR, PENDIDIKAN,
DAN AKTA GURU SMP

Nomor Urut	Nomor Kode	Kelamin		Umur/ tahun	Pendidikan Terakhir	Akta		Keterangan
		L	P			ya	tidak	
1	2	3		4	5	6	7	8
1.	01	L		39	PGSLP 1966	1	-	-
2.		L		48	Sarmud/B.I 1959	-	1	-
3.		L		57	PGSLP 1962	1	-	-
4.	02	L		39	PGSLP 1966	1	-	-
5.		L		40	Sarmud Administrasi 1966	-	1	-
6.	03		P	50	SGA 1954	-	1	-

Nomor Urut	Nomor Kode	Kelamin		Umur/tahun	Pendidikan Terakhir	Akta		Keterangan
		L	P			ya	tidak	
7.		L		43	PGSLP 1964	1	-	-
8.	04	L		44	Sarmud Fisika (?)	-	1	-
9.			P	43	SGA 1961	-	1	-
10.		L		39	PGSLP Biologi 19 (?)	-	1	-
11.	05	L		43	PGSLP 1964	1	-	-
12.	06	L		44	PGSLP 1966	1	-	-
13.		L		44	SGPT 1967	-	1	-
14.	07	L		49	SLA 1957	-	1	-
15.		L		40	SLA 1964	-	1	-
16.		L		38	SLA 1964	-	1	-
17.	08	L		48	PGSLP 1958	1	-	-
18.			P	46	PGSLP 1964	1	-	-
19.	09	L		51	Sarmud FKIP 1962	1	-	-
20.			P	52	PGSLP 1960	1	-	-
21.	010		P	50	PGSLP 1966	1	-	-
22.		L		35	PGSLP Mat. 1970	-	1	-
Jumlah :		17	5	-	-	11	11	-

Jumlah guru bahasa Jawa di seluruh SMP negeri sampel 22 orang dengan klasifikasi sebagai berikut.

1. Jumlah Guru Berdasarkan Umur

Umur terendah guru-guru bahasa Jawa di SMP negeri sampel 35 tahun, sedangkan umur tertinggi 57 tahun. Apabila digolongkan dengan interval 10 tahun, jumlahnya sebagai berikut.

- 0 tahun – 35 tahun sebanyak 1 orang
- 36 tahun – 45 tahun sebanyak 12 orang
- 46 tahun – 55 tahun sebanyak 8 orang
- 56 tahun – 65 tahun sebanyak 1 orang

Klasifikasi umur ini apabila disusun dalam tabel sebagai berikut.

TABEL 04 KLASIFIKASI BERDASARKAN UMUR

Umur/Tahun	Banyaknya	Keterangan
26 -- 35	1	nomor urut 22 di SMP 010
36 -- 45	12	tersebar di 8 SMP
46 -- 55	8	tersebar di 6 SMP
56 -- 65	1	nomor urut 3 di SMP 01

Rentang umur 22 tahun cenderung berumur antara 36 tahun sampai dengan 55 tahun. Umur setinggi ini menunjukkan gejala usia dewasa sehingga sudah sepatasnya bertanggung jawab penuh terhadap bidang tugasnya sebagai guru bahasa Jawa.

2. Klasifikasi Pendidikan Tertinggi (Terakhir)

TABEL 05 KLASIFIKASI PENDIDIKAN

Nomor Urut	Tingkat Pendidikan	Banyaknya/Orang
1	Sarjana	-
2	Sarjana muda	4
3	PGSLP	12
4	SLA (SMA, SGA, SGPT)	6

Sesuai dengan kewenangan mengajar bahwa guru di SMP paling rendah berpendidikan PGSLP (D II), tampaknya bahwa masih ada 6 orang atau 27,3 % guru yang belum memenuhi kualifikasi.

3. *Klasifikasi Jenis Kelamin*

TABEL 06 KLASIFIKASI JENIS KELAMIN

Nomor Urut	Kelamin		Jumlah/orang
	Laki-laki	Perempuan	
1.	17	5	22

Guru berkelamin perempuan sebanyak 5 orang atau 22,7%, sedangkan laki-laki sebesar 77,3%.

4. *Pemilikan Akta Bahasa Jawa*

TABEL 07 PEMILIKAN AKTA BAHASA JAWA

Nomor Urut	Tingkat Pendidikan	Berakta	Tak Berakta	Jumlah
1	Sarjana Muda	1	3	4
2	PGSLP	10	2	12
3	SLA (SMTA)	-	6	6
Jumlah		11	11	22

Guru berakta atau berwenang mengajar bahasa Jawa sebanyak 11 orang atau 50%. Artinya, ada 50% jumlah guru yang perlu diaktakan.

5. *Penyebaran Pelajaran Bahasa Jawa*

Dari 10 SMP, ada satu SMP yang tidak memberikan pelajaran bahasa

Jawa di kelas I. Artinya, SMP itu hanya memberikan pelajaran di kelas II dan kelas III (05).

Dari 10 SMP, ada 9 SMP yang memberikan pelajaran bahasa Jawa mulai kelas I sampai dengan kelas III.

6. Beban Mengajar Bahasa Jawa

Beban mengajar bahasa Jawa berkisar antara 2 jam pelajaran sampai dengan 20 jam pelajaran per minggu.

TABEL 08 BEBAN MENGAJAR BAHASA JAWA

Nomor Urut	Beban Mengajar Per Minggu	Banyaknya Guru
1.	1 jam sampai 5 jam	2
2.	6 jam sampai 10 jam	8
3.	11 jam sampai 15 jam	4
4.	16 jam sampai 20 jam	8
5.	21 jam atau lebih	-
Jumlah		22

Jumlah guru bahasa Jawa tiap SMP tidak sama. Ada yang hanya seorang (SMP 05) dan ada pula yang jumlahnya tiga orang (SMP 01, 04, dan 07). Enam SMP lainnya masing-masing dua orang hingga beban mengajarnya tidak sama.

7. Skala Sikap Guru Bahasa Jawa

Hasil angket pengukuran skala sikap guru-guru bahasa Jawa terhadap pengajaran bahasa pada umumnya dan bahasa Jawa khususnya sebagai berikut.

TABEL 09 SKALA SIKAP GURU BAHASA JAWA

Kelas Interval	x	f (Frekuensi)	fx
91 – 95	93	3	279
96 – 100	98	5	490
101 – 105	103	7	721
106 – 110	108	4	432
111 – 115	113	2	226
116 – 120	118	1	118
Jumlah		22	2266

Jumlah n ada 22; jumlah skor = 2266; $\bar{x} = 103$. Skor yang kurang dari 103 terdapat 11 orang dan yang memperoleh 103 ke atas ada 11 orang. Skor terendah 93, sedangkan skor tertinggi 118. Apabila menurut tabel ada 8 orang di bawah skor 103 dan 14 orang berskor 103 ke atas, hal ini menunjukkan adanya kecenderungan positif sikap guru bahasa Jawa terhadap pengajaran bahasa pada umumnya dan bahasa Jawa khususnya.

2.5 Perolehan Data dari Format 03

2.5.1 Bentuk Format 03

Instrumen format 03 terdiri atas (1) identifikasi responden dan (2) angket untuk responden (siswa), yang memuat petunjuk cara mengerjakan dan pertanyaan-pertanyaan. Ada 40 pertanyaan dengan pilihan berganda. Masing-masing pertanyaan tersedia 4 alternatif jawaban. Skor pilihan jawaban paling benar sampai dengan paling kurang benar yaitu 4, 3, 2, dan 1. Skor tertinggi dapat mencapai 160 dan terendah 40. Tujuannya ingin mengetahui identifikasi latar belakang kehidupan responden dan mendeskripsikan skala sikap mereka terhadap bahasa Jawa umumnya dan pelajaran bahasa Jawa khususnya.

2.5.2 Jenis Kelamin dan Umur Responden

TABEL 10 JENIS KELAMIN DAN UMUR RESPONDEN

Nomor Urut	Kode	Kelamin			Rentang Umur		
		L	P	Jumlah	Terendah	Tertinggi	Interval
1.	01	16	9	25	12	15	4
2.	02	13	12	25	13	16	4
3.	03	9	15	24	13	15	3
4.	04	14	11	25	13	15	3
5.	05	11	14	25	13	15	3
6.	06	14	11	25	13	17	5
7.	07	9	16	25	14	15	2
8.	08	12	11	23	13	15	3
9.	09	20	5	25	14	16	3
10.	010	12	13	25	13	15	3
Jumlah		130	117	247	-	-	-

Jumlah siswa laki-laki relatif lebih banyak daripada siswa perempuan. Apabila dihubungkan dengan informasi statistik kependudukan bahwa jumlah warga perempuan lebih banyak daripada laki-laki, maka perolehan data itu memperlihatkan bahwa kesempatan belajar siswa perempuan cenderung belum seimbang. Faktor ketidakseimbangan itu masih harus dicari.

Umur responden antara 12 tahun hingga 17 tahun (siswa SMP kelas dua) menunjukkan gejala kewajaran, apabila mengingat bahwa anak usia 7 tahun sampai dengan 12 tahun merupakan masa belajar di sekolah dasar (SD). Interval antara 2 tahun sampai dengan 5 tahun berarti rata-rata $3\frac{1}{2}$ tahun. Ini merupakan hal yang wajar apabila mereka berada dalam satu kelas yang sama.

2.5.3 Tempat Kelahiran Siswa

Di antara siswa sebanyak 247 orang ada 2 orang anak yang lahir di luar Jawa. Dengan kata lain bahwa 99,2% berasal dari Jawa dan hanya 0,8% berasal dari luar Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMP sebagian besar berbahasa ibu bahasa Jawa sehingga mempermudah proses belajar bahasa Jawa di tingkat sekolah menengah.

2.5.4 Tempat Tinggal Responden

Di antara siswa sebanyak 247 orang hanya ada 3 orang anak yang menumpang di keluarga lain dan 244 orang hidup bersama orang tuanya. Dengan kata lain bahwa 98,8% anak dalam pengawasan orang tua secara langsung. Jumlah itu menunjukkan bahwa sekolah menengah tingkat pertama di Daerah Istimewa Yogyakarta dimanfaatkan oleh masyarakat sekitarnya. Kecilnya angka penumpang pada keluarga lain itu menunjukkan bahwa tingkat mobilitas di daerah ini relatif sangat kecil.

2.5.5 Pekerjaan Orang Tua Responden

Jenis pekerjaan orang tua responden dibedakan menjadi dua golongan, yaitu pegawai negeri yang masih aktif dan bukan pegawai negeri. Termasuk golongan bukan pegawai negeri antara lain pensiunan, pegawai swasta, ABRI, pedagang, petani, dan tukang (lihat tabel 11).

Sekolah-sekolah di ibu kota kabupaten umumnya dan di sebagian daerah kotamadya, jumlah orang tua murid yang bekerja sebagai pegawai negeri relatif besar, sedangkan di ibu kota kecamatan orang tua murid yang mempunyai jenis pekerjaan lain relatif besar. Hal ini menunjukkan gejala bahwa di ibu kota kecamatan itu lebih banyak petani atau sejenisnya daripada di ibu kota kabupaten dan di kotamadya. Angka-angka ini menunjukkan bahwa kesadaran menyekolahkan anak bagi kaum tani atau sejenisnya sudah besar.

TABEL 11 PEKERJAAN ORANG TUA RESPONDEN

Nomor Urut	Kode	Jenis Pekerjaan		
		Pegawai Negeri	Lain-lain	Jumlah
1.	01	12	13	25
2.	02	2	23	25
3.	03	10	14	24
4.	04	7	18	25
5.	05	10	15	25
6.	06	6	19	25
7.	07	7	18	25
8.	08	5	18	23
9.	09	6	19	25
10.	010	14	11	25
Jumlah		79	168	247

2.5.6 *Angket Sikap Responden*

TABEL 12 DATA SKALA SIKAP RESPONDEN

Nomor Urut	Kode	Skor
1.	01	116, 110, 102, 118, 116, 117, 113, 115, 123, 116, 112, 128, 117, 108, 111, 119, 123, 111, 115, 108, 109, 106, 111, 118, 120 $n = 25; \sum = 2862; \bar{x} = 114,48$
2.	02	121, 115, 114, 110, 110, 117, 120, 114, 105, 123, 122, 123, 130, 133, 118, 117, 118, 108, 119, 110, 121, 116, 120, 120, 119 $n = 25; \sum = 2943; \bar{x} = 117,72$

Nomor Urut	Kode	Skor
3.	03	111, 116, 114, 117, 111, 117, 117, 113, 109, 123, 116, 116, 127, 107, 116, 109, 108, 112, 125, 110, 130, 104, 119, 113 n = 24; Σ 2660; \bar{x} = 110,83
4.	04	114, 111, 123, 115, 128, 104, 118, 116, 113, 122, 116, 113, 119, 120, 115, 122, 113, 116, 112, 105, 124, 98, 102, 113, 115 n = 25; Σ 2867; \bar{x} = 114,68
5.	05	101, 110, 111, 119, 105, 119, 107, 110, 121, 122, 121, 127, 123, 116, 121, 111, 127, 108, 123, 109, 110, 102, 105, 115, 114 n = 25; Σ 2844; \bar{x} = 113,76
6.	06	123, 109, 106, 119, 110, 118, 112, 113, 124, 115, 114, 118, 116, 111, 111, 99, 116, 117, 114, 123, 118, 111, 104, 112, 119 n = 25; Σ 2852; \bar{x} = 114,08
7.	07	116, 108, 126, 122, 120, 129, 123, 123, 119, 130, 102, 92, 92, 130, 95, 121, 113, 113, 114, 117, 113, 116, 110, 119, 131 n = 25; Σ 2894; \bar{x} = 115,76
8.	08	101, 119, 117, 113, 118, 120, 116, 111, 101, 122, 110, 103, 117, 98, 111, 123, 106, 116, 113, 106, 98, 116, 112 n = 23; Σ 2465; \bar{x} = 107,3
9.	09	111, 121, 122, 103, 110, 106, 99, 120, 103, 104, 117, 114, 122, 103, 109, 114, 112, 102, 125, 101, 117, 121, 106, 116, 99 n = 25; Σ 2771; \bar{x} = 110,84
10.	010	129, 124, 118, 108, 108, 120, 123, 94, 114, 112, 125, 105, 114, 118, 122, 114, 115, 112, 111, 121, 119, 110, 115, 121, 112 n = 25; Σ 2886; \bar{x} = 115,44

Jumlah keseluruhan data (skor) 28.045. Jumlah responden ada 247 orang. Rata-rata (skor) = 113,5. Ada tiga SMP yang mempunyai skor rata-rata di bawah skor rata-rata umum (*mean*), yaitu 03, 08, dan 09.

Skor tertinggi yang mungkin dicapai adalah 160 sehingga rata-rata umum itu ada 70,9% atau tergolong kualifikasi baik.

2.6 Pemerolehan Data dari Format 04

2.6.1 Bentuk Format 04

Instrumen format 04 memuat 9 macam pertanyaan kepada kepala sekolah atau wakil kepala sekolah tentang pelaksanaan pengajaran bahasa Jawa di SMP. Pada akhir wawancara peneliti menjangking pendapat, saran, dan usul perbaikan pelaksanaan pengajaran bahasa Jawa di SMP (lihat lampiran Format 04).

2.6.2 Hasil Data Format 04

1. Pengajaran kelompok bahasa yang meliputi bahasa Jawa sebagai bahasa daerah, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan bahasa Inggris sebagai bahasa asing dapat dipertanggungjawabkan. Pernyataan ini didukung oleh responden 100%.
Pengajaran ketiga jenis bahasa di SMP tepat, karena usia remaja merupakan usia paling tepat mempelajari bahasa-bahasa itu.
2. Pelajaran bahasa Jawa di SMP Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan kegiatan kokurikuler berarti bukan bidang studi. Nilainya tidak mempengaruhi perhitungan untuk kenaikan kelas atau lulus. Kenyataan itu ditanggapi oleh responden sebagai berikut.
Sebaiknya sebagai kokurikuler 36% dan 64% menginginkan agar mata pelajaran bahasa Jawa di SMP berstatus sebagai bidang studi dan nilainya ikut diperhitungkan dalam menentukan kenaikan dan kelulusan.
Seluruh responden setuju apabila pelajaran bahasa Jawa tetap diberikan di SMP.
3. Pelajaran kelompok bahasa di SMP (bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris) pelaksanaannya bermacam-macam. Pernyataan bahwa pelajaran itu diajarkan secara terpadu hanya didukung oleh

- 5 orang (50%) dan agar diberikan secara terpisah dinyatakan oleh 5 responden (50%). Responden juga menginginkan agar keterpaduan itu dibatasi pada unsur-unsur yang sangat berkaitan (50%), misalnya perbedaan lafal, morfologi, dan sintaksis.
4. Kemungkinan pelajaran kelompok bahasa diajarkan secara terpadu pun dinyatakan secara bermacam-macam oleh responden. Kemungkinan-kemungkinan itu, antara lain dengan batas-batas tertentu (50%), tidak mungkin karena sukar penyediaan gurunya (10%); tingkat kesukaran dan kepentingannya berbeda (20%); dan pengintegrasian GBPP-nya sukar (20%).
 5. Pandangan terhadap sifat fungsional atau tak fungsional pelajaran bahasa Jawa dinyatakan responden dalam dua macam. Pertama, mereka menyatakan bahwa pelajaran perlu diteruskan tanpa perubahan (20%), tetapi, kualitas pengajarannya perlu ditingkatkan; kedua, mereka menyatakan bahwa pelajaran bahasa Jawa diteruskan dengan perubahan. Bentuk perubahannya disesuaikan dengan materi yang diajarkan (80%). Mereka memandang bahwa pelajaran bahasa daerah (bahasa Jawa) besar sumbangannya terhadap kelangsungan hidup kebudayaan daerah sebagai unsur kebudayaan nasional.
 6. Aspek unggah-ungguh (sopan-santun bahasa) bahasa Jawa, parama sastra bahasa Jawa, dan pelajaran huruf Jawa merupakan hambatan dinyatakan oleh bermacam-macam responden. Responden yang menyatakan bahwa tiga hal itu merupakan hambatan utama besarnya 60%, sedangkan responden yang menyatakan bahwa pendapat itu kenyataan alamiah bahasa Jawa 40%. Huruf Jawa sebenarnya kekhususan sehingga pelajaran bahasa tak perlu terikat pada hurufnya. Mereka menganggap alasan itu (bahasa Jawa banyak hambatan) kurang dapat dibenarkan.
 7. Pendapat responden mengenai penilaian terhadap kegagalan hasil pengajaran bahasa Jawa pada saat ini bermacam-macam. Kegagalan itu antara lain disebabkan kurangnya tenaga guru yang berwenang dan mampu, persediaan bahan pelajaran yang kurang terorganisasi, kurangnya waktu, motivasi rendah, dan sikap negatif para siswa. Alasan-alasan itu dibenarkan oleh seluruh responden (100%). Sikap negatif, yaitu sikap kurang menghargai pelajaran bahasa Jawa, disebabkan kenyataan bahwa pelajaran ini berstatus kokurikuler.

8. Kekacauan bahasa siswa SMP, terutama penggunaan bahasa Jawa bercampur bahasa Indonesia atau sebaliknya, bahkan kadang-kadang masih bercampur dengan kata-kata bahasa Inggris, mendapat tanggapan bermacam-macam oleh responden. Kekacauan itu disebabkan kurang tertibnya pemakai bahasa (90%). Alasan yang dikemukakan, antara lain, kurangnya bimbingan berbahasa dengan baik dan benar, kurangnya penguasaan perbendaharaan kata, dan kurangnya contoh yang konsisten. Ada seorang responden yang menganggap bahwa tak ada kekacauan dalam bahasa anak-anak karena mereka dapat berkomunikasi dengan sesamanya tanpa gangguan.
9. Pengaruh negatif penguasaan bahasa ibu ialah lafal bahasa. Apabila mereka belajar bahasa kedua atau bahasa asing, lafal bahasa ibunya tampak dengan jelas. Pernyataan ini diterima oleh sembilan responden (90%) dengan alasan bahwa lafal bahasa ibu (bahasa Jawa) merupakan ciri khas daerah asal seseorang. Lafal daerah sukar diubah dan bersifat dominan. Saran mengatasinya (70% responden) ialah melatih lafal bahasa target secukupnya secara teratur dan terus menerus. Seorang responden (10%) menyatakan bahwa pendapat itu tidak benar karena bahasa pada umumnya dan lafal pada khususnya merupakan suatu keterampilan. Keterampilan hanya dapat diperoleh dengan latihan sebanyak-banyaknya.
10. Berbagai macam Saran Responden
Berdasarkan data di atas, responden memberikan saran-saran sebagai berikut.
 - a. Kedudukan mata pelajaran bahasa Jawa perlu diubah statusnya menjadi kurikuler. Penyusunan bahan hendaknya diselenggarakan secara selektif dengan metode yang tepat, dan pemanfaatan alokasi waktu sebaik-baiknya sehingga diperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan.
 - b. Nilai hasil belajar supaya dihargai sebagai penentu kenaikan dan kelulusan.
 - c. Alokasi waktu dua jam pelajaran seminggu supaya ditambah. GBPP pelajaran bahasa Jawa di SMP hendaknya disusun oleh guru-guru bidang studi sejenis di bawah pengawasan dan bim-

- bingan ahli pendidikan bahasa. Bahan-bahan yang disusun meliputi kelas I sampai dengan kelas III.
- d. Bidang studi bahasa Jawa bagi anak-anak suku Jawa supaya di-EBTA-kan. Bagi mereka yang berasal dari luar masyarakat bahasa Jawa diberi kebebasan menempuh ujian, tetapi diwajibkan mengikuti pelajaran.
 - e. Peningkatan mutu hasil belajar dapat diselenggarakan melalui penataran bagi guru-guru bahasa Jawa secara teratur.
 - f. Guru bahasa Jawa yang belum memiliki kewenangan mengajarkan bahasa Jawa di SMP (akta mengajar bahasa Jawa) ditugaskan-belajarkan sehingga memperoleh akta mengajar bahasa Jawa.
 - g. Keberhasilan proses belajar-mengajar bahasa Jawa ditentukan oleh tersedianya buku-buku pegangan, buku acuan, dan perpustakaan.
 - h. Kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka memperingati Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) yaitu diselenggarakan perlombaan mengarang atau sejenisnya untuk meningkatkan apresiasi ke-bahasaan.
 - i. Badan Kerja sama guru-guru bahasa Jawa perlu didirikan untuk menampung kegiatan warganya, kerja sama, dan tukar-menukar informasi.
 - j. Buku pegangan sebaiknya seragam, yaitu suatu paket buku yang isinya sesuai dengan fungsi dan peranan bahasa Jawa dewasa ini.
 - k. Buku pegangan hendaknya ada yang berhuruf Jawa dan ada yang berhuruf Latin.
 - l. Penyusunan buku supaya diserahkan kepada tenaga ahli yang berwenang.
 - m. Anggapan beberapa orang bahwa bahasa Jawa yang baik dan benar adalah apabila tetap sama dengan bahasa Jawa sebelum Perang Dunia II. Hasil pengajaran bahasa Jawa sekarang ini gagal atau mundur. Kesalahan anggapan ini perlu diluruskan.
 - n. Siswa SMP mempunyai kesanggupan belajar bahasa Jawa tanpa memperhatikan status nilainya. Kendornya disiplin belajar bahasa Jawa datang dari pengajar yang menginginkan status pelajaran bahasa Jawa disamakan dengan bidang studi lainnya.
 - o. Pengajaran bahasa Jawa sebagai bahasa daerah merupakan masalah nasional karena kebijakan bahasa di Indonesia berdasar-

kan politik bahasa nasional.

Data yang berasal dari format 04 memberikan informasi bahwa pengajaran bahasa Jawa di SMP mempunyai permasalahan khusus tetapi kompleks. Responden menginginkan agar pelajaran itu berlangsung terus dengan beberapa perubahan yang dipandang perlu.

2.7 Perolehan Data dari Format 05

2.7.1 Bentuk Format 05

Format 05 berbentuk angket yang terdiri atas tiga belas nomor dan satu nomor ruang saran-saran. Respondennya adalah guru bahasa Indonesia.

2.7.2 Pengisian Angket

Responden mengisi angket yang berbentuk isian, sesudah itu diadakan wawancara. Saran dan pendapat dapat disampaikan secara tertulis atau secara lisan.

2.7.3 Tujuan Penggunaan Format 05

Format 05 digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data interaksi pelajaran bahasa Indonesia dengan pelajaran bahasa daerah sehingga didapat faktor-faktor yang bersifat positif dan bersifat negatif.

2.7.4 Perolehan Data

1. Unsur bahasa Jawa yang dapat memperlancar proses belajar bahasa Indonesia, antara lain (1) kosa kata bahasa Indonesia dan kosa kata bahasa Jawa hampir sama dan (2) tata bahasanya mempunyai sistem yang hampir sama. Hal ini terbukti banyaknya orang Jawa yang tidak melalui pendidikan bahasa Indonesia secara formal mampu berbahasa Indonesia dengan baik.

Unsur yang relatif menghambat proses belajar bahasa Indonesia ialah masalah lafal dan pencampuradukan kosa kata.

2. Unsur bahasa Jawa yang relatif menghambat ialah sebagai berikut.

- a. Kurangnya pengetahuan atau penguasaan kosa kata dan tata bahasa menyebabkan struktur bahasa Jawa diterjemahkan secara

harfiah ke dalam bahasa Indonesia. Misalnya:

Apa kamu sudah makan? seharusnya 'Sudah makankah kamu?'

Apa kamu sakit? seharusnya 'Sakitkah kamu?'

Ini bukunya Amin. seharusnya 'Ini buku Amin.'

- b. Bahasa Indonesia anak-anak sangat kaku karena sehari-hari mereka berbicara secara aktif dalam bahasa Jawa.
 - c. Anak-anak menganggap bahwa bahasa Indonesia mudah sehingga umumnya tidak mempelajari bahasa Indonesia dengan sungguh-sungguh.
3. Pelafalan dan ejaan baku dan nonbaku yang sering dilakukan oleh siswa-siswa dilaporkan oleh guru bahasa Indonesia sebagai berikut.

Lafal Baku		Lafal Nonbaku (Subbaku)		
vespa	80%	pespa	20%	pesva 0%
aktif	0%	aktip	100%	atif 0%
sukses	30%	sakses	70%	suses 0%
target	30%	tarjet	70%	—
administrasi	50%	adminitrasi	50%	—
instruksi	50%	intruksi	50%	—
kompleks	80%	komplek	20%	—
dialek	80%	dialeg	20%	—
vitamin	80%	pitamin	20%	—
fakultas	90%	pakultas	10%	—
nilai	80%	nile	20%	—
kalau	70%	kalo	30%	—

Pengamatan guru terhadap lafal para siswa menunjukkan gejala cenderung ke lafal bahasa Jawa. Masalah ejaan cenderung sesuai dengan lafal. Baik lafal maupun ejaan kelompok konsonan (*cluster*) "str", s selalu cenderung ditinggalkan.

4. Bentuk morfologi baku dan nonbaku dilaporkan sebagai berikut.

Bentuk Baku		Bentuk Nonbaku	
menulis surat	70%	nulis surat	30%
menggambar pemandangan	90%	nggambar pemandangan	10%
tetapi	80%	tapi	20%

pergi	100%	pigi	0%
begini	100%	gini	0%
bagaimana	70%	gimana	30%
tertawa	80%	ketawa	20%
mengapa	80%	kenapa	20%

Data hasil pengamatan para guru bahasa Indonesia ini cenderung berbentuk baku dalam sistem morfologi bahasa Indonesia.

5. Struktur frase baku dan frase nonbaku dilaporkan sebagai berikut.

Struktur Baku		Struktur Nonbaku	
hari ini	100%	ini hari	0%
daging ayam	70%	ikan ayam	30%
mengucapkan terima kasih	90%	bilang terima kasih	10%
pada malam hari	70%	di malam hari	30%
Anda di mana?	70%	Situ di mana	30%
tidak dapat	70%	nggak bisa	30%
membersihkan sepeda	100%	bikin bersih sepeda	0%
Rumahnya besar	90%	Dia punya rumah besar	10%
Ia datang	100%	Dia orang datang	0%

Data hasil pengamatan para guru bahasa Indonesia tentang struktur frase cenderung mengikuti struktur baku, sedangkan pengaruh bahasa daerah relatif kecil.

6. Struktur sintaksis baku dan nonbaku sebagai berikut.

Bentuk Baku		Bentuk Nonbaku	
Apakah kamu sakit?	40%	Apa kamu sakit?	60%
Sakitkah kamu?	40%		
Saya suka sambal.	60%	Saya senang sambal	40%
Si A mencintai si B	50%	Si A cinta sama si B	50%
Suratmu sudah saya baca.	100%	Suratmu saya sudah baca	0%
Sekarang gelap sekali.	100%	Sekarang petang sekali.	0%
Udara sangat dingin.	10%	Udaranya dingin amat.	90%
Ayah Amin pergi bersama ibu.	80%	Ayahnya Amin pergi sama ibu.	20%

Ayah Amin sudah tua 70% Ayahnya Amin sudah tua 30%

Data hasil pengamatan kepada para guru bahasa Indonesia tentang struktur kalimat baku cenderung mengikuti bentuk baku walaupun ada sebagian yang menggunakan bentuk nonbaku. Dari sembilan kalimat baku ada satu kalimat yang nonbaku, yaitu *Udaranya dingin amat*.

7. Para guru bahasa Indonesia cenderung menyetujui kelangsungan pelajaran bahasa Jawa di SMP karena bahasa Jawa dapat menjadi sarana pelestarian kebudayaan daerah dan pewarisan nilai-nilai kebudayaan. Bahasa Jawa besar sumbangannya dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia. Pengajaran bahasa Jawa sebagai bahasa daerah merupakan konsekuensi pelaksanaan politik bahasa nasional.
8. Kosa kata bahasa Jawa dapat menjadi sarana penjelas dan perbandingan mengajarkan kosa kata bahasa Indonesia. Bahasa Jawa juga memperlancar dan memudahkan pemberian keterangan pelajaran bahasa Indonesia.
9. Metode mengajar bahasa Jawa umumnya bersifat eklektik karena tidak mungkin diajarkan hanya dengan satu jenis metode. Pemakai metode eklektik ada 90%.
10. Penggunaan bahasa pengantar bahasa Indonesia sepenuhnya dalam mengajar bahasa Indonesia ada 60%, sedangkan bahasa pengantar campuran bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa ada 40%.
11. Bahasa guru kepada murid di luar kelas yang menggunakan bahasa Indonesia sepenuhnya ada 40%, yang menggunakan bahasa Jawa sepenuhnya ada 40%, dan yang menggunakan bahasa campuran bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia 20%.
12. Kelompok pelajaran bahasa (bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris) di SMP tidak dapat diajarkan secara terpadu dinyatakan 70% karena tidak seluruh komponennya sama. Setiap bahasa mempunyai ciri khusus. Guru-guru yang lain (30%) berpendapat bahwa ketiganya dapat diajarkan secara terpadu, karena ketiga bahasa itu saling menunjang.

13. Anggapan bahwa kedudukan bahasa Inggris lebih tinggi daripada bahasa Indonesia dan kedudukan bahasa Indonesia lebih tinggi daripada bahasa Jawa tidak seragam. Sebanyak 80% responden menentang dan hanya 20% menyetujuinya. Alasan yang dikemukakan adalah bahwa penggunaan bahasa Jawa hanya dalam lingkungan terbatas yaitu dalam masyarakat bahasa Jawa. Bahasa Indonesia mempunyai ruang lingkup penggunaan di seluruh bangsa, sedangkan bahasa Inggris ruang lingkungannya di seluruh dunia. Alasan para penentang ialah bahwa penggunaan bahasa akan sempurna dalam lingkungan masyarakatnya dan tidak mungkin sempurna apabila berada di luar lingkungannya.
14. Saran-saran yang dikemukakan oleh guru-guru pengajar bahasa Indonesia di SMP adalah sebagai berikut.
 - a. Secara ideal guru bahasa Jawa di SMP harus memiliki akta mengajar bahasa Jawa.
 - b. Buku-buku pegangan guru, pegangan murid, buku acuan, dan perpustakaan harus ada dengan jumlah yang memadai kebutuhan.
 - c. GBPP bahasa daerah yang selaras dengan tujuan perlu disusun. Alokasi waktunya perlu ditambah dan materi bahannya disesuaikan dengan perkembangan zaman.
 - d. Sebagai pemacu belajar bahasa Jawa, sebaiknya sering diselenggarakan perlombaan deklamasi, pidato, mengarang, seni karawitan, seni suara, membaca, dan menulis huruf Jawa.
 - e. Guru bahasa Jawa perlu ditatar untuk menyegarkan pengetahuan dan penyesuaian pengetahuannya dengan alam modern.
 - f. Status pelajaran bahasa Jawa sebagai kokurikuler perlu diubah menjadi kurikuler agar semangat mengajar para guru dan belajar para murid makin tinggi.
 - g. Rasa sadar dan rasa bangga terhadap bahasa perlu ditanamkan dalam sanubari tiap siswa sehingga mereka selalu berusaha berbahasa Jawa dengan baik dan benar.
 - h. Penggalakan pembinaan bahasa Jawa dapat melalui media masa, antara lain, majalah, Radio, dan TVRI.

2.8 Perolehan Data dari Format 06

2.8.1 Bentuk Format 06

Format 06 berbentuk angket dan wawancara. Respondennya ialah guru bahasa Inggris di SMP negeri. Bentuk ini sama dengan format 05.

2.8.2 Tujuan Penggunaan Format 06

Format 06 digunakan dengan tujuan ingin memperoleh data masukan tentang adanya hubungan timbal-balik antara pelajaran bahasa Jawa dengan pelajaran bahasa Inggris di SMP.

2.8.3 Data dari Format 06

1. Anak-anak yang berbahasa ibu bahasa Jawa memiliki keterampilan kebahasaan yang dapat memperlancar proses belajar-mengajar bahasa Inggris. Misalnya, vokabulernya untuk menerangkan dan memperjelas arti. Pendapat ini didukung oleh 50% responden.
2. Unsur penghambatnya terasa pada struktur sintaksis yang berlainan. Bahasa Jawa berstruktur DM (diterangkan-menerangkan), sedangkan bahasa Inggris berstruktur MD. Penyesuaian lafal terasa sangat lamban. Pendapat ini didukung oleh 100% responden.
3. Kesulitan mengubah pelafalan bahasa Jawa ke dalam bahasa Inggris karena ada kemiripan vokabuler (pendapat dari 50% responden). Misalnya, dalam kata-kata *name* dengan *nama* atau *nami*; *same* dengan *sami*; *the box* dengan *debog* (batang pisang); *coming* dengan *koming* (kebingungan); dan *gender* dengan *gender* (perangkat gamelan). *Stress* bersifat khusus bagi bahasa Inggris, sedangkan dalam bahasa Jawa kurang penting sehingga sukar mengajarkannya.
4. Pengaruh negatif yang sangat terasa ialah sistem ejaan (pendapat 100% responden) karena ejaan bahasa Jawa bersifat fonologis (fonetis dan/atau fonemis), sedangkan ejaan bahasa Inggris hanya harus dihafalkan.
5. Terjemahan vokabuler bahasa Jawa dengan bahasa Inggris kadang-kadang berbeda maknanya. Misalnya *to carry*, terjemahannya mungkin *nggendhong*, *ngindhrit*, *nyunggi*, *mbopong*, *mondhong*, *ngemban*,

- mikul*, dan *ngempit*. Pendapat ini didukung oleh 50% responden.
6. Pelajaran bahasa Jawa di SMP perlu diteruskan mengingat tujuannya bukan merupakan persiapan belajar bahasa Inggris semata-mata. Pendapat ini didukung oleh 100% responden.
 7. Bahasa Jawa membantu untuk menerangkan hal-hal yang memerlukan keterangan dan/atau penjelasan, terutama yang bersifat rohani, adat, kesamaan pengertian, atau idiom. Hal-hal itu kadang-kadang masih sukar diterangkan secara tepat dengan kata-kata dalam bahasa Inggris atau dalam bahasa Indonesia. Pendapat ini didukung oleh 60% responden.
 8. Mengajar bahasa Inggris pada kelas permulaan di SMP mengalami kesukaran apabila harus menggunakan bahasa Inggris sebagai pengantarnya. Oleh karena itu, digunakan bahasa campuran. Dalam hal ini tidak dapat dihindarkan tercampurnya bahasa Jawa. Pendapat ini didukung oleh 100% responden.
 9. Guru bahasa Inggris dalam berkomunikasi dengan murid di luar kelas menggunakan bahasa yang berbeda-beda. Ada yang menggunakan bahasa Inggris dengan tujuan melatih anak-anak agar terbiasa menggunakan bahasa Inggris 20%; ada yang menggunakan bahasa Jawa karena dirasakan lebih akrab (50%); ada yang menggunakan bahasa Indonesia (10%); dan ada yang menggunakan bahasa campuran antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia (20%).
 10. Saran-saran yang dikemukakan guru bahasa Inggris antara lain sebagai berikut. Pengajaran bahasa apa pun akan berjalan baik apabila buku pegangan guru, pegangan murid, dan buku acuan yang disediakan perpustakaan cukup memadai (30%). Pengajaran bahasa akan lancar apabila menggunakan alat pandang dengar (*audio visual aid*) (20%). Keseragaman isi pengajaran bahasa dalam suatu daerah sangat mutlak sehingga perlu adanya wadah, yaitu organisasi musyawarah guru bidang studi sejenis (20%). Peningkatan pengetahuan guru bahasa terhadap mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya harus diperhatikan dengan cara mengikuti penataran, loka karya, dan seminar pengajaran bahasa (30%).

2.9 Perolehan Data dari Format 07

2.9.1 Bentuk Format 07

Format 07 berbentuk isian dan pilihan berganda dengan judul "Inventarisasi Prasarana dan Sarana Keberhasilan Pengajaran Bahasa Jawa di SMP Daerah Istimewa Yogyakarta".

2.9.2 Tujuan Penggunaan Instrumen Format 07

Penggunaan instrumen format 07 bertujuan ingin membuktikan keluhan-keluhan tentang kemunduran pengajaran bahasa Jawa di SMP karena langka dan sangat kurangnya sarana pokok dan sarana penunjangnya.

2.9.3 Data Melalui Format 07

1. Identifikasi SMP sampel dengan alamatnya dapat diketahui melalui tabel berikut.

TABEL 13 NAMA SEKOLAH SAMPEL DAN ALAMATNYA

Nomor Urut	Nomor Kode	Nama Sekolah	Alamat Sekolah
1.	01	SMP Negeri I Wonosari	Gang Nusa Indah I Jalan Kolonel Sugiyono Wonosari, Gunung- kidul
2.	02	SMP Negeri Playen	Kecamatan Playen, Gunungkidul
3.	03	SMP Negeri I Bantul	Jebugan, Bantul
4.	04	SMP Negeri Sanden	Murtigading, Sanden Bantul
5.	05	SMP Negeri I Wates	Jalan Terban 2 Wates, Kulonprogo
6.	06	SMP Negeri I Sentolo	Jalan Siwalan, Sentolo, Kulonprogo

Nomor Urut	Nomor Kode	Nama Sekolah	Alamat Sekolah
7.	07	SMP Negeri I Sleman	Sleman
8.	08	SMP Negeri Turi	Donoharjo, Turi, Sleman
9.	09	SMP Negeri 3 Yogya- karta	Jalan Pajeksan 18, Yogya- karta
10.	010	SMP Negeri 6 Yogya- karta	Jalan Cemorojajar 1 Yogyakarta

2. Buku Pegangan Murid

Buku pegangan murid yang digunakan di kelas I sampai dengan kelas III ada 7 judul. Buku-buku itu adalah sebagai berikut.

TABEL 14 JUDUL, PENGARANG, PENERBIT, DAN KOTANYA, SERTA PEMAKAI BUKU PEGANGAN MURID

No. Urut	Judul, Pengarang, Penerbit, dan Kotanya serta Tahun Terbit	Pemakai	
		SMP	Jumlah
1.	<i>Nyinau Basa lan Sastra Jawa</i> , Dra. Siti Kolimah, Spring, Yogyakarta, 1973	01 s.d. 010	10
2.	<i>Sinau Maca Sastra Jawa</i> , Dra. Siti Kolimah, Muria, Yogyakarta, 1981	01, 06, 08. 010	4
3.	<i>Pancaran Sari</i> , Dra. Siti Kolimah, Spring, Yogyakarta (th.?)	03, 06	2
4.	<i>Sarining Kasusastran Jawa</i> , Drs. R.S. Subalidinata, Teladan, Yogyakarta (th.?)	04, 08	2
5.	<i>Tata Sastra</i> , R.D.S. Hadiwidjana, UP Indonesia, Yogyakarta, 1967	04	1
6.	<i>Nyinau Basa Jawi</i> , Juru Darsaatmaja, Tiga Serangkai, Solo (th?)	08	1
7.	<i>Memetri Paramasastra, Serat Unggah-ungguing</i> / <i>Basa Jawi</i> , Juru Darsaatmaja, Tiga Serangkai, Solo (th?)	08	1

Rekapitulasi pemilikan buku pegangan murid tiap sekolah adalah sebagai berikut.

TABEL 15 KODE SEKOLAH DAN BANYAKNYA JUDUL BUKU PEGANGAN MURID

No. Urut	Nomor Kode	Nama SMP Negeri	Jumlah
1.	01	SMP Negeri I Wonosari	2
2.	02	SMP Negeri Playen	1
3.	03	SMP Negeri I Bantul	2
4.	04	SMP Negeri Sanden	3
5.	05	SMP Negeri I Wates	1
6.	06	SMP Negeri I Sentolo	3
7.	07	SMP Negeri I Sleman	1
8.	08	SMP Negeri Turi	5
9.	09	SMP Negeri 3 Yogyakarta	1
10.	010	SMP Negeri 6 Yogyakarta	2

Tabel di atas menunjukkan bahwa hanya ada satu judul buku yang digunakan oleh 10 SMP negeri, yaitu *Nyinau Basa lan Sastra Jawa* karangan Dra. Siti Kolimah, Penerbit Spring, Yogyakarta, 1973.

3. Buku Pegangan Guru

Buku pegangan guru terdapat 22 judul. Pemakaiannya meliputi kelas I sampai dengan kelas III.

TABEL 16 JUDUL, PENGARANG, PENERBIT, DAN PEMAKAI

Nomor Urut	Judul, Pengarang, Penerbit, dan Tahun Terbit	Pemakai	
		SMP	Jumlah
1	2	3	4
1.	<i>Nyinau Basa lan Sastra Jawa</i> , Dra. Siti Kolimah, Spring, 1973	01, 02, 03, 04, 05, 06, 07, 09, 010.	9
2.	<i>Sinau Maca Sastra Jawa</i> , Dra. Siti Kolimah, Muria, 1981	01, 05, 06	3
3.	<i>Pancaran Sari</i> , RE. Warsita dan Dra. Siti Kolimah, Spring, 1974	02, 03, 05, 06, 010	5
4.	<i>Sarining Kasusastran Jawa</i> , Drs. Subalidinata, Teladan, 1974	02, 04, 05, 06, 08	5
5.	<i>Sinau Kasusastran Jawi</i> , Juru-Darsaatmaja dkk., Tiga Serangkai	03, 08	2
6.	<i>Memetri Aksara Jawi</i> , Juru-Darsaatmaja, Tiga Serangkai	03, 08	2
7.	<i>Paramasastra lan Kasusastran</i> , M.A. Sudiyatmina, B.A., Tiga Serangkai	03, 08	2
8.	<i>Ngengrengan Kasusastran Jawa</i> , Padmasukatja, Suyadi, Yogyakarta	03, 05, 08, 010	4
9.	<i>Paramasastra Jawa</i> , S. Sastrasupadma, Suyadi, Yogyakarta	03	1
10.	<i>Mardi Basa lan Sastra</i> , Mugiyono, Tiga Serangkai	03	1
11.	<i>Sari Jawi</i> , Drs. Sutarno Subroto, Widyaduta	03, 05, 08	3
12.	<i>Tata Sastra</i> , R.D.S. Hadiwidjana, UP Indonesia, 1967	04	1
13.	<i>Parama Sastra Jawi</i> , Antunshono, Suyadi, Yogyakarta	05, 06	2

Nomor Urut	Judul, Pengarang, Penerbit, dan Tahun Terbit	Pemakai	
		SMP	Jumlah
14.	<i>Baoesastra Djawa</i> , W.J.S. Poerwadarminta, JB Wolters, 1939	05, 06	2
15.	<i>Sastra Gita Wicara</i> , R.D.S. Hadiwidjana	07	1
16.	<i>Sasanasastra</i> , R.D.S. Hadiwidjana	07	1
17.	<i>Mardi Basa, I, II</i> , Kementerian P dan K	07	1
18.	<i>Sinau Nulis lan Maca Aksara Jawa</i> , Masimin, B.A. dkk., Tiga Serangkai	08	1
19.	<i>Nyinau Basa lan Sastra Jawa</i> , Drs. S. Yasawidarsana, Spring, 1973	08	1
20.	<i>Ngengrengan Basa Jawi</i> , Sastra-supadma, Hien Hoo Sing	08	1
21.	<i>Paramasastra</i> , Padmasukatja, Jaker, Yogyakarta	010	1
22.	<i>Gladi Basa</i> , Drs. Sudharto dkk., Mutiarapermatawidya	010	1

Rekapitulasi pemilihan dan pemakaian buku pegangan guru adalah sebagai berikut.

TABEL 17 KODE DAN NAMA SMP PEMAKAI BUKU PEGANGAN GURU

Nomor Urut	Nomor Kode	Nama SMP Negeri	Jumlah
1.	01	SMP Negeri I Wonosari	2
2.	02	SMP Negeri Playen	3
3.	03	SMP Negeri I Bantul	9

Nomor Urut	Nomor Kode	Nama SMP Negeri	Jumlah
4.	04	SMP Negeri Sanden	3
5.	05	SMP Negeri I Wates	8
6.	06	SMP Negeri I Sentolo	6
7.	07	SMP Negeri I Sleman	4
8.	08	SMP Negeri Turi	9
9.	09	SMP Negeri 3 Yogyakarta	1
10.	010	SMP Negeri 6 Yogyakarta	5
		Jumlah	50

Tabel itu menunjukkan bahwa tidak ada judul buku pegangan guru yang seragam. Buku *Nyinau Basa lan Sastra Jawa* karangan Dra. Siti Kolimah hampir dipergunakan oleh seluruh SMP (90%).

4. Buku-buku Perpustakaan Sekolah

Buku perpustakaan sebagai penunjang keberhasilan proses belajar-mengajar bahasa Jawa terbatas pada buku-buku yang berbahasa Jawa. Menurut jenis huruf yang dipergunakan dibedakan menjadi dua macam, yaitu buku-buku berhuruf Jawa dan buku-buku berhuruf Latin.

TABEL 18 KODE DAN SMP PEMAKAI PUSTAKA BERHURUF LATIN

Nomor Urut	Judul, Pengarang, Penerbit, dan Tahun Terbit	Pemakai	
		SMP	Jumlah
1.	<i>Ngengrengan Kasusastran Jawi</i> , S. Padmasukatja, Suyadi, 1953	02	1
2.	<i>Panji Jayeng Tilam</i> , R. Ng. Rangga-warsita, Balai Pustaka, 1966	02	1

Nomor Urut	Judul, Pengarang, Penerbit, dan Tahun Terbit	Pemakai	
		SMP	Jumlah
3.	<i>Unggah-ungguh Basa Jawi</i> , Juru Darsaatmaja, Tiga Serangkai, 1980	02	1
4.	<i>Sarining Paramasastra Jawa</i> , W.J.S. Poerwadarminta, Noordhoff Kolf, 1953	02	1
5.	<i>Nyinau Basa Jawi</i> , Juru Darsaatmaja, Tiga Serangkai, 1981	02	1
6.	<i>Rabinipun R. Suryatmaja</i> , R. Ng. Kartaasmara, Balai Pustaka, 1966	02, 03	2
7.	<i>Sarining Basa Jawa</i> , S. Padmasoekatja, Balai Pustaka, 1966	02	1
8.	<i>Kumpule Balung Pisah</i> , A. Saerozi Balai Pustaka, 1966	03	1
9.	<i>Anteping Tekad</i> , Ag. Suharti, Balai Pustaka	03; 04	2
10.	<i>Kembang Kanthil</i> , Senggono, Balai Pustaka	03	1
11.	<i>Mrih Rahardja</i> , K.R.T. Prawirodiningrat, Jaker, 1965	03	1
12.	<i>Pajjitan II</i> , M. Mardjono, JB Wolters	03	1
13.	<i>Waosan Jawi</i> , Drs. Sutarno, Widyaduta	04	1
14.	<i>Sarine Basa Jawa</i> , S. Padmasoekatja, Balai Pustaka, 1967	04	1
15.	<i>Pengantar Puisi Jawa</i> , Drs. Susatyo Darnawi, Balai Pustaka, 1964	04	1
16.	<i>Umbul-umbul Kridhararas</i> , Kodirin, B.A., Stc. "SW"	04	1
17.	<i>Gendhing-gendhing Jawa</i> , Ki Nartosabdo	04	1

Nomor Urut	Judul, Pengarang, Penerbit, dan Tahun Terbit	Pemakai	
		SMP	Jumlah
18.	<i>Terjemahan Wedatama</i> , K.G.P.A.A. M.N. IV, Sie Humas Yayasan Mangadeg, Surakarta, 1976	04	1
19.	<i>Sinau Kasusastran Jawi</i> , Juru Darsaatmaja, Tiga Serangkai, 1981	04	1
20.	<i>Sinau Nulis lan Maca Jawi</i> , Juru Darsaatmaja dkk., Tiga Serangkai, 1981	04	1
21.	<i>Memetri Paramasastra, Serat Unggah-ungguhing Basa Jawi</i> , Tiga Serangkai, 1980	05, 08	2
22.	<i>Memetri Aksara Jawi</i> , Juru Darsaatmaja, Tiga Serangkai, 1977	04, 09	2
23.	<i>Baoesastra Jawa</i> , W.J.S. Poerwadarminta, JB Wolters, Djakarta, 1939	05	1
24.	<i>Wedhatama</i> , K.G.P.A.A. Mangkunegara IV	05	1
25.	<i>Paramasastra</i>	05	1
26.	<i>Paribasan</i>	05	1
27.	<i>Contoh-contoh Huruf Jawa</i>	05	1
28.	<i>Serat Tripama</i> , Imam Supardi, Panyebar Semangat, 1951	06	1
29.	<i>Serat Wulangreh</i> , S.D.I.S. PB IV	06	1
30.	<i>Serat Riyanta</i> , RB Sulardi	06	1
31.	<i>Kapustakan Jawi</i> , Prof.Dr.R.Ng. Purbatjaraka, Djambatan, 1957	06	1
32.	<i>Paramasastra lan Kasusastran</i> , M.A. Sudiyatmana, Tiga Serangkai, 1980	04	1
33.	<i>Aksara Jawi</i> , Sutrisna dkk., Tiga Serangkai, 1981	04	1
34.	<i>Ngengrengan Kasusastran Jawi</i> , Ki Padmosukatja, Hien Hoo Sing	06	1

Nomor Urut	Judul, Pengarang, Penerbit, dan Tahun Terbit	Pemakai	
		SMP	Jumlah
35.	<i>Cecawis Basa Jawi</i> , Sugiri, Yayasan Kanisius, Semarang	06	1
36.	<i>Adiparwa I, II</i>	06	1
37.	<i>Sarwa Castra, I, II</i> , R.D.S. Hadiwidjana, UP Indonesia, Yogyakarta	06	1
38.	<i>Waosan Jawi</i> , L. Tejosusastro	06	1
39.	<i>Pacitan I</i> , M. Mardjana dkk., Groningen, Djakarta	06	1
40.	<i>Seni Pedalangan</i> , Noyowirongko	07	1
41.	<i>Nyinau Basa lan Sastra Jawa</i> , Drs. Yosowidarsono, Spring, Yogyakarta	08	1
42.	<i>Sari Jawi</i> , Drs. Sutarno dkk., Widyautama, 1980	08	1
43.	<i>Kasusastran Jawi</i> , R.S. Subalidinata, Spring, Yogyakarta, 1960	08	1
44.	<i>Paramasastra lan Kasusastran Jawa</i> , Juru Darsaatmaja, Tiga Serangkai, 1980	08	1
45.	<i>Nyinau Basa lan Sastra Jawi</i> , Dra. Siti Kolimah, Spring, Yogyakarta, 1973	09	1
46.	<i>Waosan Jawi</i> , L. Tedjasusastra, Pe- cenongan, Djakarta, 1954	010	1
47.	<i>Paramasastra Lanjut</i> , Madong Lubis	010	1
48.	<i>Widyaparwa</i> , Mudjanattistama dkk., Lembaga Bahasa Nasional, Yogyakarta, 1975	010	1

Rekapitulasi buku berhuruf Latin adalah sebagai berikut.

Nomor Kode	Nama SMP	Jumlah
01	SMP Negeri I Wonosari	–
02	SMP Negeri Playen	6
03	SMP Negeri I Bantul	7
04	SMP Negeri Sanden	12
05	SMP Negeri I Wates	6
06	SMP Negeri I Sentolo	10
07	SMP Negeri I Sleman	1
08	SMP Negeri Turi	6
09	SMP Negeri 3 Yogyakarta	3
010	SMP Negeri 6 Yogyakarta	3

Berdasarkan perolehan data tentang buku-buku berbahasa Jawa dengan huruf Latin menunjukkan gejala kurangnya perhatian terhadap peranan bahasa Jawa dan peranan perpustakaan sebagai sarana penunjang keberhasilan proses belajar-mengajar. SMP 01 tidak menyebutkan pemilikan buku itu. SMP 07 hanya memiliki 1 judul buku saja. SMP 04 memiliki 12 judul buku bahasa Jawa berhuruf Latin. Kenyataan itu apabila dibandingkan dengan terselenggaranya perpustakaan sekolah pada kurun waktu sebelum penjajahan Jepang di Sekolah Rakyat menunjukkan kemunduran. Bahkan pada SGB sebelum tahun 1960-an pun perpustakaan berbahasa Jawa cukup baik. Akan tetapi, SMP negeri bekas SGB tidak menunjukkan kelebihan dari SMP bukan bekas SGB.

Gejala kemunduran terhadap penyelenggaraan perpustakaan sekolah akan perpustakaan bahasa Jawa berhuruf Latin dan berhuruf Jawa mungkin karena kurangnya perhatian terhadap bahasa Jawa khususnya dan bahasa-bahasa daerah umumnya. Di samping itu, mungkin sistem pengelolaan buku perpustakaan belum memadai.

Buku-buku perpustakaan sekolah berhuruf Jawa adalah sebagai berikut.

TABEL 19 JUDUL, PENGARANG, PENERBIT, TAHUN TERBIT PUSTAKA BAHASA JAWA BERHURUF JAWA

Nomor	Judul, Pengarang, Penerbit, Tahun Terbit	SMP	Jumlah
1.	<i>Serat-serat Anggitanipun K.G.P.A.A. Mangku-</i> <i>nagara IV</i> , Nordhoff, Djakarta, 1953	04	1
2.	<i>Babad Tanah Jawi</i> , J. Kats	06	1
3.	<i>Serat Menak</i>	06	1
	Jumlah		3

Berdasarkan data tentang buku perpustakaan berbahasa Jawa dengan huruf Jawa menunjukkan gejala kelangkaan pustaka berhuruf Jawa. Hanya ada 20% SMP yang memiliki pustaka berhuruf Jawa dengan jumlah masing-masing 3 judul buku.

5. Biaya Pengadaan Buku Pegangan Guru

Biaya pengadaan buku pegangan guru ada yang hanya mengandalkan anggaran biaya rutin sebesar 50%, ada pula yang meminta bantuan dari organisasi BP3, dan ada pula yang berasal dari guru-guru sebesar 50%.

6. Biaya Pengadaan Buku Pegangan Murid

Biaya pengadaan buku pegangan murid berasal dari biaya rutin sebesar 10%, dari BP3 10%, dan dari anak-anak sebesar 80%.

7. Pengadaan, Pemeliharaan, dan Penyelenggaraan Perpustakaan

Biaya pengadaan, pemeliharaan, dan penyelenggaraan perpustakaan dan buku-buku pelajaran berasal dari biaya rutin sebesar 50% dan dari BP3 atau pribadi sebesar 50%.

Buku-buku perpustakaan kiriman dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebesar 50%, kiriman dari Lembaga Sosial lain sebesar 20%, dan peninggalan SGB sebesar 10%, sedangkan yang tidak menyatakan apa pun 20%.

8. *Langganan Majalah Berbahasa Jawa*

Sekolah yang berlangganan majalah *Mekarsari* ada 20%, *Djaka Lodhang* 0%, *Panyebar Semangat* 10%, *Jayabaya* 0%, *Kandha Raharja* 10%, dan *Majalah Darmakandha*, *Darmanyata*, dan *Parikesit* 0%. Delapan SMP atau 80% besarnya tidak berlangganan majalah.

9. *Penerbitan Sekolah*

Penerbitan sekolah sebagai wadah penampungan kreatifitas dalam bentuk majalah dinding dan majalah sekolah. Ada 5 SMP (50%) yang menyelenggarakan majalah dinding. Namun, tidak seluruhnya memuat karangan atau karya berbahasa Jawa. Hanya ada 3 SMP (30%) yang mengisi karangan dengan berbahasa Jawa.

Majalah sekolah hanya diterbitkan di satu SMP (10%) saja. Majalah ini tidak memuat karangan atau karya berbahasa Jawa.

Secara garis besar dapat dinyatakan bahwa tidak ada majalah sekolah yang memberikan kesempatan memuat karya berbahasa Jawa.

10. *Kegiatan Ekstrakurikuler Kesenian Jawa*

Kesenian Jawa itu erat kaitannya dengan pembinaan dan pengembangan keterampilan bahasa Jawa. Ada dua macam inventarisasi kegiatan kesenian yang bersifat ekstrakurikuler, yaitu pemilikan alat-alat kesenian dan latihan seni.

Pemilikan alat-alat kesenian berupa gamelan oleh 4 SMP besarnya 40%; perangkat wayang kulit 0%; musik kolintang ada pada 8 SMP (80%); kroncong atau band ada 4 SMP (40%); dan musik angklung ada pada 1 SMP (10%).

Penyelenggaraan latihan seni Jawa adalah sebagai berikut. Tari Jawa diselenggarakan oleh 10 SMP (100%); karawitan diselenggarakan oleh 5 SMP (50%); ketoprak oleh 1 SMP (10%); dan latihan mendalang 0%. Penyelenggaraan pentas seni oleh 6 sekolah (60%) dan ada 5 SMP (50%) yang menyelenggarakan musik pop.

Kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan siaran kesenian melalui radio dan televisi adalah sebagai berikut.

Siaran kesenian Jawa di TVRI Stasiun Yogyakarta ada 4 SMP (40%); siaran kesenian Jawa di RRI Nusantara II Yogyakarta ada 3 SMP (30%); dan siaran melalui siaran radio non-RRI ada 1 SMP (10%). Partisipasi aktif dalam penyelenggaraan lomba seni dan mengarang dalam rangka peringatan Hardiknas setiap tanggal 2 Mei, yaitu lomba mengarang bahasa Jawa oleh 2 SMP (20%); mengikuti lomba tembang macapat oleh 5 SMP (50%); mengikuti lomba tari Jawa oleh 8 SMP (80%); mengikuti lomba seni karawitan 1 SMP (10%), dan mengikuti lomba teater rakyat (ketoprak) 1 SMP (10%). Kegiatan-kegiatan itu ada yang diikuti oleh seluruh SMP secara merata, tetapi juga ada SMP yang tidak mengikuti kegiatan itu. Data di atas bersifat sekunder. Namun, mempunyai peranan penting dalam proses pengajaran bahasa Jawa di SMP dan merupakan bahan analisis pada Bab III.

BAB III ANALISIS DATA

3.1 Tujuan Kurikuler Pengajaran Bahasa Jawa di SMP

Kurikulum SMP tahun 1975 mulai berlaku sejak tahun 1976. Mata pelajaran bahasa Jawa atau bidang studi bahasa daerah tidak tercantum di dalamnya secara eksplisit. Secara implisit disebutkan bahwa bagi daerah yang memerlukan pembinaan bahasa daerah setempat diperbolehkan menyelenggarakan pengajaran bahasa daerah. Sifat pengajarannya ko-kurikuler dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran tiap minggu.

Daerah Istimewa Yogyakarta menganggap perlu pemeliharaan dan pembinaan bahasa daerah. Pelaksanaannya ditangani oleh Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara formal, pelaksanaan pengajaran bahasa daerah (bahasa Jawa) di Daerah Istimewa Yogyakarta diatur melalui pedoman penyelenggaraan kegiatan ko-kurikuler bahasa Jawa SMP oleh Bidang Pendidikan Menengah Umum. Pedoman pelaksanaan penyelenggaraannya berbentuk GBPP (Garis Besar Pedoman Pelaksanaan) pengajaran bahasa Jawa di SMP Daerah Istimewa Yogyakarta termuat dalam brosur Nomor VI, Maret 1981. Brosur itu telah tersebar ke seluruh SMP di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan peredaran brosur GBPP Bahasa Jawa di SMP Daerah Istimewa Yogyakarta sejak bulan Maret 1981, peneliti berasumsi bahwa pelaksanaan pengajaran bahasa Jawa pada tahun 1983/1984 telah mengikuti pedoman itu sehingga analisis ini cenderung berpusat pada GBPP itu.

Tujuan kurikuler bidang studi bahasa Jawa di SMP menurut GBPP adalah sebagai berikut.

1. Siswa memiliki pengetahuan yang memadai tentang bunyi bahasa, tata bentukan (morfologi dan sintaksis), dan makna kata yang dapat digunakan untuk berkomunikasi. Pemilikan pengetahuan itu meliputi keterampilan menyimak, berbicara dan bercakap-cakap, membaca, serta menulis.
2. Siswa memiliki pengetahuan kebahasaan yang memadai untuk membina bahasa Jawa.
3. Siswa memiliki pengetahuan dasar tentang apresiasi sastra.
4. Siswa memiliki keterampilan yang memadai untuk:
 - a. menyimak dengan baik terhadap tuturan bahasa Jawa,
 - b. berbicara dalam bahasa Jawa dengan baik, benar, dan tepat,
 - c. membaca bahasa Jawa dengan baik dan tepat,
 - d. menulis bahasa Jawa dengan betul, baik, dan tepat,
 - e. memiliki kebiasaan yang memadai tentang menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Jawa,
 - f. mempunyai sifat kritis yang memadai terhadap penggunaan bahasa Jawa,
 - g. memiliki kesadaran yang memadai akan pentingnya penggunaan bahasa Jawa yang betul, tepat, dan menarik,
 - h. memiliki hasrat yang memadai untuk turut membina bahasa Jawa,
 - i. memiliki perasaan bangga yang memadai dalam penggunaan bahasa Jawa, serta
 - j. mulai suka mengapresiasi karya sastra.

Berdasarkan butir-butir tujuan kurikuler tertera di atas, tujuan pengajaran bahasa Jawa di SMP pada umumnya ialah mengajarkan pengetahuan bahasa Jawa, melatih keterampilan berbahasa Jawa, membentuk sikap positif terhadap bahasa Jawa, dan mampu mengapresiasi sastra Jawa. Oleh karena itu, tiap tujuan kurikuler dijabarkan lagi ke tujuan instruksional umum dan khusus. Pedoman pelaksanaan pencapaian tiap tujuan itu ialah dengan petunjuk pokok bahasan dan subpokok bahasan.

Pelaksanaan tujuan-tujuan itu selain mengikuti petunjuk pokok bahasan dan subpokok bahasan, juga mengikuti buku pegangan, baik

buku teks maupun buku-buku acuannya. Kalau perangkat pengajaran itu lengkap, maka proses belajar mengajar bahasa Jawa akan wajar.

3.2 Tujuan Instruksional dan Pokok Bahasan

Tujuan instruksional merupakan jabaran yang lebih luas dan lebih terperinci dan lebih mengarah pada pencapaian pemilikan pengetahuan, serta penguasaan membedakan mana yang benar dan mana yang tidak benar (gramatikal dan nongramatikal). Pemilikan pengetahuan baru merupakan penguasaan kognitif sehingga perlu diikuti aspek afektif dan kecenderungan beraksi atau psikomotorik agar diperoleh keterampilan menerapkan pengetahuan yang dilandasi sikap batin secara positif. Dengan kata lain, mendidik ialah memberikan pengetahuan, mengubah sikap, dan melatih keterampilan menerapkan pengetahuannya.

Tujuan instruksional pengajaran bahasa Jawa di SMP Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebagai berikut.

1. Siswa mengetahui secara memadai lafal bunyi bahasa Jawa, tekanan suku kata, intonasi kalimat, tekanan kalimat, bentukan kata (morfologi, *rimbag*), pola kalimat, ragam kalimat, dan gaya bahasa Jawa (aspek wicara).
2. Siswa memiliki pengetahuan yang memadai tentang pengucapan bahasa Jawa, intonasi kalimat, tekanan kalimat, bentukan kata, kosa kata bahasa Jawa, pola kalimat, dan gaya bahasa (aspek wicara).
3. Siswa memiliki pengetahuan yang memadai tentang membaca bacaan huruf Latin dan huruf Jawa, tata bunyi dan tata ejaan, pembentukan kata jadian, kosa kata dalam bacaan, tata kalimat, tata paragraf, dan gaya bahasa sastra (aspek membaca).
4. Siswa memiliki pengetahuan itu pada butir (3) untuk aspek menulis.
5. Siswa memiliki pengetahuan untuk pembinaan bahasa Jawa, misalnya perubahan bentuk kata, imbuhan, kosa kata yang dapat mewedahi gagasan kemasyarakatan, penerapan kata dalam kalimat, penerapan kata untuk komunikasi lisan dan tulisan, serta karya sastra bahasa Jawa.
6. Siswa mengetahui cara membedakan ragam lafal bunyi bahasa Jawa, macam-macam tekanan dan intonasi kalimat, menangkap makna kata, pola kalimat, pikiran utama dan pikiran penjelas, gaya bahasa, dan macam-macam puisi.

7. Siswa mengetahui dan dapat menggunakan serta terampil menggunakan butir-butir di atas, yaitu keterampilan dalam bidang tata bunyi, tata bentukan kata, tata kalimat, kosa kata, gaya bahasa, ragam kalimat, dan kesastraan, seperti yang tersebut dalam bentuk aspek menyimak, berbicara, serta membaca dan aspek menulis.
8. Siswa memiliki kebiasaan menyimak, berbicara, membaca, serta menulis dengan bahasa Jawa yang betul, baik, dan tepat (Istilah selanjutnya disebut berbahasa Jawa dengan baik dan benar. Artinya, berbahasa dengan baik, apabila sesuai dengan situasi dan sasaran komunikasinya, sedangkan berbahasa dengan benar apabila mengikuti kaidah tata bahasa yang berlaku pada bahasa itu).
9. Siswa mempunyai sifat kritis dan peka terhadap kesalahan cara pemakaian bahasa Jawa sehingga suka membetulkan dan suka dibetulkan oleh orang lain (tahu cara penggunaan kamus). Sifat-sifat ini dengan kata lain dapat disebut bahwa siswa memiliki kesadaran terhadap bahasa Jawa sehingga akhirnya dapat dikatakan pula bahwa siswa berhasrat kuat ikut membina keberadaan bahasa Jawa.
10. Siswa merasa bangga dapat melafalkan bunyi bahasa Jawa dengan kaidah ucapan yang betul, tahu menggunakan bentukan-bentukan kata dengan tepat, cara menggunakan kalimat dengan betul, dapat menghargai bahasa Jawa, serta memiliki kebanggaan terhadap bahasa, sastra, dan kebudayaannya.
11. Siswa mengetahui macam-macam puisi dan dapat mengungkapkan kembali karya sastra Jawa dengan baik dan benar.

Secara singkat tujuan instruksional pengajaran bahasa Jawa ialah agar siswa mengetahui, memiliki pengetahuan, memiliki kebiasaan, mempunyai sifat kritis, rasa peka terhadap bahasa, serta rasa bangga terhadap bahasa dan sastra Jawa. Proses yang sebaik-baiknya adalah memberikan pengetahuan dan penguasaan dalam batin agar dapat menggunakan (mengamalkan) bahasa dan sastra Jawa sesuai dengan kaidah yang ditentukan, bahkan dapat secara kreatif mengungkap kembali karya sastra Jawa. Apabila pengetahuan bahasa dan sastra Jawa tertanam dengan baik sehingga menumbuhkan kesadaran jiwa para siswa, maka akan timbul hasrat membina bahasanya dengan baik. Kesadaran terhadap bahasa dan sastra ini membentuk sikap dan tindakan positif sesuai dengan tujuan pendidikan pada umumnya.

Pokok bahasan pengajaran bahasa Jawa di SMP Daerah Istimewa Yogyakarta meliputi:

1. tata bunyi bahasa Jawa, baik secara lisan (lafal) maupun secara tulisan (ejaan),
2. tata bentukan kata atau morfologi (*rimbag*), baik dengan proses afiksasi, reduplikasi (kata ulang), maupun komponisasi (majemuk),
3. tata kalimat atau sintaksis bentukan frase, klausa, kalimat, bentukan paragraf, dan bentukan wacana,
4. kosa kata atau vokabuler serta makna kata (arti lugas dan arti kias) agar siswa dapat membedakan kata-kata asli, kata sarapan, atau kata pinjaman,
5. gaya bahasa dan ragam bahasa,
6. sastra lisan dan sastra tulis, baik dalam bentuk prosa maupun dalam bentuk puisi,
7. alih bahasa, terutama dapat mengubah bentuk puisi ke dalam bentuk prosa dengan baik dan benar,
8. unggah-ungguh bahasa atau santun bahasa (etiket bahasa),
9. penguasaan bahasa Jawa sehingga siswa mampu berbahasa dengan baik dan benar,
10. bahasa Jawa sebagai pendukung bahasa nasional,
11. sejarah sastra Jawa, deklamasi, resitasi, dan baca puisi, serta
12. membaca dan menulis bahasa Jawa dengan huruf Latin dan huruf Jawa.

Pokok bahasan itu masih terbagi menjadi beberapa subbahasan, yaitu subpokok bahasan. Pemerincian subpokok bahasan disesuaikan dengan urutan pencapaian pengetahuan, keterampilan, kesadaran, dan pembentukan sikap dan watak siswa terhadap bahasa Jawa. Sikap positif terhadap bahasa Jawa merupakan paduan aspek kognitif, afektif, dan kecenderungan beraksi. Seluruh sikap itu akan tampak dalam bentuk perilaku verbal. Sesungguhnya, salah satu aspek pendidikan adalah membentuk sikap positif.

Tujuan instruksional dan tujuan kurikuler serta penjabarannya ke dalam pokok-pokok bahasan serta subpokok bahasan itu dapat tercapai tergantung pada beberapa faktor. Salah satu faktor yang erat kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan formal ialah alokasi waktu.

3.3 Pokok Bahasan, Subpokok Bahasan, dan Alokasi Waktu

Tiap pokok bahasan dijabarkan ke dalam subpokok bahasan sebagai berikut.

TABEL 20 POKOK BAHASAN DAN SUBPOKOK BAHASAN

Pokok Bahasan	Subpokok Bahasan
1. Tata bunyi	lafal bunyi bahasa Jawa, pengucapan bunyi, ragam lafal, tekanan, suku kata, intonasi, lagu kalimat, tekanan kalimat, melafalkan bunyi bahasa yang tepat dan betul, ejaan dan tanda-tanda baca, pengenalan huruf Jawa
2. Tata bentuk kata	kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, kata gabung (majemuk)
3. a. Tata kalimat b. Paragraf	bentuk kalimat, ragam kalimat, pola kalimat, kalimat tunggal, kalimat majemuk, kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, kalimat harapan, kalimat aktif, kalimat pasif, kalimat nominal, kalimat verbal, struktur kalimat induk dan struktur kalimat anak (klausa induk dan klausa anak) pikiran utama, pikiran penjelas, pengembangan paragraf, kerangka bacaan, penarikan kesimpulan, penyusunan laporan, penyusunan karangan, rangkuman

Pokok Bahasan	Subpokok Bahasan
4. Kosakata dan makna kata	makna lugas, makna kias, sinonim, antonim, homonim, kata-kata baru, istilah-istilah, kata pungut, kata terjemahan, arti leksikal, arti gramatikal
5. Gaya bahasa dan ragam bahasa	ungkapan, peribahasa, pepatah, ragam bahasa resmi, ragam bahasa tak resmi, gaya bahasa hormat, gaya bahasa akrab
6. Sastra lisan dan sastra tulis	tembang macapat, tembang tengah-an, tembang gedhe, puisi lama, puisi modern, prosa, menyadur puisi ke prosa, mengenal karya sastra Jawa, mengenal sejarah sastra Jawa
7. Alih bahasa	pengetahuan dasar alih bahasa
8. Unggah-ungguh	ragam bahasa ngoko, ragam krama, ragam madya, bahasa hormat, bahasa akrab, bahasa santai, penggunaan tembung krama inggil
9. Bahasa baik dan benar	bahasa resmi untuk keperluan resmi, bahasa tak resmi untuk komunikasi kekeluargaan
10. Bahasa Jawa sebagai pendukung bahasa nasional	kesamaan dan perbedaan unsur bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis, kosakata, makna kata, nilai kata
11. Sejarah sastra Jawa	pertumbuhan dan perkembangan sastra Jawa, hasil karya sastra yang ada, prospek masa depan kehidupan sastra Jawa

Pokok Bahasan	Subpokok Bahasan
12. Tulisan Jawa dan tulisan Latin	mengenalkan tulisan Jawa, pemakaiannya, ejaannya, pengucapannya, pemakaian huruf Latin dan aturan ejaannya
13. Lain-lain:	
a. Menyimak/mendengarkan	menganalisis, menarik kesimpulan, menuturkan kembali dengan bahasa ngokó dan krama, menghargai pemakaian bahasa Jawa dengan baik dan benar
b. Berbicara/dialog	menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko atau ragam krama, lafal bahasa Jawa, intonasi kalimat, berpidato, menghargai pemakaian bahasa Jawa dengan baik dan benar
c. Membaca	memilih bacaan, menggunakan kamus, memahami tanda baca, paragraf, isi bacaan, kepastakaan kerangka karangan, pikiran utama, pikiran penjelas, paragraf, mengungkap kembali karya sastra, menghargai pemakaian bahasa Jawa dengan baik dan benar
d. Menulis/mengarang	menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko atau ragam krama, lafal bahasa Jawa, intonasi kalimat, berpidato, menghargai pemakaian bahasa Jawa dengan baik dan benar

Subpokok bahasan itu menunjukkan betapa lama dan lengkapnya aspek-aspek bahasa Jawa yang harus diajarkan. Aspek linguistik meliputi tata bunyi, tata bahasa, kosa kata, dan makna kata. Aspek penggunaan bahasa meliputi penyusunan paragraf, gaya bahasa, ragam bahasa, dan unggah-ungguh bahasa. Aspek pengetahuan dan pemahaman sastra meliputi sastra lisan dan sastra tulis, serta sejarah sastra Jawa. Aspek keterampilan meliputi aspek keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Ciri tercapainya seluruh subbahasan itu diukur dari penggunaan bahasa siswa.

3.4 Alokasi Waktu

Menurut brosur Pembinaan Nomor VI, Maret 1981, Bidang Pendidikan Menengah Umum Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, alokasi waktu bagi bidang studi bahasa Jawa di SMP diatur sebagai berikut.

1. Aspek keterampilan bahasa yang diajarkan ada empat macam, yaitu menyimak dan berbicara, membaca, menulis atau mengarang, dan sastra Jawa.
2. Aspek-aspek pada butir (1) diajarkan di kelas I semester 1 dan semester 2; di kelas II pada semester 1 dan semester 2 atau di semester ganjil dan semester genap; serta di kelas III di semester ganjil dan semester genap.
3. Jam pelajaran tiap semester berjumlah 40 jam pelajaran. Jadi, apabila setiap minggu ada 2 jam pelajaran dan satu semester ada 20 minggu efektif, maka tiap semester ada 40 jam.

Alokasi waktu dan perinciannya adalah sebagai berikut.

TABEL 21 ALOKASI WAKTU BIDANG STUDI BAHASA JAWA DI SMP

Aspek Bahasa	Kelas dan Semester						Jumlah
	I		II		III		
	1	2	1	2	1	2	
1. Menyimak/Berbicara	15	15	15	15	10	10	80
2. Membaca	10	10	10	10	10	10	60
3. Menulis	10	10	10	10	10	10	60
4. Sastra	5	5	5	5	10	10	40
Jumlah :	40	40	40	40	40	40	240

Sumber: Brosur Pembinaan GBPP Bahasa Jawa SMP, 1981 halaman 31.

Berdasarkan alokasi waktu menurut tabel 21 ternyata pengajaran bahasa Jawa di SMP Daerah Istimewa Yogyakarta tidak hanya diajarkan di kelas I dan kelas II, melainkan diajarkan pula di kelas III. Hal ini merupakan bukti bahwa Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menyadari bahwa pengajaran bahasa Jawa di SMP dinilai penting walaupun berstatus kegiatan kokurikuler.

Keluasan ruang lingkup pengajaran bahasa Jawa sebanyak 240 jam tatap muka dari kelas I sampai dengan kelas III cukup mengembirakan. Akan tetapi, apabila dikaitkan dengan sasaran pengajaran seperti yang tercantum dalam pokok bahasan dan subpokok bahasanya, alokasi waktu empat puluh jam tatap muka tiap semester itu kurangimbang. Alasannya, struktur pokok bahasan subpokok bahasan itu mirip dengan GBPP bidang studi bahasa Indonesia di SMP berdasar kurikulum 1975. Padahal alokasi waktu bidang studi bahasa Indonesia jauh lebih banyak (enam jam pelajaran/minggu). Oleh karena itu, kedalaman penguasaan bahasa Jawa kurang dapat dipertanggungjawabkan.

Susunan GBPP dalam penjabarannya pada pokok bahasan dan subpokok bahasan lebih bersifat linguistik dan kurang memberi kesempatan terhadap pencapaian keterampilan berbahasa. Apabila penguasaan aspek keterampilan itu diukur dan ternyata penguasaan verbalnya berbentuk bahasa Jawa dengan baik dan benar, maka alokasi waktu dua jam pelajaran tiap minggu itu terasa kurang.

Kalau alokasi waktu terbatas merupakan salah satu faktor keberhasilan proses belajar-mengajar bahasa Jawa di SMP, masih ada beberapa faktor lagi, antara lain, bahan pengajaran bahasa Jawa.

3.5 Sumber Bahan Pengajaran Bahasa Jawa

Sumber bahan pengajaran bahasa Jawa di SMP Daerah Istimewa Yogyakarta dibedakan menjadi dua macam, yaitu sumber bahan pokok (buku teks) dan sumber bahan acuan (kepustakaan).

TABEL 22 SUMBER BAHAN PENGAJARAN BAHASA JAWA
DI SMP

Kelas	Semester	Sumber Bahan	
		Pokok	Acuan (Kepustakaan)
I	1.2	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Nyinau Basa lan sastra Jawa I</i>, Dra. A. Siti Kholimah dkk. 2. <i>Pancaran Sari I</i> 3. <i>Nyinau Maca lan Sastra Jawa I, II</i>, Dra. A. Siti Kholimah SD 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Dasar-dasar Morfologi Jawa</i>, R.S. Subalidinata. 2. <i>Paramasastra Jawa</i>, Antun Suhana 3. <i>Paramasastra Jawi Enggal</i>, R.I.W. Dwidjasusana 4. <i>Sarining Kasusastraan Jawa</i>, R.S. Subalidinata 5. <i>Ngengrengan Kasusastraan Jawa</i>, S. Padmosukotjo 6. <i>Sarining Paramasastra Jawi</i>, W.J.S. Poerwadarminta 7. <i>Baoesastra Djawi</i>, W.J.S. Poerwadarminta
II	1.2	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Nyinau Basa lan Sastra Jawa II</i>, Dra. A. Siti Kholimah dkk. 2. <i>Pancaran Sari II</i>, R.E. Warsita dan Dra. A. Siti Kholimah 3. <i>Nyinau Maca lan Sastra Jawa III</i>, Dra. A. Siti Kholimah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Nyinau Basa lan Sastra Jawa II</i>, Dra. A. Siti Kholimah dkk. 2. <i>Pancaran Sari II</i>, R.E. Warsita dan Dra. A. Siti Kholimah 3. <i>Nyinau Maca lan Sastra Jawa III</i>, Dra. A. Siti Kholimah

Kelas	Semester	Sumber Bahan	
		Pokok	Acuan (Kepustakaan)
III	1.2.	4. <i>Sarining Kasusastra-an Jawa</i> , R.S. Subalidinata 5. <i>Paramasastra Jawa</i> , Antunsuhana	4. <i>Sarining Kasusastra-an Jawa</i> R.S. Subalidinata 5. <i>Paramasastra Jawa</i> , Antunsuhana 6. <i>Wulangreh</i> , S.D.I.S. Paku Buwono IV 7. <i>Karti Basa</i> , Kementerian PP dan K 8. <i>Mardi Basa</i> I, II, III, Kementerian PP dan K 9. <i>Ngengrengan Kasusastra-an Jawa</i> , S. Padmosukotjo 10. <i>Paramasastra Jawi Enggal</i> , R.I.W. Dwidjasusana 11. <i>Sarining Paramasastra Jawi</i> , W.J.S. Poerwardarminta
		1. <i>Nyinau Basa lan Sastra Jawa III</i> , Dra. Siti Kholimah 2. <i>Pancaran Sari III</i> , R.E. Warsito dan Dra. Siti Kholimah 3. <i>Nyinau Maca lan Sastra Jawa IV</i> , Dra. A. Siti Kholimah 4. <i>Sarining Kasusastra-an Jawa</i> , R.S. Subalidinata	1. <i>Nyinau Basa lan Sastra Jawa III</i> , Dra. Siti Kholimah 2. <i>Pancaran Sari III</i> , R.E. Warsito dan Dra. Siti Kholimah 3. <i>Nyinau Maca lan Sastra Jawa IV</i> , Dra. A. Siti Kholimah 4. <i>Sarining Kasusastra-an Jawa</i> , R.S. Subalidinata

Kelas	Semester	Sumber Bahan	
		Pokok	Acuan (Kepustakaan)
		5. <i>Paramasastra Jawa, Antunsuhana</i> 6. <i>Dasar-dasar Morfologi Jawa, R.S. Subalidinata</i>	5. <i>Paramasastra Jawa, Antunsuhana</i> 6. <i>Dasar-dasar Morfologi Jawa, R.S. Subalidinata</i> 7. <i>Wulangreh, S.D.I.S. Paku Buwono IV</i> 8. <i>Karti Basa, Kementerian PP dan K</i> 9. <i>Ngengrengan Kasusastraan Jawa, S. Padmosukotjo</i> 10. <i>Paramasastra Jawi Enggal, R.I.W. Dwidjasusana</i> 11. <i>Mardi Basa I, II, III, Kementerian PP dan K</i> 12. <i>Sarining Paramasastra Jawi, W.J.S. Poerwadarminta</i>

Sumber: Brosur Pembinaan GBPP Bahasa Jawa SMP, 1981, h. 33-47.

Bahan-bahan seperti tercantum dalam tabel 22 memperlihatkan bahwa buku-buku itu tergolong langka karena penerbitan ulang tidak ada. Kelangkaan sumber bahan itu menimbulkan keresahan guru-guru pemegang bidang studi bahasa Jawa di SMP yang bersangkutan. Termasuk buku langka, antara lain, *Paramasastra Jawa* (Antunsuhana), *Ngengrengan Kasusastraan Jawa* (S. Padmosukotjo), *Sarining Paramasastra* (W.J.S. Poerwadarminta), *Baoesastra Jawi* (W.J.S. Poerwadarminta), *Karti Basa* (Kementerian PP dan K), *Mardi Basa I, II,*

III, (Kementerian PP dan K), dan *Paramasastra Jawi Enggal* R.I.W. Dwidjosusana). Buku-buku lain yang termasuk terbitan baru mudah diperoleh di toko-toko buku di Yogyakarta.

3.6 Tolok Ukur Penafsiran

Data yang tercantum pada butir-butir 3.1 sampai dengan 3.5 merupakan patokan pengajaran bahasa Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta secara ideal. Apabila persyaratan dapat dipenuhi, akan diperoleh hasil yang maksimal. Secara ideal, sasaran yang akan dicapainya merupakan ukuran yang diharapkan (*das Sollen*).

Data yang diperoleh dari penelitian seperti termuat dalam bab II merupakan fakta yang berasal dari lapangan sebagai deskripsi pelaksanaan pengajaran bahasa Jawa yang sesungguhnya (*das Sein*). Tolok ukur hasil pelaksanaan pengajaran bahasa Jawa di SMP Daerah Istimewa Yogyakarta dengan cara mendeskripsikan fakta diperbandingkan dengan sasaran idealnya.

Apabila perbandingan antara kedua jenis tolok ukur itu ternyata ada kesesuaian (korelasi signifikan), maka dapat dikatakan bahwa hasil pengajaran bahasa Jawa di SMP Daerah Istimewa Yogyakarta berhasil. Sebaliknya, apabila hasil perbandingan antara hasil harapan dengan hasil kenyataan tidak ada kesesuaian, berarti kurang berhasil.

Apabila hasil memperbandingkannya terdapat perbedaan yang berarti, maka perlu ada peninjauan secara menyeluruh atau perlu adanya kebijakan pihak yang berkompeten, misalnya perlu ada evaluasi dari Bidang Pendidikan Menengah Umum Kanwil Depdikbud Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan para pelaksana di lapangan (guru-guru bahasa Jawa di SMP). Hasil evaluasinya dapat dijadikan bahan mengadakan perbaikan atau perubahan-perubahan seperlunya agar tidak terdapat kesenjangan antara harapan (*das Sollen*) dengan fakta di lapangan (*das Sein*).

Sesuai dengan sifat penelitian deskriptif, untuk memerikan keberhasilan atau kegagalan pengajaran bahasa Jawa di SMP, peneliti memerlukan norma sebagai acuan umum. Norma adalah sesuatu yang dipandang sebagai standar, yaitu suatu ciri yang dianggap paling umum dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, deskripsi penelitian ini dicerminkan dalam skala persentase data faktual terhadap data ideal.

Data ideal dipandang sebagai sesuatu yang utuh atau penuh (sebesar 100%).

Kebiasaan mengukur menggunakan persentase berarti menggunakan bilangan seratus sebagai hasil yang dipandang paling sempurna. Oleh karena itu, apabila pencapaian kurang dari seratus memerlukan kriteria klasifikasi atau pengkategorisasian. Pemberian nilai dalam dunia pendidikan lazim menggunakan atribut baik sekali, baik, cukup atau sedang, kurang, dan sangat kurang. Pengkategorian selanjutnya menggunakan lima kategori dengan atribut seperti tersebut di atas, yaitu sebagai berikut.

<i>Pencapaian</i>	<i>Atribut</i>
80% – 100%	baik sekali
66% – 79%	baik
56% – 65%	sedang (cukup)
41% – 55%	kurang
40% ke bawah	sangat kurang

Berdasarkan pengklasifikasian itu, batas keberhasilannya ialah 56% ke atas, sedangkan batas kegagalan 55% ke bawah.

3.7 Analisis Hasil Perolehan Data

Data yang telah tersaji pada Bab II akan dianalisis satu per satu sesuai dengan asal format masing-masing. Data kuantitatif ditentukan dengan persentase. Tiap hasil analisis akan ditafsirkan untuk mengetahui kedudukan fakta dengan harapan. Penafsirannya didasarkan pada tujuan peramalan serta kemungkinannya untuk masa mendatang.

3.7.1 Keadaan Kelas, Siswa, Guru, dan Karyawan

Berdasarkan perolehan data pada Tabel 02, analisisnya sebagai berikut.

Tiap kelas rata-rata memuat 44 orang siswa; rasio guru dengan siswa yaitu 1:16; rasio kelas dengan guru yaitu 1:2,8 (atau dibulatkan 1:3); sedangkan rasio kelas dengan karyawan yaitu 1:1.

Penafsiran

Organisasi prasarana, tenaga pengajar, tenaga karyawan, dan banyak-

nya siswa yang menempati kelas di SMP negeri Daerah Istimewa Yogyakarta adalah wajar (normal). Artinya, tidak berlebihan atau kurang. Kenormalan rasio itu dapat dijadikan landasan ramalan bahwa segala kegiatan yang berkaitan dengan proses belajar-mengajar pada umumnya, dan proses belajar-mengajar bahasa Jawa pada khususnya dapat berjalan wajar. Apabila tidak terjadi perubahan yang berarti, pelajaran bahasa Jawa di SMP dapat diharapkan berhasil.

3.7.2 Analisis Hasil Tes Siswa

Berdasarkan data yang berasal dari format '01 dalam Tabel 03, analisisnya sebagai berikut. Jumlah siswa (n) ada 250 orang; jumlah skor ada 9968; median atau rata-rata (\bar{x}) ada 39,87; jumlah skor maksimum 50; persentase hasil rata-rata adalah $39,87/50 \times 100\% = 79,74\%$; pencapaian rata-rata 79,74% termasuk kategori baik; skor terendah yang dicapai siswa 29 atau 58%; skor tertinggi yang dapat dicapai oleh siswa 46 atau 92%; perincian kategorisasinya: cukup ada 12 orang (4,8%), baik ada 91 orang (36,4%), dan baik sekali ada 147 orang (58,8%).

Penafsiran

Secara generalisasi (umum) pengajaran bahasa Jawa di SMP negeri Daerah Istimewa Yogyakarta berhasil baik. Hasil baik itu ditunjang adanya kelas yang wajar dan tenaga guru bahasa Jawa tersedia di setiap sekolah. Sistem mengajarkan bidang studi tertentu dapat diharapkan lebih berhasil daripada mengajar sistem kelas seperti di sekolah dasar.

Apabila kenyataan semacam ini dapat dipertahankan, maka prestasi belajar para siswa pada masa mendatang tetap baik. Lebih-lebih apabila ada peningkatan kualitas guru dan pemenuhan prasarana seperti buku-buku pegangan guru dan buku pegangan murid, buku acuan, dan buku perpustakaan, maka hasilnya tentu lebih baik lagi.

3.7.3 Analisis Identifikasi Guru dan Sikap Guru Bahasa Jawa

- (1) Identifikasi guru bahasa Jawa di SMP negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta yang ada dalam sampel sebanyak 22 orang dengan klasifikasi sebagai berikut.

- a. Berdasar umur, guru termuda berusia 35 tahun dan tertua berusia 57 tahun dengan rentang 23 tahun.
- b. Tingkat pendidikan guru bahasa Jawa lulusan SLA ada 6 orang (27,3%), lulusan PGSLP ada 12 orang (54,5%), dan pendidikan sarjana muda ada 4 orang (18,2%).
- e. Berdasar jenis kelamin, guru laki-laki sebanyak 17 orang (77,3%) dan perempuan 5 orang (22,7%).
- d. Pemilikan akta mengajar PGSLP bahasa Jawa ada 11 orang (50%), sarjana muda bahasa Jawa ada 1 orang (4,5%), dan tidak memiliki akta bahasa Jawa ada 10 orang (45,5%).

Penafsiran

Guru-guru bahasa Jawa di SMP negeri Daerah Istimewa Yogyakarta tergolong tua (35 tahun – 57 tahun). Pengalaman mengajar mereka ada yang cukup banyak. Usia tua para guru itu tercermin dalam sifat sabar, teliti, berhati-hati, dan meyakinkan (karena pengalaman) sehingga wajar apabila hasilnya memuaskan.

(2) Skala Sikap Guru Bahasa Jawa

Pertanyaan yang diajukan untuk skala sikap guru sebanyak 30 butir; skor tertinggi yang mungkin dicapai 120; jumlah responden (n) 22 orang; skor keseluruhan ada 2270; jadi rata-rata (\bar{x}) = $2270:22 = 103,2$, apabila dialihkan ke persentase ada $103,2/120 \times 100\% = 86\%$. Kalau persentase di atas 80% tergolong dalam sebutan baik sekali, maka skala sikap guru terhadap bahasa Jawa adalah positif.

Penafsiran

Skala sikap para guru bahasa Jawa sebesar 86% cukup meyakinkan. Hal itu berarti bahwa para guru memiliki rasa bangga, rasa setia, rasa hormat, dan memiliki kesadaran terhadap bahasa Jawa. Apabila skala sikap mereka dapat ditingkatkan, maka hasil pengajaran bahasa Jawa pun dapat diramalkan akan naik.

3.7.4 Identifikasi Siswa dan Skala Sikap Siswa

(1) Identifikasi Siswa

Berdasarkan Tabel 10, Tabel 11, dan Tabel 12, analisisnya sebagai

berikut.

- a. Jumlah siswa yang memberikan jawaban 247 orang, terdiri atas laki-laki 130 orang (52,6%) dan perempuan 117 orang (47,4%).
- b. Umur siswa kelas II berkisar antara 12 tahun sampai dengan 17 tahun; suatu rentang umur yang tidak terlalu besar.
- c. Tempat asal kelahiran siswa di Jawa ada 246 orang (99,6%), sedangkan di luar Jawa ada 1 orang (0,4%). Artinya, hampir seluruh siswa kelahiran Jawa sehingga pengenalan terhadap bahasa Jawa sebagai bahasa ibu meyakinkan. Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu akan mempermudah dan memperluas pengetahuan bahasa dan sastra Jawa.
- d. Tempat tinggal siswa yang serumah dengan orang tuanya atau walinya ada 244 orang (98,8%), sedangkan siswa yang mondok ada 3 orang (1,2%). Hampir semua siswa bertempat tinggal serumah dengan orang tua atau wali sehingga dapat menjamin ketenangan belajar dan pengawasannya.
- e. Pekerjaan 79 orang tua siswa sebagai pegawai negeri (32%); sedangkan 168 orang yang lain bekerja sebagai petani, pensiunan, pedagang, dan karyawan swasta.

Penafsiran

Walaupun menurut desas-desus jumlah warga negara yang berkelamin perempuan lebih banyak daripada laki-laki, tetapi jumlah siswa yang berkelamin laki-laki (52,6%) lebih banyak daripada siswa perempuan (47,4%). Apa sebab-sebab hal itu belum diketahui dengan pasti.

Siswa kelas II yang berumur 12 tahun ada 1 orang. Berarti masih sangat muda dan mungkin terlalu awal masuk sekolah. Sebaliknya, ada 1 orang siswa yang telah berumur 17 tahun sehingga ia tergolong terlalu tua umurnya. Secara ideal, anak kelas II SMP berusia 14 tahun sampai dengan 15 tahun karena anak masuk kelas I SD berusia 7 tahun atau lebih beberapa bulan.

Anak-anak kelahiran Jawa (99,6%) akan memudahkan proses belajar-mengajar bahasa Jawa karena siswa telah mempunyai dasar penguasaan dan pengalaman bahasa cukup luas dan mendalam. Apabila guru bahasa dapat memilih metode mengajar dan bahan pelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak didik niscaya hasilnya akan

dapat meningkat.

Ada 98,8% siswa bertempat tinggal serumah dengan orang tua atau wali. Ini berarti bahwa sekolah itu dimanfaatkan oleh masyarakat sekitarnya. Rupanya kesadaran bersekolah telah merata di seluruh Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pekerjaan orang tua siswa ada 32% sebagai pegawai negeri. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa pegawai negeri lebih memanfaatkan kesempatan memasukkan anak-anaknya ke sekolah negeri.

(2) Skala Sikap Siswa

Berdasarkan tabel 12 tentang data skala sikap responden, skor tertinggi yang mungkin dicapai oleh seorang murid adalah 160. Jumlah responden 247 orang, dengan jumlah skor 28.025. Jadi, rata-rata 113,46. Apabila dialihkan ke persentase ada $113,46/160 \times 100\% = 70,9\%$. Rata-rata itu menunjukkan kategori baik. Artinya, skala sikap siswa terhadap pelajaran bahasa Jawa khususnya, bahasa dan sastra Jawa umumnya bersifat positif.

Penafsiran

Skala sikap 70,9% yang tergolong klasifikasi baik itu dapat menjamin berhasilnya pelajaran bahasa Jawa apabila tidak ada faktor lain yang mempengaruhi atau ada faktor yang berubah. Apabila unsur rasa bangga, rasa setia, rasa hormat, dan kesadaran terhadap bahasa Jawa dapat ditingkatkan, maka hasil proses belajar siswa dapat meningkat pula. Faktor sikap merupakan faktor penting, bahkan merupakan faktor utama.

3.7.5. Analisis Data Format 04

Analisis data format 04 adalah sebagai berikut.

1. Responden sepakat (100%) bahwa pengajaran bahasa di SMP meliputi bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing, mengingat usia muda sudah mempelajari bahasa-bahasa yang beraneka ragam. Makin dini mempelajari bahasa asing kemungkinan keberhasilannya makin besar.

2. Kedudukan pelajaran bahasa Jawa adalah kokurikuler sehingga penghargaan guru dan siswa kurang. Hal ini mengurangi rasa bangga terhadap pelajaran itu. Apalagi hasilnya tidak ikut menentukan kelulusan atau kenaikan kelas. Apabila nilainya ikut menentukan kenaikan atau kelulusan dan statusnya bukan hanya kegiatan kokurikuler, maka penghargaan terhadap bahasa Jawa akan berubah dan dapat meningkatkan skala sikapnya.
3. Pelajaran kelompok bahasa di SMP tidak dapat diberikan secara terpadu karena bahasa-bahasa itu (bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris) selain memiliki unsur universal juga memiliki perbedaan. Perbedaan antara ketiga bahasa itu relatif besar, meliputi perbedaan sistem lafal, sistem tata bahasa, dan vokabuler.
4. Responden menghendaki agar pelajaran bahasa Jawa diteruskan, terutama untuk kelangsungan kebudayaan Jawa sebagai pendukung kebudayaan nasional. Nilai pelajaran bahasa Jawa sangat berharga, baik untuk pembentukan kepribadian maupun kebudayaan nasional.
5. *Unggah-ungguh* bahasa Jawa yang dipandang sebagai penghambat proses belajar-mengajar bahasa Jawa menurut penulis tidak benar karena setiap bahasa mengenal unggah-ungguh atau santun bahasa. Akibat adanya santun bahasa, ragam (variasi) bahasa menjadi banyak dan salah satu ragamnya ditetapkan sebagai bahasa baku. Oleh karena itu, mengajarkan ragam baku akan lebih baik daripada terpengaruh oleh ragam-ragam lain. Ragam baku merupakan ragam bahasa yang dipandang berwibawa dan merupakan bahasa orang terpelajar.
6. Hasil pengajaran bahasa Jawa di SMP akan dapat meningkat apabila taraf kepandaian guru ditingkatkan. Guru yang belum berakta perlu diberi kesempatan menempuh pendidikan berakta, setidaknya ditatar. Bahan pelajaran perlu dilengkapi dan status kokurikuler ditingkatkan menjadi kurikuler.
7. Bahasa siswa dinilai kacau karena campur dengan bahasa Indonesia. Hal ini wajar karena dalam batin siswa hidup dua macam bahasa. Oleh karena itu, apabila penguasaan bahasa daerahnya (bahasa Jawa) belum baik, maka akan terjadi kekacauan dalam pemakaiannya. Cara mengatasinya dengan melatih menggunakan bahasa sebaik-baiknya.

8. Lafal bahasa ibu merupakan penguasaan lafal secara alamiah karena merupakan lafal bahasa pertama sehingga penguasaan lafal bahasa ibu sukar diubah ke lafal lain. Guru harus sabar melatih lafal bahasa sasaran (target).

Penafsiran.

Pimpinan sekolah tampak prihatin terhadap perlengkapan pengajaran bahasa Jawa. Kekurangan primer ialah sikap mental siswa atau guru, lebih-lebih adanya anggapan masyarakat bahwa bahasa daerah (Jawa) tidak penting. Bahasa Inggris dipandang penting sekali sebab kegunaannya di masa depan lebih besar daripada bahasa Jawa. Akibatnya, masalah skala sikap kesadaran dan rasa bangga terhadap bahasa daerah perlu ditingkatkan. Apabila perolehan skala sikap dapat dipertahankan, hasil pengajaran akan tetap. Sebaliknya, apabila skala sikap menurun, hasil pengajaran akan menurun juga. Oleh karena itu, perlu adanya keseimbangan cara meningkatkan dan melengkapi perangkat lunak dan perangkat keras pengajaran bahasa Jawa di SMP.

3.7.6 *Analisis Data Format 05*

Analisis data format 05 adalah sebagai berikut.

1. Penguasaan unsur-unsur internal bahasa Jawa yang meliputi sistem tata bunyi (fonologi) sistem tata bentukan kata (morfologi), sistem tata kalimat (sintaksis), dan sistem kosa kata (vokabuler) membantu proses mempelajari bahasa Indonesia. Tata bunyi, tata bahasa, sistem lafal, sistem intonasi, dan sistem ejaan diakui oleh responden (90%) sebagai modal utama mempelajari bahasa kedua.

Penguasaan unsur bahasa daerah itu pada dasarnya merupakan ciri seseorang mempunyai bakat bahasa atau tidak. Makin tinggi taraf penguasaan bahasa daerahnya, makin mudah orang mempelajari bahasa kedua dan bahasa asing. Alasannya, penguasaan bahasa itu selalu berdasarkan penguasaan sistem tata bahasa dan pemilikan kosa kata diikuti latihan sehingga dicapai keterampilan tertentu.

Kosa kata bahasa Jawa besar dukungannya dan sumbangannya terhadap perkembangan bahasa nasional. Pada waktu mengajar bahasa Indonesia, menerangkan makna kata yang sukar, guru sering

tertolong dengan menggunakan kosa kata bahasa daerah. Cara menangkannya akan jelas apabila menggunakan kata-kata daerah. Kosa kata bahasa daerah besar bantuannya dalam pembentukan istilah bahasa Indonesia yang menyatakan kebudayaan spiritual, sedangkan untuk menyatakan kebudayaan material lebih tepat dengan istilah yang dipinjam dari bahasa asing.

Sebanyak 60% responden mengakui bahwa sistem tata bahasa Jawa banyak kesamaannya dengan sistem tata bahasa Indonesia sehingga penguasaan tata bahasa Jawa akan membantu kelancaran belajar dan mengajar bahasa Indonesia. Oleh karena itu, apabila bahasa Jawa dihapuskan, berarti siswa kehilangan modal penguasaan bahasa ibu. Bukti bahwa struktur bahasa Jawa banyak kesamaannya dengan struktur bahasa Indonesia adalah banyaknya orang-orang Jawa yang pada waktu muda tidak mendapat pendidikan formal bahasa Indonesia, ternyata dapat menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Hal ini tidak dapat dilakukan bagi pengajaran bahasa asing sebab belajar bahasa asing itu mula-mula harus tahu benar struktur tata bahasanya. Sesudah itu, baru mempelajari kosa kata dan berlatih dengan sungguh-sungguh.

2. Unsur bahasa Jawa yang menghambat kelancaran belajar bahasa Indonesia terutama masalah lafal dan interferensi pada tahap awal belajar bahasa Indonesia. Terjadinya interferensi sehingga tampak kacau bahasanya secara psikologis disebabkan adanya kekacauan dalam batin. Kekacauan dalam batin itu disebabkan kurangnya penguasaan sistem bahasanya, kurang siapnya materi yang digunakan, dan kurang tersedianya kosa kata yang diperlukan.
3. Kesulitan pelafalan fonem dan kata-kata bahasa Indonesia bagi anak-anak Jawa ialah pada fonem serapan dan kata-kata serapan. Misalnya, fonem *f* sering diucapkan. *p*. Demikian juga kluster (gugus konsonan) unsur serapan, seperti administrasi, instruksi, dan kompleks. Lazimnya, fonem *s* pada gugus konsonan *str* dan *ks* tidak dilafalkan. Demikian juga pada waktu menulis, fonem *s* itu dilupakan. Kejadian semacam ini perlu diperhatikan oleh setiap pengajar.
4. Sistem suku kata bahasa Jawa itu pada umumnya terdiri atas dua suku kata (dwisuku). Sistem suku kata bahasa Indonesia umumnya

terdiri atas tiga suku kata (trisuku). Oleh karena itu, sering terjadi gejala *aferesis*, yaitu suatu gejala penghilangan satu suku kata di bagian awal kata. Misalnya, *tetapi* dan *menulis* sering diucapkan *tapi* dan *nulis*.

Sistem diftong dalam bahasa Jawa tidak ada, maka pada kata-kata yang mengandung diftong (vokal rangkap) terjadi gejala *monoftongisasi*. Misalnya, *nilai*, *satai*, *gulai*, *kalau*, *kacau*, dan *pisau*, sering dilafalkan menjadi *nile*, *sate*, *gule*, *kalo*, *kaco*, dan *piso*.

5. Struktur kalimat bahasa Jawa kadang-kadang hanya menggantikan kosa katanya, sedangkan urutan kata dan struktur polanya masih tetap. Misalnya: *Apa kamu sakit?* (Apakah Anda sakit?)
Si A cinta kepada B. (Si A mencintai B.)
Ibu pergi sama ayah. (Ibu dan ayah pergi.)
Bukunya kakak saya. (Buku kakak saya.)
6. Guru bahasa Indonesia sering menggunakan bahasa Jawa pada waktu memberikan keterangan yang sukar. Sistem ini ditempuh karena dipandang lebih efektif sehingga siswa merasa makin jelas pengertiannya. Demikian juga tegur sapa di luar kelas banyak menggunakan bahasa Jawa. Alasannya, sifatnya lebih akrab dan komunikatif.
7. Metode mengajar bahasa Jawa adalah metode eklektik, yaitu suatu metode campur-aduk atau comot sana comot sini karena tidak ada salah satu metode yang secara khusus dipandang tepat untuk mengajarkan bahasa Jawa.
8. Adanya anggapan bahwa bahasa itu bertingkat-tingkat dibantah oleh responden (80%). Anggapan bahwa bahasa Inggris lebih baik dan harus diutamakan merupakan anggapan salah. Semua bahasa mempunyai tingkat kesempurnaannya yang sama. Bahasa akan sempurna di lingkungan masyarakat pemakainya, tetapi kurang sempurna kalau di luar masyarakatnya.

Anggapan itu seharusnya tidak perlu ada. Bahasa Inggris sebagai bahasa asing, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah mempunyai fungsi yang berbeda, tetapi ketiganya bersifat komplementer. Secara ideal, seorang cendekiawan Indonesia memiliki tiga macam bahasa itu dengan sebaik-baiknya

sehingga dapat berkomunikasi dan mengkomunikasikan pengalamannya kepada masyarakat intradaerah, antardaerah, dan internasional (antarbangsa) sejalan dengan politik bahasa nasional.

Penafsiran.

Menurut guru-guru bahasa Indonesia di SMP Daerah Istimewa Yogyakarta, unsur-unsur bahasa Jawa tidak menghambat pelaksanaan proses belajar-mengajar bahasa kedua dan atau bahasa asing. Berdasarkan teori Noam Chomsky tentang pemerolehan bahasa, sesungguhnya penguasaan bahasa daerah itu besar sekali sumbangannya terhadap proses belajar bahasa kedua dan bahasa asing. Alasannya, bahasa itu mempunyai sifat universal di samping sifat khusus. Sesuai dengan teori Noam Chomsky tentang tata bahasa generatif teransformasi, 90% responden membenarkannya berdasarkan fakta yang mereka hadapi.

Unsur penghambat ada, tetapi kurang signifikan. Berarti, unsur penghambatnya berasal dari kekhususan yang ada dalam bahasa Jawa, misalnya lafal daerah, beberapa struktur morfologis yang bersifat khusus, struktur sintaksis secara khusus, vokabuler, dan idiom. Semua itu akan dapat diatasi dalam waktu yang tidak lama.

Suatu kepincangan yang cukup memprihatinkan adalah adanya kekurangan buku-buku pegangan guru, buku pegangan murid, buku acuan, dan buku keputustakaan. Selain itu, kurangnya kegiatan ekstrakurikuler, seperti majalah dinding yang memuat karya berbahasa Jawa, majalah sekolah, dan penataran guru untuk meningkatkan keterampilan mengajar bahasa Jawa.

3.7.7 Analisis Data Format 06

Guru-guru bahasa Inggris di SMP memberikan tanggapan terhadap daftar pertanyaan tentang pengajaran bahasa Jawa di SMP sebagai berikut. Unsur penguasaan dan pengajaran bahasa Jawa di SMP dapat menunjang dan memperlancar proses belajar-mengajar siswa SMP. Besarnya unsur penunjang sekitar 50% dan faktor penghambatnya sekitar 50%.

Pendapat ini wajar, mengingat bahasa yang bersifat universal dapat memperlancar dalam mempelajari bahasa lain, sedangkan sifat khususnya tentu menghambat teknik mempelajari bahasa lain. Bahasa Inggris adalah bahasa asing bagi siswa SMP di Daerah Istimewa Yogyakarta

sehingga wajar kalau ada kesulitan siswa dalam mempelajarinya. Unsur yang menghambat antara lain pengucapan atau lafal, ejaan, proses morfologisnya, masalah 'tenses', masalah 'konjugasi', struktur DM dengan MD, dan kecepatan pengucapan bahasa. Timbulnya kesulitan ini karena sistem bahasa Jawa sangat berbeda dengan sistem bahasa Inggris.

Unsur bahasa Jawa yang dapat memperlancar proses belajar-mengajar bahasa Inggris antara lain dapat membantu memberikan penjelasan pada saat proses mengajar, penguasaan tata bahasa, serta pemilikan pengertian sehingga hanya menambah macam vokabulernya. Oleh karena itu, mengajarkan bahasa Inggris bagi anak-anak Jawa berbahasa ibu bahasa Jawa sebaiknya menggunakan metode kontrasif.

Guru-guru bahasa Inggris menganggap bahwa pengajaran bahasa Jawa di SMP sebaiknya diteruskan karena di samping ada faktor negatif bagi kelancaran pengajaran bahasa asing, tetapi ada juga faktor positifnya. Mereka menyarankan agar pelajaran bahasa Jawa diberikan oleh guru-guru yang berwenang dan cakap.

Penafsiran

Hubungan antara pelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan pelajaran bahasa Jawa sebagai bahasa daerah tampaknya bertolak belakang, tetapi kenyataannya ada hubungan linguistis, psikologis, dan sosiologis. Secara linguistis, masing-masing memiliki unsur kebahasaan yang bersifat universal yang dapat memudahkan sistem mempelajarinya. Secara psikologis, siswa telah memiliki sejumlah konsep batin yang lazim diungkapkan dalam bentuk kosa kata bahasa Jawa. Apabila mereka harus mempelajari bahasa asing, maka mereka seakan-akan hanya melengkapi vokabulernya sehingga pengertiannya telah ada pada batin siswa. Secara sosiologis, bahasa daerah berfungsi sebagai alat komunikasi dengan masyarakat intradaerah, sedangkan bahasa Inggris untuk berkomunikasi antarbangsa, ilmu pengetahuan, dan teknologi modern.

Perbedaan utama antara struktur bahasa Jawa dan struktur bahasa Inggris adalah rumpun bahasanya. Bahasa Inggris termasuk rumpun bahasa Indo German yang bersifat fleksif, sedangkan bahasa Jawa termasuk rumpun bahasa Anstronesia yang bersifat aglutinatif. Perbedaan rumpun ini tampak pada sistem morfologis dan sintaksisnya, di samping sistem pengucapan, lafal, ejaan, dan vokabulernya. Perbedaan

yang paling sukar dijangkau adalah latar belakang kebudayaannya. Perbedaan latar belakang budaya inilah yang paling sukar pendekatannya.

Pengajaran bahasa bukan semata-mata memberikan latihan keterampilan berbahasa, melainkan harus disadari bahwa pengajar harus mengajarkan kebudayaan pemilik bahasanya. Berdasarkan alasan itu, guru-guru bahasa Inggris tidak setuju apabila pelajaran bahasa Jawa di SMP itu dihapuskan.

3.7.8 Analisis Data Format 07

Buku pegangan murid yang sifatnya seragam dan terdapat di semua SMP hanya ada satu judul, yaitu buku berjudul *Nyinau Basa lan Sastra Jawa* jilid I, II, dan III, karangan Dra. A. Siti Kholimah, penerbit Spring, Yogyakarta, 1973. Selain itu, terdapat enam judul buku lain, tetapi penyebarannya antara satu sampai dengan empat buah SMP saja.

Judul buku pegangan guru yang sifatnya seragam dan terdapat di 9 SMP (90%) hanya satu judul, yaitu Buku *Nyinau Basa lan Sastra Jawa* jilid I, II, dan III, karangan Dra. A. Siti Kholimah, penerbit Spring, Yogyakarta, 1973. Selain satu judul itu, masih terdapat 21 judul yang lain, tetapi penyebarannya hanya terbatas pada 1 SMP sampai dengan 5 buah SMP.

Buku pegangan guru untuk tiap-tiap SMP rata-rata lima judul buku. Ada 5 buah SMP yang memiliki dan menggunakan lima macam buku. SMP yang lain ada yang hanya menggunakan satu judul buku pegangan guru, tetapi ada SMP yang buku pegangan gurunya sembilan macam. Ketidakseragaman ini menunjukkan adanya kecenderungan kurangnya buku pegangan guru di SMP Daerah Istimewa Yogyakarta.

Buku-buku perpustakaan sekolah seharusnya ada yang berhuruf Jawa dan ada yang berhuruf Latin. Buku perpustakaan berhuruf Jawa hanya dimiliki oleh 2 SMP saja (20%) dengan jumlah 3 judul. Ada 8 SMP (80%) yang tidak memiliki buku perpustakaan berhuruf Jawa. Kenyataan ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa pustaka berhuruf Jawa umumnya dan pelajaran menulis huruf Jawa khususnya mundur. Kalau kejadian ini dibiarkan, penguasaan huruf Jawa bagi penutur asli bahasa Jawa memprihatinkan sehingga kelak naskah-naskah berhuruf Jawa yang besar jumlahnya tak ada pembacanya.

Buku-buku perpustakaan sekolah berhuruf Latin seluruhnya hanya terdapat 48 judul yang tersebar di 9 SMP negeri. Ada satu SMP yang tidak menyatakan memiliki atau tidak memiliki perpustakaan sekolah. Buku-buku itu tersebar. Jadi, hanya memiliki 1 judul sampai dengan 12 judul.

Kurangnya buku perpustakaan bahasa Jawa dengan huruf Latin di SMP menimbulkan keprihatinan yang mengakibatkan masa depan generasi muda sempit terhadap bahasanya. Tanpa mengenal bahasanya, sukar mengenal karya sastra dan naskah-naskah warisan pendahulunya sehingga tidak mengenal unsur-unsur kebudayaan bangsanya.

Biaya pembelian buku pegangan guru dan buku perpustakaan diperoleh dari biaya rutin (50%) dan dari Badan Pembantu Pembinaan Pendidikan (BP3) (50%). Biaya pembelian buku murid diserahkan sepenuhnya kepada para murid masing-masing. Biaya pengadaan buku-buku perpustakaan, pemeliharaan, dan penyelenggaraan disediakan oleh BP3 sebesar 50% dan berasal dari biaya rutin 50%.

Pemerolehan buku perpustakaan ada yang berasal dari Departemen Pendidikan Kebudayaan (50%), lembaga sosial lain (20%), dan peninggalan SGB (10%). Sisanya diperoleh dari usaha lain. Kenyataan ini menunjukkan bagaimana sukarnya memperoleh buku-buku perpustakaan sekolah.

Sekolah Menengah Pertama yang berlangganan majalah berbahasa Jawa hanya 2 buah SMP (20%) sedangkan 8 SMP lainnya tidak berlangganan majalah berbahasa Jawa. Alasan utama adalah biaya berlangganan karena sumber biaya SMP sangat terbatas.

Majalah dinding hanya diselenggarakan oleh 5 SMP (50%). SMP penyelenggara majalah dinding ada 3 sekolah yang memuat karya berbahasa Jawa (30%). Kegiatan penyelenggaraan majalah dinding belum merata dan belum membudaya sehingga kreativitas siswa belum terungkap seluruhnya dan belum terbina sewajarnya. Majalah sekolah hanya diselenggarakan di 1 sekolah dan tidak memuat karya berbahasa Jawa. Artinya, kreativitas siswa berkarya sastra Jawa belum dapat diungkap dengan wajar.

Kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mendukung bidang studi bahasa daerah di SMP, antara lain, berupa kesenian daerah dan/atau kesenian nasional. Kesenian Jawa lebih banyak mendukung pelajaran bahasa Jawa itu. Pemilikan alat-alat kesenian gamelan dimiliki oleh 4 sekolah

(40%). Wayang kulit tidak dimiliki oleh SMP manapun. Alat musik Kolintang dimiliki oleh 8 SMP (80%). Grup band terdapat di 4 SMP. Alat-alat musik angklung dimiliki oleh 1 SMP.

Penyelenggaraan latihan kesenian, antara lain: seni tari Jawa dilaksanakan oleh 10 SMP (100%); seni karawitan oleh 5 SMP (50%); dan seni teater rakyat atau ketoprak oleh 1 SMP. Kegiatan ini relatif menggembirakan karena akan tersedia kader-kader untuk kesenian Jawa khususnya.

Penyelenggaraan pentas seni diselenggarakan oleh 6 SMP (60%), sedangkan musik pop ada 5 SMP (50%). Kegiatan ekstrakurikuler berupa siaran kesenian Jawa lewat media massa seperti RRI, TVRI Stasiun Yogyakarta, siaran Radio Pemerintah Daerah (RPD), atau siaran radio non-RRI tidak banyak dilakukan. Ada 3 SMP yang menyelenggarakan siaran melalui RRI Nusantara II dan 1 SMP melalui siaran non-RRI. Kenyataan ini menunjukkan betapa jarangnyanya siswa SMP yang memperoleh pengalaman langsung menyelenggarakan siaran di RRI, TVRI, atau radio non-RRI.

Partisipasi aktif dalam perlombaan seni dan olah raga menyongsong Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) setiap tanggal 2 Mei juga tidak dapat diikuti seluruhnya oleh SMP di Daerah Istimewa Yogyakarta. Lomba mengarang diikuti oleh 2 SMP (20%); lomba tembang macapat (tembang Jawa) diikuti oleh 5 SMP (50%); lomba tari Jawa diikuti oleh 8 SMP (80%); lomba seni karawitan diikuti oleh 1 SMP (10%); dan lomba teater rakyat (ketoprak) diikuti oleh 1 SMP (10%).

Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler itu secara tidak langsung mendidik rasa tanggung jawab terhadap diri pribadi dan nama sekolah. Sekolah atau pribadi akan terkenal karena pernah menjuarai atau sering tampil dalam siaran radio atau televisi. Akan tetapi, kesempatan seperti ini belum banyak dilaksanakan oleh SMP-SMP di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penafsiran

Kelengkapan sarana dan prasarana pelaksanaan pengajaran bahasa Jawa di SMP Daerah Istimewa Yogyakarta, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung, terasa masih bersifat minim. Faktor penyebab kekurangan itu memang kompleks, antara lain sebagai berikut.

1. Buku pegangan guru dan buku pegangan murid telah ada, masing-masing 1 macam judul dengan judul yang sama. Akan tetapi, secara ideal, guru harus memiliki buku pegangan lain sebagai rujukan dan sebagai bahan pembanding untuk memperluas horison pengetahuan. Buku pegangan tunggal tidak mustahil akan menimbulkan kepicikan dan kekerdilan perkembangan diri pribadi dan kelompoknya. Buku pegangan murid pun seharusnya tidak hanya satu macam. Apabila ada beberapa macam buku pegangan dengan variasi isi yang beraneka ragam, pasti dapat memperluas wawasan murid tentang sesuatu masalah sehingga hasratnya tergugah ingin mencari sumber lain untuk mengembangkan pengetahuannya.
2. Buku-buku perpustakaan sesungguhnya besar bantuannya pada teknik belajar, memperluas wawasan, dan pembangkit kreativitas anak-anak muda. Dengan tidak tersedianya buku perpustakaan, banyak waktu-luang murid yang tersia-siakan untuk mengobrol dan senda gurau yang kadang-kadang menjurus ke perilaku negatif, misalnya perkelahian, kebut-kebutan, dan mabuk-mabukan. Secara ideal, tiap sekolah memiliki perpustakaan sekolah yang lengkap sehingga dapat menuntun murid mengisi dan mengefisienkan waktu terluang di sekolah dan di rumah. Perpustakaan itu sekarang mulai terasa pentingnya, lebih-lebih apabila dikaitkan dengan usaha mengubah watak masyarakat tutur menjadi masyarakat baca-tulis. Artinya, kebiasaan berkumpul hanya saling mengobrol diubah menjadi kebiasaan masing-masing individu dalam menekuni bacaan dan karya tulisan karena salah satu ciri masyarakat maju dan terpelajar apabila mampu menambah pengetahuannya dengan membaca dan mengungkapkan gagasannya dengan menulis dalam bentuk artikel, novel, atau bentuk karangan lain.
3. Majalah dinding dan majalah sekolah merupakan wadah hasil kreativitas siswa. Kegiatan ini dapat memberi kesempatan kepada anak-anak menikmati karya kawannya dengan harapan agar setelah membaca karya tulis rekannya, timbul keberanian dalam hati sehingga ia mencoba merealisasikan gagasannya dalam bentuk tulisan yang dapat dipajang di majalah dinding. Kegiatan menyelenggarakan majalah dinding, selain merupakan

wadah kegiatan siswa memupuk bakat baca-tulis, juga merupakan wadah belajar berorganisasi, bertanggung jawab, menyusun rencana, dan melaksanakan rencana kerja menjadi kenyataan yang dapat dinikmati sesamanya. Di samping sebagai arena belajar berorganisasi, majalah dinding dapat dijadikan embrio menerbitkan majalah sekolah, misalnya satu kali dalam satu semester.

4. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada kaitannya dengan pengajaran bahasa Jawa di SMP ialah keterampilan bebas, seperti seni tari, seni karawitan, seni tembang macapat, seni musik, seni suara (grup vokal), dan band. Terselenggaranya kegiatan keterampilan bebas besar sumbangannya terhadap penguasaan bahasa Jawa. Walaupun belum merata, kegiatan ini telah banyak diselenggarakan dan diikuti oleh SMP-SMP di Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAB IV RANGKUMAN DAN KESIMPULAN

4.1 Rangkuman Khusus

4.1.1 Kurikulum dan GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa

Kurikulum SMP mulai dilaksanakan pada tahun 1976, walaupun sebutannya kurikulum tahun 1975. Dalam kurikulum SMP tahun 1975 itu bidang studi bahasa Jawa (bahasa daerah) belum termasuk di dalamnya. Penyelenggaraan pengajaran bahasa daerah (bahasa Jawa) diserahkan kepada daerah masing-masing. Apabila daerah yang bersangkutan memandang perlu ada pengajaran bahasa daerah, maka daerah diperkenankan menyelenggarakannya. Selanjutnya, pengajaran bahasa daerah itu disebut kegiatan kokurikuler.

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta menganggap perlu adanya penyelenggaraan pengajaran bahasa daerah. Oleh karena itu, Kantor Wilayah Depdikbud menyelenggarakan kegiatan kokurikuler bahasa Jawa di SMP Daerah Istimewa Yogyakarta seperti yang tercermin dalam *Brosur Pembinaan* Nomor VI, Maret 1981 oleh Bidang Pendidikan Menengah Umum Kanwil Depdikbud Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Status pengajaran bahasa Jawa di SMP sebagai mata pelajaran kokurikuler.

Bertalian dengan status mata pelajaran bahasa Jawa sebagai kegiatan kokurikuler, nilai hasil belajarnya tidak mempunyai pengaruh terhadap tes hasil belajar (THB) atau evaluasi hasil belajar (EBTA). Sesungguhnya, masalah status itu tidak penting. Masalah penghargaan agar disamakan dengan nilai bidang studi lain merupakan prinsip karena secara langsung

atau tidak langsung menyangkut gengsi dan perhatian siswa terhadap mata pelajarannya. Guru pengajar pun merasa kurang senang. Kenyataan ini seakan-akan membenarkan anggapan masyarakat bahwa bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah kurang penting kedudukannya. Kedudukannya ternyata kalah dengan kedudukan bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

Apabila mengamati *Brosur Pembinaan* Nomor VI tentang GBPP bahasa Jawa SMP di Daerah Istimewa Yogyakarta, ternyata tujuan kurikuler, tujuan instruksional, pokok bahasan, dan subpokok bahasanya terlalu luas. Muatan deskripsi isinya terlalu banyak apabila dibandingkan dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran dalam satu minggu, 40 jam pelajaran dalam satu semester, dan 240 jam pelajaran selama 6 semester belajar di SMP. Ketidakseimbangan perbandingan antara alokasi waktu dan banyak serta luasnya bahan pelajaran menimbulkan kesulitan bagi para guru bahasa Jawa. Apabila harus memenuhi deskripsi dalam GBPP, mereka yakin tidak mampu mengajarkan secara mendalam dan merata. Mereka beranggapan bahwa isi pedoman itu belum sesuai dengan kenyataan yang ada. Oleh karena itu, mereka mengharapkan agar ada peninjauan dan perbaikan yang sesuai dengan kenyataannya.

Pedoman pada pokok bahasan dan subpokok bahasan mata pelajaran bahasa Jawa yang diberlakukan dalam brosur itu struktur dan uraiannya mirip atau disamakan dengan pokok bahasan dan subpokok bahasan bidang studi bahasa Indonesia dalam kurikulum tahun 1975. Pemikiran semacam ini mengandung unsur positif karena tujuan pengajaran bahasa Jawa untuk menunjang kesempurnaan perkembangan bahasa Indonesia. Akan tetapi, segi negatifnya pun ada, yaitu bahwa alokasi waktunya berbeda jauh. Oleh karena itu, timbul dugaan bahwa penyusunan GBPP bahasa Jawa itu belum didasarkan penelitian mendalam dan belum diadakan uji coba terlebih dahulu. Penyusunannya yaitu para ahli yang belum berpengalaman di lapangan.

Perincian bahan pelajaran dan sumber bahan pelajaran, baik yang dijadikan sumber bahan pokok maupun bahan acuan cukup luas dan mendetil. Tujuannya agar dapat dicapai keterampilan berbahasa Jawa, terbentuk sikap positif terhadap bahasa Jawa, serta dapat menikmati (mengapresiasi) karya sastra Jawa. Keterampilan berbahasa yang diharap-

kan ialah keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan keterampilan menulis (mengarang).

Kepincangan yang terasa dalam melaksanakan proses belajar-mengajar bahasa Jawa di SMP ialah kurangnya sarana dan prasarana seperti perangkat keras dan perangkat lunaknya. Kekurangan itu, misalnya, pengadaan buku-buku pegangan guru, buku pegangan murid, buku-buku perpustakaan, buku-buku teks, dan buku-buku acuan. Kekurangan ini mengakibatkan kelesuan dan penyempitan cakrawala pengetahuan tentang bahasa Jawa khususnya, sastra dan kebudayaan Jawa pada umumnya. Dari sini tampak bahwa perencanaan pengajaran itu harus diikuti penyediaan sarana dan prasarananya. Guru-guru yang akan bertanggung jawab tentang keberhasilan pengajaran pun perlu ditingkatkan kecakapan dan kemampuannya. Guru-guru yang belum berwenang atau belum memiliki akta mengajar bahasa Jawa, sebaiknya diberi tugas belajar atau kesempatan mengajar di kota sehingga dapat menempuh pelajaran pada Program Diploma yang diselenggarakan oleh IKIP Yogyakarta.

4.1.2 *Kegiatan Ekstrakurikuler*

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan pendukung keberhasilan proses belajar, kegiatan dalam kehidupan yang sesungguhnya. Majalah dinding dan majalah sekolah, misalnya, merupakan wadah daya kreativitas siswa. Oleh karena itu, masalah ini perlu mendapatkan perhatian bagi tiap SMP.

Kegiatan keterampilan bebas, seperti tarian Jawa, karawitan, dan seni lukis, dapat mendukung keberhasilan proses belajar bahasa Jawa. Demikian juga tiap kegiatan lomba keterampilan bebas pada peringatan Hari Pendidikan Nasional sebaiknya diikuti oleh tiap SMP.

4.1.3 *Buku Pegangan dan Buku Perpustakaan Sekolah*

Buku pegangan guru sebagai bahan pokok pengajaran bahasa Jawa yang tersebar hanya 1 judul dan hanya dimiliki oleh 9 SMP. Buku pegangan guru hanya berhuruf Latin sehingga pelajaran bahasa Jawa dengan huruf Jawa mulai diabaikan.

Buku pegangan murid yang tersebar luas dan terdapat di 10 buah

SMP hanya satu judul. Secara kebetulan judulnya sama dengan buku pegangan guru.

Buku perpustakaan berbahasa Jawa ada yang berhuruf Jawa dan ada pula yang berhuruf Latin. Pustaka berhuruf Jawa hanya dimiliki oleh beberapa sekolah saja. Pustaka berhuruf Latin pun hanya terdapat di beberapa SMP.

Kekurangan buku-buku pegangan guru dan pegangan murid, serta buku-buku perpustakaan merupakan kenyataan yang bertentangan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Sebab-sebab yang didalihkan adalah kekurangan dana, sedangkan kalau ditinjau lebih mendalam terletak pada kesadaran batin atau bersifat mentalistik. Selama kesadaran mental belum dimiliki oleh para penanggung jawab pengajaran bahasa Jawa, selama itu kesulitan yang dihadapinya tidak mungkin dapat diatasi.

4.1.4 *Bahasa Guru kepada Siswa di Luar Kelas*

Baik guru-guru pengajar bahasa Jawa, guru-guru bahasa Indonesia, maupun guru-guru bahasa Inggris di SMP, apabila bertegur sapa kepada murid di luar kelas, pada umumnya menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa tidak hanya terbatas di luar kelas oleh guru-guru bahasa Indonesia dan guru-guru bahasa Inggris, tetapi juga pada waktu menerangkan sesuatu yang hanya akan jelas jika menggunakan bahasa Jawa. Kenyataan ini menyebabkan mereka berharap agar pelajaran bahasa Jawa dilestarikan. Mereka tidak setuju apabila pelajaran bahasa Jawa dihapuskan.

4.1.5 *Faktor Guru Bahasa Jawa*

Guru-guru pengajar mata pelajaran bahasa Jawa di SMP sangat beraneka ragam. Mereka berasal dari lulusan SMTA, PGSLP bahasa Jawa, PGSLP nonbahasa Jawa, dan ada yang berijazah sarjana muda. Dari 22 orang guru yang tersebar di 10 SMP, terdapat 11 orang guru berijazah PGSLP bahasa Jawa, dan 1 orang berijazah sarjana muda bahasa Jawa, sedangkan 10 orang lainnya belum berakta mengajar bahasa Jawa.

Mereka yang belum berakta sebaiknya diaktakan agar guru-guru

SMP benar-benar memiliki wewenang dan cakap mengajarkan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Usia guru SMP pengajar bahasa Jawa berkisar antara 35 tahun sampai dengan 57 tahun sehingga dapat dikatakan mereka sudah berada dalam periode setengah umur sampai berusia tua. Orang yang telah dalam periode ini umumnya telah terbentuk kepribadiannya, telah memiliki rasa tanggung jawab penuh, bekerja berdasarkan prinsip yang tetap, percaya kepada diri sendiri, dan melihat masa depan dengan optimis. Kepribadian semacam ini akan tampak pada bentuk perilakunya termasuk gaya dan cara mengajarnya sehingga dapat diharapkan mengi-bas kepada anak didiknya.

Dugaan mereka telah dewasa lahir dan batin itu didukung oleh skor skala sikapnya sebesar 86%. Hal ini berarti bahwa guru SMP itu memiliki rasa bangga terhadap bahasa Jawa, rasa setia terhadap kaidah-kaidahnya, rasa hormat terhadap nilai-nilai bahasa dan sastranya, serta memiliki kesadaran terhadap bahasa Jawa. Apabila skala ini dapat dipertahankan, maka mereka akan menjadi guru bahasa Jawa yang baik. Lebih-lebih kalau skalanya dapat dinaikkan, maka sikap mereka akan meningkat pula di samping faktor-faktor lainnya yang tetap.

4.1.6 *Faktor Siswa SMP*

Menurut isyu tentang hasil sensus penduduk di Indonesia, jumlah penduduk wanita lebih banyak daripada laki-laki. Akan tetapi, jumlah murid pria lebih banyak daripada murid wanita. Hal ini dapat diperkirakan bahwa pria lebih banyak menggunakan kesempatan melanjutkan belajar daripada wanita.

Usia siswa SMP kelas II yang termuda 12 tahun dan yang tertua 17 tahun sehingga rata-rata usia siswa SMP kelas II sekitar 14 tahun sampai 15 tahun. Kenyataan ini mungkin karena kesadaran bersekolah sudah merata, sehingga setiap anak yang menginjak usia sekolah dapat masuk sekolah. Oleh karena itu, anak pada usia itu sudah berada di SMP kelas II.

Tes belajar bahasa Jawa dicapai nilai rata-rata 78,86%, yaitu suatu hasil yang tergolong baik. Hasil baik ini mungkin karena bahan yang diujikan hanya terbatas dari 1 judul buku pegangan guru dan pegangan murid.

Murid-murid SMP hampir semua (100%) bertempat kelahiran di Pulau Jawa sehingga berbahasa ibu bahasa Jawa. Orang tuanya pun menetap di Jawa bahkan siswa itu umumnya tinggal serumah dengan orang tuanya. Hal ini berarti bahwa sekolah-sekolah itu telah dimanfaatkan sepenuhnya oleh masyarakat setempat. Dengan kata lain, masyarakat Jawa memerlukan sekolah untuk menyekolahkan anak-anaknya sebab kesadaran bersekolah telah tinggi.

Skala sikap siswa rata-rata 70,9%, yaitu suatu tingkat yang tergolong baik. Hal ini berarti bahwa siswa memiliki rasa bangga, rasa setia, rasa hormat, dan rasa sadar terhadap bahasa Jawa. Apabila skala sikap ini dapat ditingkatkan, maka hasil pelajaran dan keléstarian bahasa Jawa pun akan terjamin baik. Sebaliknya, apabila skala sikap menurun, maka hasil proses belajar-mengajar bahasa Jawa pun merosot. Kenaikan dan kemerosotan skala sikap itu sejalan dengan unsur yang diubah, dengan syarat unsur lainnya konstan.

4.1.7 Faktor Pimpinan Sekolah

Pimpinan sekolah yang terdiri atas kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah serta semua staf pengajar, menentukan kemajuan atau kemunduran sekolah. Pada umumnya, pimpinan sekolah berusaha agar pengajarannya dapat berjalan lancar dan berhasil baik. Masalah kekurangan buku pegangan guru, buku pegangan murid, dan buku perpustakaan diakuinya, tetapi karena semua itu memerlukan biaya, mereka tidak dapat berbuat banyak. Mereka sadar bahwa biaya dapat diharapkan dari anggaran rutin, tetapi biasanya jumlahnya tidak mencukupi. Apabila meminta biaya dari BP3, tanggungan BP3 telah cukup berat, lebih-lebih mereka sadar bahwa kondisi masyarakat masih belum baik.

Pimpinan sekolah berupaya agar peningkatan kemampuan guru, wewenang guru, belum sesuai materi pelajaran, sedikitnya alokasi waktu, dan terbentuknya forum musyawarah guru bidang studi sejenis mendapatkan pemecahan dari atasan mereka.

Pimpinan sekolah menyadari bahwa ada kesukaran mempelajari bahasa Jawa. Letak kesukaran itu pada pelajaran paramasastra tradisional dengan menghafal, nama-nama *rimbag*, unggah-ungguh (santun bahasa) yang sangat kompleks, serta menulis huruf Jawa. Pandangan semacam

ini sebenarnya kurang tepat karena bahasa Jawa sekarang harus ditinjau secara apa adanya (deskriptif) dan bukan secara tradisional. Nama-nama *rimbag* bukan harus dihafal. Sesungguhnya, yang penting adalah mengajarkan proses terbentuknya kata asal menjadi *andhahan* (kata jadian) melalui proses morfologi. Unggah-ungguh bahasa Jawa sekarang harus diubah, didemokratiskan, yaitu cukup dibatasi oleh ragam ngoko (akrab) dan ragam krama (baku, resmi). Masalah penulisan huruf Jawa cukup diperkenalkan dengan tujuan membuka minat siswa. Apabila ada yang ingin mengembangkan kepandaian penulisan huruf Jawa, mereka dapat mempelajari sendiri atau berguru secara khusus.

4.1.8 Sikap Guru Bahasa Indonesia dan Guru Bahasa Inggris

Guru bidang studi bahasa Indonesia kelas II SMP di Daerah Istimewa Yogyakarta mengakui adanya hubungan erat dan bersifat timbal-balik antara pelajaran bahasa Indonesia dengan pelajaran bahasa Jawa. Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu anak-anak Jawa ternyata besar sumbangannya terhadap kelancaran proses belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua atau bahasa nasional.

Mereka menyadari bahwa terjadinya bahasa campuran Indonesia dengan Jawa itu bukan kesengajaan, melainkan karena belum terampil berbahasa Indonesia dengan pilihan kata-kata secara tepat. Pemakaian bahasa campuran berarti telah ada keberanian berbahasa Indonesia sehingga apabila dilatih dengan tuntunan terarah dan sistematis, niscaya mereka akan mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Proses percampuran itu merupakan proses interferensi. Proses ini wajar bagi dwibahasawan.

Guru bidang studi bahasa Inggris mengakui juga adanya hubungan antara pelajaran bahasa Jawa dengan bahasa Inggris. Kegunaan bahasa Jawa terasa apabila harus menerangkan pengertian yang bersifat afektif spiritual, yaitu apabila guru harus menerangkan pengertian kata bahasa Inggris yang bersifat khusus dan hanya jelas apabila diterangkan melalui bahasa Jawa.

Guru bahasa Inggris menyadari bahwa walaupun mereka mengajarkan bahasa Inggris, mereka berasal dari masyarakat berbahasa Jawa. Oleh karena itu, mereka lebih merasa akrab apabila bertegur sapa di luar kelas dengan menggunakan bahasa Jawa. Ia berbahasa Inggris

karena tugas semata-mata, tetapi jiwa dan hatinya tetap Indonesia atau Jawa sehingga bertegur sapa dengan bahasa Jawa dirasakan lebih tepat dan mengena.

Baik guru bahasa Indonesia maupun guru bahasa Inggris sama-sama menyadari bahwa ketiga bahasa itu saling berkaitan sehingga bersifat lengkap-melengkapi dalam kehidupan modern ini. Bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan sesama warga daerah, bahasa Indonesia untuk berkomunikasi secara resmi antardaerah, dan bahasa Inggris untuk berkomunikasi antarbangsa, menuntut ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Mereka menyadari bahwa tingkat bahasa itu sama sebab bahasa hanya sempurna di lingkungannya sendiri. Bahasa Jawa sangat berguna untuk alat pergaulan antarwarga masyarakat Jawa. Bahasa Indonesia berguna untuk pergaulan resmi antarsuku bangsa di Indonesia. Bahasa Inggris hanya akan tepat apabila digunakan dalam percaturan internasional, menuntut ilmu pengetahuan modern, dan teknologi modern. Bahasa Inggris tidak akan berguna apabila dipaksakan untuk alat komunikasi intradaerah di Indonesia.

4.1.9 *Metode Pengajaran Bahasa di SMP*

Guru-guru bahasa di SMP di Daerah Istimewa Yogyakarta pada umumnya cenderung menggunakan metode eklektik, yaitu suatu metode campuran dari beberapa metode. Mereka tidak hanya menggunakan satu metode mengajar bahasa, seperti metode tata bahasa, metode langsung, metode tidak langsung, metode terjemahan, dan metode resitasi.

Baik guru itu mengajarkan bahasa ibu, bahasa kedua, maupun bahasa asing, mereka menggunakan metode eklektik. Hal ini bukan berarti tidak mengenal bermacam-macam metode pengajaran bahasa, tetapi pemilihan metode itu dipandang tepat.

4.1.10 *Evaluasi Pelajaran Bahasa Jawa*

Sistem belajar di SMP menggunakan sistem semester. Tiap tahun ada dua semester. Sebelum semester berakhir, diselenggarakan tes hasil belajar (THB). Apabila semester keenam hampir selesai, diadakan

evaluasi belajar tahap akhir (EBTA). Mata pelajaran bahasa Jawa ikut serta diujikan, baik dalam tes hasil belajar maupun pada evaluasi belajar tahap akhir. Akan tetapi, nilainya tidak ikut diperhitungkan sebagai penentu kenaikan kelas atau kelulusan ujian akhir.

Nilai THB atau EBTA mata pelajaran bahasa Jawa tidak diikutsertakan untuk menentukan kenaikan atau kelulusan. Hal ini secara sadar atau tidak sadar melemahkan semangat guru bahasa Jawa sehingga umumnya mereka beranggapan bahwa pelajaran kokurikuler itu kurang penting. Anggapan negatif itu kadang-kadang terlontar di depan siswa sehingga kesungguhan belajar siswa pun terpengaruh dan kurang serius.

4.1.11 Saran Responden

Responden yang terdiri atas guru bahasa Jawa, kepala sekolah atau wakil kepala sekolah, guru bahasa Indonesia, dan guru bahasa Inggris memberikan saran dan usul guna perbaikan dan kelangsungan pelajaran bahasa Jawa di SMP sebagai berikut.

1. Guru-guru bahasa Indonesia dan guru-guru bahasa Inggris telah membentuk wadah atau forum musyawarah guru bidang studi sejenis. Forum ini besar manfaatnya sehingga mereka menyarankan agar guru-guru bahasa Jawa pun membentuk forum musyawarah guru bidang studi sejenis guna membicarakan kesulitan dan keragaman kerja mereka.
2. Agar ada penyegaran, keharmonisan, dan peningkatan keterampilan mengajar bahasa Jawa, perlu diadakan penataran guru bahasa Jawa. Penyelenggaraannya adalah Bidang Pendidikan Menengah Umum Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Mengingat masih banyaknya guru bahasa Jawa di SMP yang belum mempunyai *akta* dan wewenang penuh, sebaiknya mereka diberi kesempatan tugas belajar atau kesempatan belajar.
4. Status bidang studi bahasa Jawa adalah kegiatan kokurikuler. Sebaiknya diadakan peninjauan agar statusnya ditingkatkan menjadi kurikuler agar ada keserasian dengan bidang studi bahasa yang lain.
5. Nilai hasil evaluasi belajar tahap akhir dan nilai hasil tes hasil belajar seyogianya diikutsertakan menentukan kelulusan dan kenaikan kelas bagi siswa yang berasal dari masyarakat bahasa Jawa.

- Siswa yang berasal dari luar masyarakat bahasa Jawa diberikan kebebasan dalam mengikuti tes. Akan tetapi, mereka diwajibkan mengikuti pelajaran di kelas.
6. Isi serta bahan dan urutan buku pegangan guru dan buku pegangan murid sebaiknya ditinjau kembali agar dapat diketahui manfaatnya dan kesesuaiannya dengan tuntutan kebutuhan sekarang. Hasil peninjauannya dijadikan dasar menyusun buku baru yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat dan negara yang sedang membangun. Isinya diselaraskan dengan kemajuan ilmu bahasa, ilmu pendidikan, ilmu jiwa, ilmu kemasyarakatan, serta ilmu pengetahuan, dan teknologi pembangunan modern. Isinya pun perlu disesuaikan dengan alokasi waktu sebanyak 2 jam pelajaran per minggu.
 7. Salah satu tujuan pengajaran bahasa di SMP ialah agar siswa dapat menggunakan bahasa sasaran itu dengan baik dan benar.

4.2 Rangkuman Umum

Berdasarkan rangkuman khusus penelitian ini, sampailah pada tahap penyimpulan. Kesimpulan didasarkan atas penerimaan ataukah penolakan terhadap hipotesis kerja seperti tercantum dalam butir 1.5 penelitian ini. Teknik penentuannya dengan jalan merangkum butir-butir hasil penelitian secara umum, apakah butir-butir itu menunjang kebenaran hipotesis ataukah sebaliknya. Apabila hasil penelitian menerima hipotesis karena ada kesesuaian, maka hipotesis itu diterima sebagai tesis. Sebaliknya, apabila butir-butir hasil penelitian tidak sesuai dengan butir-butir hipotesis berarti ada penolakan terhadap hipotesis.

Hipotesis kerja pada butir 1.5 terdiri atas 6 macam. Satu demi satu akan dibuktikan dan akhirnya akan ditentukan generalisasinya.

4.2.1 *Hipotesis 1*

Guru bahasa Jawa yang berkompentensi penuh, berkualifikasi baik, bersikap positif terhadap bahasa Jawa, dan berpengalaman luas dapat mengajarkan bahasa Jawa dengan baik.

Perangkum

Tolok ukur guru bahasa Jawa di SMP itu secara minimal harus

berijazah PGSLP bahasa Jawa. Dari 22 orang guru, ternyata 11 orang berijazah PGSLP bahasa Jawa dan seorang lagi berijazah sarjana muda jurusan bahasa dan sastra Jawa, sedangkan sisanya berijazah PGSLP lain jurusan, SPG, SGA (SMTA), dan sarjana muda nonbahasa Jawa.

Secara formal, guru-guru itu telah diangkat menjadi guru oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sehingga mereka telah diberi wewenang mengajar di SMP. Kewenangan itu sekaligus menunjukkan adanya kualifikasi pengajar di SMTP walaupun belum seluruhnya secara minimal memiliki ijazah PGSLP.

Hasil pengukuran skala sikap guru terhadap pelajaran bahasa Jawa secara umum bersifat positif. Pengalaman guru yang berusia antara 35 tahun sampai 57 tahun tentulah bukan pada tahun awal mengajar di SMP. Usia 35 tahun ke atas menunjukkan gejala kedewasaan dengan sempurna sehingga mampu mencerminkan kepribadian secara wajar sebagai sosok guru bahasa Jawa yang dapat dicontoh.

Hasil tes pengetahuan bahasa Jawa siswa tergolong baik. Oleh karena itu, generalisasinya sebagai berikut. Berdasarkan persyaratan di atas, secara umum hipotesis butir 1 ini dapat diterima.

4.2.2 *Hipotesis 2*

Siswa yang berskala sikap positif terhadap mata pelajaran bahasa Jawa serta bermotivasi tinggi mempelajari bahasa Jawa mendapatkan hasil pelajaran bahasa Jawa menjadi baik.

Perangkum

Skala sikap siswa rata-rata 70,9% sehingga digolongkan baik. Artinya, ia memiliki rasa bangga, rasa setia, rasa hormat, dan sadar terhadap mata pelajaran bahasa Jawa. Sikap positif dengan pemilikan rasa bangga disebabkan mereka berminat mempelajarinya. Minat itu dapat dijadikan indikasi adanya motivasi. Hal ini dihubungkan dengan hasil tes siswa yang juga berhasil baik (rata-rata 79,74%).

Generalisasinya mengatakan bahwa berdasarkan persyaratan dan kesejajaran dengan hasil belajar yang juga berkategori baik, secara umum hipotesis butir kedua ini diterima sebagai tesis.

4.2.3 *Hipotesis 3*

Materi pelajaran bahasa Jawa yang sesuai dengan tujuan instruksional

umum dan tujuan instruksional khusus terorganisasi dengan baik. Sistem penyampaiannya dengan metode yang tepat sehingga materinya dapat dikuasai oleh para siswa dengan baik.

Perangkum

Tujuan kurikuler, tujuan instruksional, pokok bahasan, dan subpokok bahasan terlalu luas sehingga menimbulkan kesulitan bagi guru. Akibatnya, para guru tidak sepenuhnya mengikuti deskripsi yang tersedia, melainkan mengikuti sistematika yang ada dalam buku pegangan. Hal ini menunjukkan keterbatasan tersedianya materi yang harus diajarkan. Namun, kelemahan ini menyebabkan guru mengikuti sistematika pengarang.

Buku pegangan guru yang berjudul sama dengan pengarang yang sama pula dengan buku pegangan murid sehingga materi yang terbatas itu dapat diterima oleh siswa, terbukti menghasilkan tes siswa menjadi baik.

Guru menggunakan metode eklektik yang sifatnya luwes sekali. Keluwesan metode eklektik memberikan kemungkinan bagi guru memilih suatu metode dan apabila perlu beralih ke metode yang dipandang lebih cocok. Guru tidak terpancang pada salah satu metode. Dalam pengajaran bahasa Jawa untuk anak-anak Jawa itu sesungguhnya guru hanya bersifat mengembangkan dan menyediakan ragam bahasa baku.

Tujuan instruksional umum dan khusus, pokok bahasan, dan subpokok bahasanya telah diatur dalam buku pedoman *Brosur Pembinaan* Nomor VI, Maret 1981. Petunjuk ini menyatakan bahwa bahan pelajaran di SMP sudah diatur secara wajar.

Generalisasinya mengatakan bahwa berdasarkan persyaratan itu, hipotesis ini belum jelas karena bahan yang diajarkan terbatas dari satu buku saja. Oleh karena itu, hipotesis ini ditolak sebab pelaksanaan pengajarannya masih menyimpang dari GBPP yang ada.

4.2.4 *Hipotesis 4*

Aspek tata bunyi, tata bahasa, dan aspek kosa kata yang dikuasai baik-baik dapat menunjang kelancaran proses belajar bahasa kedua dan bahasa asing.

Perangkum

Hubungan timbal balik antara materi pengajaran bahasa Jawa dengan materi pengajaran bahasa kedua (bahasa Indonesia) dan bahasa asing (bahasa Inggris) secara formal belum terungkap. Secara informal semua bahasa mempunyai ciri universal di samping mempunyai ciri khusus. Ciri khususnya itulah yang membedakan bahasa dari yang satu dengan lainnya.

Unsur lafal, morfologi, dan sintaksis, di samping memiliki sifat umum juga memiliki sifat khusus.

Guru bahasa Indonesia dan guru bahasa Inggris menyatakan bahwa bahasa Jawa mempunyai kaitan erat dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Oleh karena secara tersurat belum ada buktinya, maka baik kaitan dan sumbangannya masih diragukan.

Generalisasinya mengatakan bahwa berdasarkan fakta-fakta yang belum tegas, hipotesis ini masih kabur sehingga ditolak.

4.2.5 *Hipotesis 5*

Prasarana dan sarana penunjang pelajaran bahasa Jawa yang cukup memadai akan membantu keberhasilan pelajaran bahasa Jawa.

Perangkum

Sarana dan prasarana pengajaran bahasa Jawa berupa buku pegangan guru, buku pegangan murid, dan GBPP. Semuanya bersifat kurikuler, sedangkan yang bersifat ekstrakurikuler adalah penerbitan majalah dinding, majalah sekolah, kesenian Jawa sebagai keterampilan bebas, dan partisipasi perlombaan tingkat daerah. Buku perpustakaan dapat memperluas wawasan pengetahuan.

Buku pegangan murid hanya satu judul. Keuntungannya, siswa cukup mempelajari satu jenis buku pegangan saja. Segi negatifnya, pengetahuan siswa sangat terbatas. Buku pegangan guru hanya satu judul. Keuntungannya, guru cukup mempelajari satu buku saja. Segi negatifnya, bahan yang diajarkan sangat terbatas.

Penerbitan majalah dinding dan majalah sekolah belum merupakan kebiasaan bagi sekolah-sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kegiatan ekstrakurikuler seperti latihan seni tari dan tembang macapat sudah terdapat di beberapa sekolah, sedangkan perpustakaan

bahasa Jawa miskin sekali.

Generalisasinya memperlihatkan bahwa dari 6 butir pembuktian sebagai perangkum hipotesis kelima ini menunjukkan bahwa hipotesis ini merupakan hipotesis pelengkap. Fungsinya mendukung hipotesis primer. Oleh karena seluruh butirnya belum meyakinkan, maka hipotesis kelima ditolak.

4.2.6 Hipotesis 6

Dorongan moral dan pengarahan pimpinan sekolah terhadap pelaksanaan pengajaran bahasa Jawa ikut menentukan keberhasilannya.

Perangkum

Pimpinan sekolah harus selalu memperhatikan pelaksanaan semua pelajaran termasuk mata pelajaran bahasa Jawa. Kekurangan tenaga guru berwewenang dan cakap, kekurangan buku pegangan guru dan pegangan murid, serta kegiatan ekstrakurikuler semuanya menjadi tanggung jawab pimpinan sekolah.

Pimpinan sekolah telah berusaha, tetapi terbentur pada masalah biaya. Akibatnya, mereka menyerah kepada kenyataan dan bekerja dengan seadanya.

Generalisasinya mengatakan bahwa berdasarkan kenyataan pimpinan sekolah telah berusaha dengan hasil angka tes siswa yang tergolong baik. Oleh karena itu, hipotesis keenam ini dapat diterima.

4.3 Kesimpulan

Berdasarkan hasil perangkuman terhadap hipotesis kerja, dicapai tahap penarikan generalisasi sebagai kesimpulan umum sebagai berikut.

1. Pengajaran bahasa Jawa di SMP Daerah Istimewa Yogyakarta relatif berhasil berkat tenaga-tenaga guru bahasa Jawa yang berwewenang, berpendidikan memenuhi kualifikasi guru SMTP, bersikap positif terhadap bahasa Jawa, berpengalaman mengajar, dan tingkat usia yang mencerminkan kedewasaannya.
2. Pengajaran bahasa Jawa di SMP Daerah Istimewa Yogyakarta relatif berhasil berkat sikap siswa terhadap bahasa Jawa positif, masih berusia

remaja awal, bermotivasi belajar tinggi, dan diam serumah dengan orang tuanya.

3. Pengajaran bahasa Jawa di SMP Daerah Istimewa Yogyakarta relatif menyimpang dari GBPP, TIU, dan TIK karena terbatasnya buku pegangan guru dan buku pegangan murid, buku acuan, dan perlengkapan lain.
4. Pengajaran bahasa Jawa di SMP Daerah Istimewa Yogyakarta relatif kabur kaitannya dengan pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, baik secara linguistik maupun secara pedagogis.
5. Pengajaran bahasa Jawa di SMP Daerah Istimewa Yogyakarta sarana dan prasarananya (sebagai pelengkap keberhasilannya) belum lengkap.
6. Pengajaran bahasa Jawa di SMP Daerah Istimewa Yogyakarta berjalan baik berkat kelincahan dan tanggung jawab penuh pimpinan sekolah.

4.4 Kesimpulan Umum

Pengajaran bahasa Jawa di SMP Daerah Istimewa Yogyakarta walaupun masih berstatus kokurikuler, hasilnya dapat meningkat apabila dilengkapi faktor-faktor pendukungnya.

BAB V PENUTUP

Penelitian Pengajaran Bahasa Jawa di SMTP Daerah Istimewa Yogyakarta menyajikan dua pokok pembicaraan yang erat kaitannya dengan bagian-bagian laporan sebelumnya. Kedua macam hal itu, yaitu diskusi hasil penelitian dan beberapa saran.

Diskusi hasil penelitian merupakan suatu tinjauan kesimpulan dengan memperhatikan butir-butir kesimpulannya satu demi satu. Apabila ada hal-hal yang dipandang belum sesuai akan diajukan jalan penyesuaian yang disajikan sebagai saran. Apabila ada unsur positif dalam kesimpulan, maka ditinjau kemungkinan mengembangkan produktivitasnya dalam hubungan peningkatan hasil pengajaran bahasa Jawa di SMP. Segi negatif dalam kesimpulan yang merupakan kelemahan atau hambatan pengembangan pengajaran bahasa Jawa diusahakan teknik pemecahannya. Hasilnya akan dirangkum dalam saran-saran.

Saran adalah suatu wawasan berdasarkan teori yang dikaitkan dengan kenyataan. Keduanya dipadukan guna menyusun rekomendasi yang ditujukan kepada pihak yang berwenang agar kemungkinan pelaksanaannya dapat dipertimbangkan. Saran-sarannya dimaksudkan sebagai bahan masukan penentuan kebijakan perencanaan pengajaran bahasa khususnya dan pendidikan pada umumnya.

5.1 Diskusi Penemuan Hasil Penelitian

Kesimpulan yang tertera pada butir 4.3 berasal dari 6 butir hipotesis kerja seperti yang tertulis dalam butir 1.5 laporan ini.

Butir-butir hipotesis itu dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu hipotesis primer dan hipotesis sekunder. Hipotesis primer merupakan pokok permasalahan, sedangkan hipotesis sekunder merupakan faktor pelengkap. Antara hipotesis pokok dan hipotesis pelengkap merupakan paduan komplementer.

Kelompok hipotesis primer merupakan faktor utama yang menentukan syarat tercapainya kriteria keberhasilan atau kegagalan pengajaran bahasa Jawa di SMP. Kelompok hipotesis sekunder merupakan faktor pendukung yang mempengaruhi kelompok primer. Hubungannya dengan kriteria keberhasilan tidak langsung, tetapi memiliki potensi penentu kualitas keberhasilan.

5.1.1 *Kelompok Hipotesis Primer*

Butir-butir hipotesis pertama, kedua, dan ketiga merupakan kriteria pokok ukuran tercapainya hasil pengajaran bahasa Jawa secara langsung sehingga dimasukkan sebagai hipotesis primer (inti). Butir-butir keempat, kelima, dan keenam dimasukkan ke dalam hipotesis sekunder.

Ketiga kesimpulan hipotesis primer mencerminkan perpaduan faktor guru, faktor murid, faktor kurikulum, dan bahan pelajaran. Guru sebagai faktor pertama pemilik pengetahuan, pemberi pengetahuan, dan pribadi yang menjadi pola anutan peserta didik dapat dipandang sebagai tokoh sentral dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Tokoh guru yang berpengetahuan luas dan mendalam, berpribadi sempurna, dan pandai menyampaikan ilmunya kepada anak didiknya, akan berwibawa di mata murid-muridnya. Oleh karena itu, banyak siswa yang perkembangan jiwa dan wataknya dipengaruhi kewibawaan gurunya.

Guru bahasa Jawa yang baik itu, selain berwibawa juga harus memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran bahasa Jawa yang menjadi tugas utama. Sikap positif akan tercermin dalam perilaku meyakinkan dan pantas ditiru oleh anak-anak didiknya.

Faktor kedua ialah murid yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran bahasa Jawa, akan memiliki motivasi mempelajari bahasa Jawa yang tinggi. Faktor sikap merupakan faktor utama karena sikap sebagai paduan kehidupan kognisi dan gerak afeksi akan mempengaruhi tendensi beraksi atau berperformansi berupa tindakan nyata. Pemilikan

motivasi belajar pun merupakan performansi sikap batin terhadap sesuatu objek studi.

Faktor ketiga ialah kurikulum dan bahan pelajaran serta metode mengajar yang tepat. Kurikulum pengajaran bahasa Jawa di SMP Daerah Istimewa Yogyakarta termuat dalam GBPP bahasa Jawa sebagai kegiatan kokurikuler telah ada secara formal. Tujuan kurikuler serta tujuan instruksional umum dan khususnya telah jelas dan tegas. Pokok bahasan dan subpokok bahasannya pun telah tercantum secara gamblang.

Faktor keempat ialah buku pegangan guru, buku pegangan murid, dan buku acuan sangat kurang atau terbatas sekali sehingga belum ada kesesuaian antara kurikulum dengan bahan yang ada. Kepincangan ini dapat menghambat tercapainya hasil pengajaran secara optimal.

Apabila faktor-faktor tertera di atas dilengkapi dengan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan pengajaran bahasa Jawa di SMP dapat diharapkan berhasil baik secara kualitatif dan kuantitatif. Selama masih ada kepincangan, hasil maksimal sukar dicapai. Oleh karena itu, peningkatan produktivitasnya dengan cara melengkapinya syarat-syaratnya.

5.1.2 *Kelompok Hipotesis Sekunder*

Butir-butir hipotesis yang tergabung dalam kelompok sekunder ialah yang tercantum dalam kesimpulan keempat, kelima, dan keenam. Ketiganya merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kelompok primer. Aspek-aspek intralinguistik bahasa Jawa belum dapat diterangkan dengan gamblang bahwa terbukti berkaitan erat dengan aspek intralinguistik bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pembuktiannya memerlukan penelitian tersendiri.

Sarana dan prasarana penunjang keberhasilan proses pengajaran bahasa Jawa belum memadai. Hal ini mungkin karena belum diperhitungkan atau masih terlupakan. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan arena berpraktik yang besar manfaatnya apabila diselenggarakan dengan terarah, dipimpin, dan terpadu.

Segala kekurangan faktor penunjang itu dapat diatasi berkat kesadaran dan tanggung jawab pimpinan sekolah. Dengan kata lain, kegiatan itu tidak lepas dari kelincahan dan kreativitas pimpinan sekolah. Pimpinan-

an sekolah merupakan tokoh sentral sekolah. Semua aparatnya ber-
kiblat kepadanya.

5.1.3 Penemuan Penelitian

Keberhasilan proses belajar-mengajar bukan hanya tergantung pada faktor-faktor yang tergolong inti dan faktor-faktor pelengkap saja. Faktor yang lebih menentukan adalah skala sikap mental aparatnya, yaitu sikap mental para guru, sikap mental para murid, dan sikap pimpinan terhadap mata pelajaran yang diajarkannya.

Kegiatan dan kelincahan suatu sekolah tergantung pada pimpinan sekolah. Apabila sikap mental dan kelincahan kerja penuh kreativitas maka kemajuan sekolah dapat diharapkan baik. Koordinasi yang serasi antara staf pengajar di sekolah perlu dibina sehingga ada kerja sama dan saling pengertian, serta sadar bahwa pengajaran itu memiliki peran sama dan tidak ada tingkat-tingkat kesempurnaan.

Dua macam penemuan ini, yaitu faktor mentalistik guru, murid, pimpinan sekolah, dan peran pimpinan sekolah sebagai organisator, pendidik, dan administrator. Kelengkapan faktor-faktor lain merupakan pelengkap. Artinya, peramalan keberhasilannya sangat tergantung pada faktor mentalistik dan pimpinan sekolah.

5.2 Saran

Berdasarkan butir-butir kesimpulan ada beberapa hal yang disarankan untuk mendapatkan pemikiran serta penyelesaian sebagai berikut.

1. Guru bahasa Jawa di SMP itu sebaiknya memiliki kewenangan mengajar bahasa Jawa. Guru yang belum berwenang sebaiknya diberi tugas belajar untuk mencapai akta mengajar.

Ilmu pengetahuan berkembang terus sehingga bahasa Jawa pun mengalami perkembangan. Oleh karena itu, untuk menyesuaikan kemajuan perkembangan bahasa Jawa, guru-gurunya perlu ditatar secara teratur dalam jangka waktu tertentu.

Guru bahasa Jawa belum terhimpun dalam suatu forum musyawarah-guru bidang studi sejenis. Oleh karena itu, sebaiknya didirikan forum musyawarah guru guna menampung aktivitas dan kreativitas mereka.

2. Siswa SMP perlu diberi kesempatan mengembangkan bakat dan minat berkreasi melalui majalah dinding, majalah sekolah, dan latihan keterampilan bebas.

Siswa SMP disediakan perpustakaan berbahasa Jawa untuk memperluas pengetahuan mereka. Perpustakaan sekolah sebaiknya melengkapi pustaka yang berhuruf Latin dan berhuruf Jawa serta menyediakan majalah berbahasa Jawa, baik terbitan lama maupun terbitan baru.

3. Bahan pelajaran bahasa Jawa di SMP Daerah Istimewa Yogyakarta sebaiknya disusun sesuai dengan penjabaran GBPP bahasa Jawa SMP. Hasil penyusunannya dijadikan buku pegangan guru dan pegangan murid serta dilengkapi buku-buku lain yang relevan.

Penyusunnya terdiri atas tenaga ahli dan tenaga lapangan yang tergabung dalam suatu tim penyusun buku. Hasil yang diterbitkan ada yang berhuruf Jawa dan ada yang berhuruf Latin.

4. Sesuai dengan kebijakan politik bahasa nasional, materi pengajaran bahasa Jawa di SMP supaya disusun dan dipilih yang ada manfaatnya untuk memperlancar proses belajar-mengajar bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Materi pengajaran bahasa Jawa yang terpisah dari dua jenis bahasa itu kurang tepat sehingga sebaiknya kaitan unsur-unsur kebahasaannya yang saling berkaitan perlu diteliti.

5. Pimpinan sekolah sebaiknya selalu dapat memberikan dorongan dan kemudahan kepada anak buahnya dan kepada siswa. Semua perilakunya harus meyakinkan bawahannya, penuh wibawa, optimis, lincah, dan penuh kebijaksanaan.

Pimpinan sekolah merupakan tokoh sentral dalam organisasi per-sekolahan. Oleh karena itu, sebaiknya ia memiliki pengetahuan luas.

6. Sesuai dengan kebijakan kebahasaan di Indonesia yang tertuang dalam politik bahasa nasional, masalah pengajaran bahasa daerah merupakan masalah nasional sehingga penanganannya menjadi wewenang Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Masalah kedwibahasaan tidak hanya melanda daerah-daerah di Indonesia, melainkan

melanda seluruh dunia. Oleh karena itu, masalah kedwibahasaan dan dampaknya perlu diteliti secara terpisah.

DAFTAR PUSTAKA

- BP3K. 1980. *Seminar Pengajaran Bahasa Daerah di Denpasar*. Jakarta: BP3K.
- Dakir. 1971. *Didaktik Kurikulum Seri I, Guru dan Tugasnya*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1976. *Kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. 1975. *GBPP Bidang Studi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dil, Anwar S. 1972. *The Ecologi of Language*. California: Stanford University.
- Halim, Amran (ed). 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Haugen, Einar. 1968. *The Ecologi of Language* dalam Anwar S. Dil (ed). California: Stanford University.
- Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1981. *GBPP Bahasa Jawa SMP*. Yogyakarta: Bidang Pendidikan Menengah Umum.
- Mackey, M.F. "The Description of Bilingualism", dalam Joshua A. Fishman (ed). 1972. *Readings in Sociology of Language*. Paris: The Hague, Mouton.
- Moeliono, Anton M. 1981. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa* (disertasi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Oka, IG. Ngurah. 1974. *Problematik Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Malang: IKIP Malang.

- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1975. *Hasil Perumusan Seminar Pengembangan Sastra Daerah*. Jakarta.
- Rusyana, Yus. 1981. *Kedwibahasaan dalam Pendidikan*. Bandung: IKIP Bandung.
- Sudjana MA, M. Sc. 1975. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Surachmad, Dr. Winarno. 1975. *Dasar dan Teknik Research*. Bandung: Tarsito.
- Tim FKSS-IKIP. 1983. *Pengajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar*. (laporan Penelitian). Yogyakarta: PPBSID DIY.
- Tardjan Hadidjaja. 1957. *Azas-azas Pendidikan Bahasa Ibu bagi Anak Jawa*. Bandung: Ganaco.
- Weinreich, Uriel. 1970. *Language in Contact, Finding and Problems*. Paris: The Hague, Mouton.

LAMPIRAN I

Instrumen Penelitian

- Format 01 Tes Siswa SMP
- Format 02 Angket Guru-guru Bahasa Jawa
- Format 03 Tanda Kenal/Angket untuk Siswa
- Format 04 Wawancara dengan Para Ahli Pendidikan Bahasa
- Format 05 Angket/Wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia
- Format 06 Angket/Wawancara dengan Guru Bahasa Inggris
- Format 07 Inventarisasi Prasarana dan Sarana Penunjang Keberhasilan Pengajaran Bahasa Jawa di SMP DIY

Format 01

TES SISWA SMP

Pituduh Carane Nggarap Soal

1. Soal sing kudu digarap 50 iji, wektune 90 menit.
2. Wangsulana ing lembar wangsulan.
3. Soal iki aja pisan-pisan diregedi utawa diorek-orek.
4. Wacanen sing tliti luwih dhisik sadurunge nggarap, banjur milih wangsulan sing bener.
5. Contone mangkene:

Soal : "Kepriye pandhedhering wiji kobis sing becik dhewe?"

Wangsulan : Pandhedhering wiji kobis ingkang sae piyambak

- a. dipunsebar kemawon ing pawijenan.
- b. dipunwuraken ing pawijenan.
- c. dipunsawuraken ing pawijenan.

Wangsulan sing bener: wangsulan *b*. Aksara *b* palangen mangkene
b. Mengkono iku sabanjure.

6. Yen ana pilihanmu sing kebanjur dipalang, bareng ditliti rumangsa kleru, banjur bunderana. Ganti wangsulan sing kokpilih palangen.
Contone: a (X) X
Tegese pilihan *b* dipindhah ing pilihan *c*.
7. Yen panaliti sabanjure tetela menawa pilihan *b* sing wis kebanjur dikurung kuwi sing bener, banjur wenehana garis pedhot-pedhot ing ngisore. Dene wangsulan *c* banjur dikurung.
Contone: a (X) (X)
Tegese wangsulan sing kanggo pilihan *b*.
8. Yen wis rampung panggarapmu, buku soal dikumpulake bebarengan karo lembar wangsulan.
9. Nah, saiki garapen soal-soal kuwi kanthi tliti lan ngati-ati.

Wacanen kanthi tliti!

Nandur Kobis

Wiji kobis becike didhedher ing pawinihan sarta digawe lendarikan. Carane, wijine diwurake, arang kerepe ajeg. Pamrihe, samangsa arep

dielih ing papan sing arep ditanduri kobis, bisa gampang. Pawinihan mau becike dipayoni nam-naman blarak utawa gedheg sing arang-arang. Nalare, soroting srengenge utawa banyu udan bisa tekan ing wiji ananging ora nganti ngrusak.

Pangupakarane winih kobis iku kudu tlaten, disirami saben esuk lan sore. Pirantine gembor, supaya ora nggrojog lemah lan wijine. Kala-kala winihe kudu didhangir. Samangsa ana sing mati utawa ora thukul, kudu enggal-enggal disusuli dhedheran anyar. Winih sing wis godhong papat utawa enem becike dielih ing papan sing wis dicawisake. Kobis mono becike ditandur ing lemah sing subur, rabuke kudu akeh. Banyune siraman cukup. Panandure ing papan sing dibedheng-bedheng. Winihe diputer, lemahe dikatutake, oyote aja nganti tugel. Leting larikan watara 60 cm. Dene leting wit karo wit watara 25 cm.

Tanduran kobis kuwi yen wis katon ngililir kudu nuli dirabuk lan didhangir. Olehe nyirami saben dina. Rehne tanduran kobis sok katrajang ama uler kobis utawa kewan liyane, becike kala mangsa disemprot obat anti ama tanduran.

Tanduran kobis kuwi ana sing diangkah mung godhonge, endhoge, utawa kembang. Yen wis watara telungsasen, kobise bisa diundhuhi. Kobis mono klebu sayuran sing luwes tur akeh vitamene.

Pitakon-pitakon iki wangsulana!

1. "Geneya pawinihan kobis kudu dipayoni?"
Pawijenan kobis kedah dipunpayoni, supados
 - a. boten kebenteran utawi kejawahan.
 - b. boten gampil risak dening benter utawi toya jawah.
 - c. boten gampil risak dening ama taneman.
2. "Nyirami winih kobis kuwi becike nganggo gembor. Geneya?"
Nyirami wiji kobis nganggo gembor, supados
 - a. boten ngrisak wiji saha ngentiraken siti.
 - b. toyanipun saged ngirid.
 - c. mancing toya ketingal sae kados pancuran.
3. "Geneya pawinihan kobis iku diwatun lan dirabuki?"
Pawijenan kobis punika dipunwatun saha dipunrabuk, supados
 - a. kobisipun tuwuh, sitinipun waradin, kathah rabukipun.
 - b. kobisipun enggal saged dipunundhuhi.

- c. kobis subur tuwuhipun, siti gembur, boten kaganggu rerumputan.
4. "Pawinihan kobis iku becike olehe nyirami wayah apa?"
Pawijenan kobis punika saenipun dipunsiram ing wanci
- enjing saha ing wanci sonten.
 - enjing utawi ing wanci sonten.
 - siyang utawi bedhug.
5. "Geneya pamindhaha winih kobis yen wis godhong papat utawa nenem?"
Pamindhahing wiji kobis yen ronipun sampun sekawan utawi nenem supados
- enggal saged dipunundhuhi.
 - gampil anggenipun nglarik-nglarik.
 - sampun kiyat tentu gampil gesangipun.
6. "Kobis kuwi kudu ditandur ing lemah sing kepriye?"
Kobis punika kedah dipuntanem ing siti ingkang
- loh, satemah sinaosa tanpa rabuk badhe subur.
 - loh, rabukipun kathah, toyanipun kathah.
 - loh, rabuk cekapan, siramanipun inggih cekapan kemawon.
7. "Amrih kepenak olehe ngupakara, kepriye panggarape lemahe?"
Amrih sekeca panggarapipun, panggaraping siti kedah
- dipundamel gembur, dipunbedheng-bedheng, dipunkoweni lelarikan.
 - dipunpaculi, tanpa bedhengan, amrih tanemanipun kathah.
 - dipunpaculi, lajeng dikoweni lelarikan.
8. "Geneya pamindhahing winih kobis sarana diputer karo lemahe?"
Pamindhahing wiji kobis sarana dipunputer kaliyan sitinipun, supados
- rabuk asli saged katut pindhah.
 - witipun boten tugel.
 - oyot sarta witipun boten risak.
9. "Geneya kala-kala kudu disemprot obat anti ama tanduran?"
Kala-kala kedah kasemprot anti ama taneman, amargi
- asring katrejang ing ama uler utawi kewan sanes.
 - asring katrejang ing ama wereng.
 - asring katrejang ing ama walang sangit.
10. "Sayuran kobis kuwi cocoge ditandur ing tlatah ngendi?"

Sayuran kobis punika saenipun dipuntanem ing tlatah

- a. pesisir, hawanipun benter.
- b. ngare, hawanipun benter.
- c. parden ingkang hawanipun asrep.

11. "Tanduran kobis bisa diundhuh yen wis umur pirang minggu?"

Taneman kobis saged dipunundhuh menawi sampun umur

- a. kinten-kinten 9 minggu.
- b. kinten-kinten 13 minggu.
- c. kinten-kinten 17 minggu.

12. "Tembung *pawinihan* kuwi kepriye pandhapuke?"

Pandhapukipun

- a. pa + winihan.
- b. pawinih + an.
- c. pa + winih + an.

13. "Tembung *lelarikan* iku padhapuke kepriye?"

Pandhapukipun

- a. le + larikan.
- b. lelarik + an.
- c. le + larik + an.

14. "Tembung *dibedheng-bedheng* iku kepriye pandhapuke?"

Pandhapukipun

- a. di + bedheng + bedheng.
- b. di + bedheng-bedheng.
- c. dibedheng + bedheng.

15. "Tembung *pangupakarane* iku kepriye pandhapuke?"

Pandhapukipun

- a. pangupa + karane.
- b. pangupa + kara + ne.
- c. pa(ng) + upakara + ne.

16. "Bocah sing becik (laku) disenengi wong akeh. Tembung (laku) kudu didhapuk kepriye supaya ukarane becik?"

Tembung (laku) kedah

- a. lakune.
- b. kelakuane.
- c. lelakone.

17. "Raden Abimanyu (laku) dhaup karo Dewi Siti Sundari."

- Tembung (laku) kudu didhapuk kepriye supaya ukarane becik?"
 Pandhapukipun
 a. lelakon.
 b. kelakuan.
 c. kelakon.
18. "Aku lagi (laku) pasa Senen Kemis. Tembung (laku) kudu didhapuk kepriye supaya ukarane becik?"
 Pandhapukipun
 a. kelakon.
 b. nglakoni.
 c. nglakokake.
19. "Wiji kobis iku didhedher ing pawinihan."
 Endi jejering ukarane?
 Jejering ukaranipun
 a. wiji kobis.
 b. ing pawinihan.
 c. iku didhedher.
20. "Pak Kromo nyirami pawinihan kobis nganggo gembor."
 Endi wasesaning ukara?
 Wasesanipun ukara
 a. Pak Kromo.
 b. nyirami.
 c. pawinihan, gembor,
21. "Pak Karta ndhangir kobis ing sawah." Endi katranganing ukara?
 Katranganing ukara
 a. Pak Karto.
 b. ndhangir kobis.
 c. ing sawah.
22. "Bapak guru lagi nerangake matematika marang murid-murid."
 Endi lesaning ukara?
 Lesaning ukara
 a. matematika.
 b. murid-murid.
 c. matematika, murid-murid.
23. "Ibu mundhut montor-montoran kanggo adhiku." Kepriye ukarane tanggap?

Ukara tanggapipun

- a. Mundhut ibu montor.
- b. Adhiku mundhut ibu motor-motoran.
- c. Adhiku dipundhutake montor-montoran dening ibu.

24. Yen wis tinitah wong agung,
aja sira nggunggung dhiri,
aja raket lan wong ala,
kang ala lakunireki,
nora wurung ngajak-ajak,
satemah anenulari.

(Pethikan Serat *Wulangreh*).

Pitakon : "Pethikan iku tembang apa?"

Punika sekar

- a. Mijil.
 - b. Gambuh.
 - c. Kinanthi.
25. "Layang *Wulangreh* iku anggitanane sapa?"
Serat *Wulangreh* punika anggitanipun
- a. Kanjeng Sinuwun Paku Buwana IV.
 - b. Kanjeng Gusti Mangku Negara IV.
 - c. Kanjeng Sultan Hamengku Buwana IV.
26. "Apa tegese *wulangreh* kuwi?"
Wulangreh punika ateges
- a. piwulang tiyang dados ratu.
 - b. piwulang tumrap tiyang dados guru.
 - c. piwulang tiyang ngawula ing ratu.
17. "Tembang *tinitah wong agung*, iku tegese kepriye?"
Tegesipun
- a. dados tiyang ageng, inggil, lema.
 - b. dados tiyang ageng, inggil, sugih.
 - c. dados tiyang ingkang gadhah kalenggahan, pangkat, panguwaos.
28. "Aja sira *nggunggung dhiri*. Apa tegese?"
Tegesipun
- a. nacak jiwa, ngetang kathahing tiyang.
 - c. ngumbar hawa napsu, menang piyambak.
 - c. namung ngagengaken badan sarana nedha terus.

29. "Aja sandhing kebo gupak", apa tegese?
Tegesipun
a. sampun kempal kaliyan tiyang ingkang awon kelakuanipun.
b. sampun kempal kaliyan kewan ingkang badanipun reged.
c. sampun kempal kaliyan tiyang limrah tur mlarat.
30. "Gupak pulut ora mangan nangkane". Apa tegese?
Tegesipun
a. bakul nangka tansah gupak pulut boten redha nangkanipun.
b. tiyang ingkang andum nangka.
c. tiyang rekaos, boten ngraosaken pituwasiipun.
31. "Kebo nusu gudel", apa tegese?
Tegesipun
a. tiyang sepuh nedha wulang datheng tiyang ingkang langkung enem.
b. maesa boten idhep isin, nesepe anakipun.
c. tiyang sepuh nedha dulang anakipun.
32. "Kebo kabotan sungu", apa tegese? ¹
Tegesipun
a. tiyang gesang rekaos, amargi kakathahen tanggelan anak.
b. maesa kera, sungunipun dhablang.
c. maesa alit, sungunipun ageng.
33. "Bapak pocung, pasar Mlathi kidul Dhenggung,
Kricak lor negara,
pasar gedhe loring loji,
menggok ngetan kesasar neng Gondomanan."
Guru lagu lan guru wilangane tembang Pucung iku kepriye?
Guru lagu lan guru wilanganipun
a. 4a, 8u, 6a, 8i, 10a.
b. 4u, 9u, 6a, 8i, 12a.
c. 4u, 8u, 6a, 8i, 12a.
34. "Tembang-tembang iki endi sing golongan *macapat*?"
Inggkang kalebet sekar macapat
a. Dhandhanggula, Sinom, Asmaradana, Pangkur, Mijil.
b. Balabak, Palugon, Jurudemung, Pranasmara, Wirangrong.
c. Lebdajiwa, Sikarini, Maduretna, Salyarini, Kusumawicitra.
35. "Tembang-tembang iki endi sing golongan tembang gedhe?"

Inggang kalebet sekar ageng

- a. Durma, Kinanthi, Maskummambang, Pocung.
- b. Sudiradraka, Sikarini, Salyarini, Maduretna, Retnamulya.
- c. Pangajabsih, Kenyakedhiri, Jurudemung, Wirangrong.

36. "Manuk emprit nucuk langsep, dadi murid kudu sregep."

Unen-unen kuwi golonganing apa?

Ungel-ungelan punika golonganing

- a. cangkriman.
- b. wangsalan.
- c. parikan.

37. "Roning mlinjo, sampun sayah nyuwun ngaso."

Unen-unen kuwi golonganing apa?

Ungel-ungelan punika golonganing

- a. cangkriman.
- b. wangsalan.
- c. parikan.

38. "Mas Demang klambi abang, disuduk manthuk-manthuk, kuwi kembang gedhang." Unen-unen mengkono kuwi golonganing apa?

Ungel-ungealan makaten punika golonganing

- a. cangkriman.
- b. wangsalan.
- c. parikan.

39. "Kolik priya, priya tinar ing garwa. Tuwu tresna, andhadha sih tresneng bangsa." Iku golonganing apa?

Punika golonganing

- a. cangkriman.
- b. wangsalan.
- c. parikan.

40. "Rujak degan, pantes denwadhahi pinggan, aja sungkan, angrungkebi kamardikan."

Unen-unen iku golonganing apa?

Ungel-ungelan punika golonganing

- a. cangkriman.
- b. wangsalan.
- c. parikan.

41. Tembung asal *tandur*, bisa didhapuk dadi: nandur, ditandur, taktandur, koktandur, lan sapanunggalane. Tembung kang owahsaka asale kuwi klebu tembung apa?

Kalebet tembung

- wod utawi *kata akar*.
- lingga utawi *kata asal*.
- andhahan utawi *kata turunan* utawi *kata jadian*.

42. "Owahing dhapukaning tembung sarana kepriye wae?"

Ewahing dhapukan tembung punika sarana

- angsal wewehan ater-ater, seselan, panambang.
- dipunrangkep, dipuncambor.
- angsal wewahan, dipunrangkep, dipuncambor.

Penget : Unggah-ungguh basa Jawa kuwi dilarasake karo sing diajak guneman. Pilihèn ukara-ukara sing bener, laras karo sing guneman sarta sing diajak guneman!

43. a. Apa Bapak karo Ibu kepingin mangan saiki wae?
b. Napa Bapak kalih Ibu ajeng nedhi saniki mawon?
c. Punapa Bapak kaliyan Ibu ngersakaken dhahar samenika kemawon?
44. a. Para tamu sadaya, pepanggihan badhe dipunmilai.
b. Para tamu, pepanggihan badhe dipunwiwiti
c. Para tamu, pepanggihan ajeng diwiwiti.
45. a. Mas, pa aku oleh melu kowe?
b. Mas, punapa kula kapareng ndherek panjenengan?
c. **Mas, napa kula angsal melu samang?**
46. a. Bapak tindak layat tiyang menilar dunia.
b. Bapak tindak layat tiyang sing pejah.
c. Bapak tindak layat tiyang ingkang tilar donya.
47. a. Becak, dhateng setatsiun pinten ongkose?
b. Becak, menawi dhateng setatsiun ongkosipun pinten?
c. Becak, tindak teng setatsiun pinten ongkosipun?
48. a. Bapak, kula dereng ngerti omahe guru kula.
b. Bapak, kula dereng priksa griyanipun guru kula.
c. Bapak, kula dereng sumerep dalemipun guru kula.

49. a. Ibu, kula dipunutus ngaturaken serat ulem punika.
b. Ibu, kula dipunaturi maringaken serat ulem punika.
c. Ibu, kula dipunkengken nyukakaken serat ulem niki.
50. a. Pak, punapa kula kepareng taken?
b. Pak, punapa kula kepareng nyuwun priksa?
c. Pak, napa kula angsal tanglet?

Format 02

ANGKET UNTUK GURU-GURU BAHASA JAWA DI SMP

I. Isilah titik-titik di bawah ini dan coretlah yang tidak perlu yang bertanda *)

0. Nama dan alamat SMP :
1. Nama responden :
(Nama lengkap)
2. Umur/tanggal lahir :
3. Jenis kelamin : Laki-laki/Perempuan *)
4. Bekerja di sekolah ini sejak :
5. Pengalaman mengajar : sejak
sampai sekarang tahun
..... bulan.
6. Mengajar bahasa Jawa di SMP sejak :
7. Pendidikan yang pernah ditempuhnya :
 - a. SD/SR : tamat dan berijazah :
 - b. SMP/SGB/SMEP/ST : tamat dan berijazah :
 - c. SLA : tamat dan berijazah :
 - d. Akademi/Perguruan Tinggi :
lulus dan berijazah
8. Di samping bahasa Jawa, di sekolah ini mengajar:
 - a. jam/minggu
 - b. jam/minggu
 - c. jam/minggu
 - d. jam/minggu
 - e. jam/minggu
9. Mengajar bahasa Jawa di SMP ini sebanyak jam/minggu
yaitu di kelas I jam, kelas II jam, kelas III
..... jam pelajaran.
10. Di SMP ini mengajar sebanyak jam pelajaran.

....., 1983

Responden,

.....

*) Coret yang tidak perlu

Silakan membubuhkan tanda (V) pada ruang yang tersedia di sebelah kiri dari tiap-tiap jawaban pertanyaan yang Anda pandang paling cocok dengan pendirian Anda. Diharap jawaban sejujur-juurnya karena jawaban Anda tidak mempengaruhi kedudukan Anda!

1. Pendidikan dan pengajaran bahasa di SMP itu meliputi bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa asing (Inggris). Saya berpendapat bahwa ketiganya itu sebaiknya diajarkan secara
 - () terpadu, isi mengisi, lengkap-melengkapi.
 - () Bahasa Indonesia diutamakan, baru bahasa Inggris, kemudian bahasa Jawa.
 - () diutamakan bahasa Inggris, baru bahasa Indonesia, kemudian bahasa Jawa.
 - () manasuka, terserah kebijakan guru masing-masing.
2. Pendidikan dan pengajaran bahasa Jawa di SMP itu sebaiknya ada kelanjutan di SMA jurusan
 - () Bahasa dan Budaya, Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam.
 - () Bahasa dan Budaya, Ilmu Pengetahuan Sosial.
 - () Bahasa dan Budaya.
 - () tidak perlu dipermasalahkan.
3. Pengajaran bahasa Jawa sebagai bahasa daerah sebaiknya diusahakan
 - () dapat menunjang pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
 - () dapat menunjang pelajaran bahasa Indonesia saja.
 - () dapat menunjang pelajaran bahasa Inggris saja.
 - () dapat bersifat otonom, tidak bersangkutan dengan pelajaran lain.
4. Pengajaran bahasa Jawa di SMP itu sebaiknya
 - () diajarkan di kelas I, kelas II, dan kelas III.
 - () diajarkan di kelas I dan kelas II sehingga tidak mengganggu EBTA.
 - () diberikan di kelas I saja sehingga tidak mengganggu pelajaran lain.
 - () tidak usah diajarkan.

5. Pengajaran bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris di SMP itu menurut pendapat saya
- tepat sekali sesuai dengan tujuan pendidikan bahasa.
 - tepat, mendidik siswa menjadi multibahasawan.
 - kurang tepat, murid SMP masih sangat muda.
 - tidak tepat, mengganggu pelajaran IPA dan IPS.
6. Pengajaran bahasa Jawa di SMP itu sebaiknya berstatus
- kurikuler, bukan hanya kokurikuler.
 - kokurikuler, nilainya menentukan kenaikan dan kelulusan.
 - kokurikuler, nilainya tak mempengaruhi kenaikan/kelulusan.
 - manasuka, diberikan bagi peminat yang mendaftarkan saja.
7. Pengajaran bahasa Jawa di SMP itu sebaiknya diusahakan sampai
- siswa terampil berbahasa Jawa dengan baik dan benar.
 - siswa mampu berbahasa Jawa dengan baik dan benar.
 - siswa mengenal bahasa Jawa secara global.
 - siswa tahu bahwa bahasa Jawa itu masih ada yang mempelajari.
8. Pengajaran bahasa Jawa di SMP itu sebaiknya diberikan oleh
- guru yang berwenang, berkemampuan, dan berminat.
 - guru yang berwenang dan berkemampuan.
 - guru yang berminat dan sanggup mengajar.
 - guru yang ditunjuk oleh pimpinan sekolah.
9. Pelajaran bahasa Jawa di SMP itu sebaiknya diajarkan kepada
- semua murid tanpa kecuali.
 - semua murid yang berbahasa ibu bahasa Jawa.
 - murid yang berminat sebagai pelajaran ekstrakurikuler.
 - murid yang benar-benar berminat saja.
10. Pelajaran bahasa Jawa di SMP itu sebaiknya diarahkan ke pembentukan
- sikap bangga, hormat, setia, dan sadar terhadap bahasa Jawa.
 - sikap agar dapat menghargai nilai-nilai budaya Jawa.
 - perasaan halus berbahasa Jawa.
 - kecakapan berbahasa Jawa.

11. Pelajaran bahasa Jawa di SMP itu sebaiknya diarahkan ke penguasaan
- () keterampilan berbahasa Jawa dengan baik dan benar.
 - () pengetahuan bahasa Jawa secara global saja.
 - () pengetahuan untuk persiapan EBTA saja.
 - () pengenalan bahasa Jawa.
12. Pengajaran bahasa Jawa di SMP itu dapat
- () menyadarkan siswa bahwa tiap bahasa berdasar sistem tata bahasa.
 - () menyadarkan siswa bahwa tata bahasa Jawa itu bersifat khusus.
 - () menimbulkan citra bahwa bahasa Jawa itu sukar.
 - () menimbulkan kesan bahwa bahasa Jawa itu menghambat kemajuan.
13. Menurut pengamatan saya, pengajaran bahasa Jawa di SMP itu
- () dapat diterima oleh siswa dengan sikap positif.
 - () diterima oleh siswa sebagai pelajaran biasa (kurikuler).
 - () diterima oleh siswa dengan sikap acuh tak acuh.
 - () diabaikan oleh siswa karena tak mempengaruhi nasibnya.
14. Menurut hemat saya, pelajaran bahasa Jawa di SMP itu
- () menimbulkan kesadaran keadiluhungan bahasa dan sastra Jawa.
 - () menimbulkan pengertian bahwa bahasa Jawa dapat dilestarikan.
 - () menimbulkan sebab siswa enggan berbahasa Jawa.
 - () menimbulkan kesan bahwa bahasa Jawa itu ruwet.
15. Pengajaran bahasa Jawa di SMP itu mempunyai daya pengaruh
- () membangkitkan rasa bangga karena orang Jawa memiliki bahasa dan sastra yang adiluhung.
 - () memberikan pengertian siswa bahwa bahasa Jawa tak kalah lengkap dengan bahasa-bahasa lain.
 - () menimbulkan rasa kurang senang karena dipandang menghambat kemajuan.
 - () menimbulkan rasa malu karena unggah-ungguhnya dan paramasastranya ruwet.

16. Saya mengajarkan bahasa Jawa itu selalu saya usahakan agar
- dapat mendukung kelancaran belajar bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
 - dapat mendukung kelancaran belajar bahasa Indonesia saja.
 - dapat mendukung kelancaran belajar bahasa Inggris saja.
 - terpisah dengan mata pelajaran lain.
17. Saya mengajar bahasa Jawa di SMP ini sebenarnya karena
- memiliki kewenangan atau akta mengajar bahasa Jawa dan kesukaan.
 - kesukaan dan penunjukan pimpinan sekolah.
 - penunjukan dari pimpinan sekolah saja.
 - terpaksa sehingga merasa tersiksa.
18. Bahasa pelajaran bahasa Jawa yang saya ajarkan itu mencakup
- aspek pembentukan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.
 - aspek pembentukan keterampilan menyimak dan pengetahuan bahasa.
 - aspek keterampilan pengetahuan bahasa.
 - bahan-bahan yang saya ketahui saja.
19. Pelajaran bahasa Jawa yang saya ajarkan itu mencakup unsur
- unggah-ungguh, ucapan, paramasastra, pengetahuan bahasa, dan sastra.
 - unggah-ungguh, paramasastra, pengetahuan bahasa, dan sastra.
 - unggah-ungguh dan pengetahuan bahasa.
 - pengetahuan bahasa.
20. Saya selalu membimbing agar para siswa dapat berbahasa Jawa
- sesuai dengan perkembangan zaman sekarang.
 - semurni seperti bahasa Jawa setengah abad yang lalu.
 - yang telah kena pengaruh bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
 - modern dengan banyak campuran bahasa asing (Inggris).
21. Bahasa pengantar saya bahasa Jawa yang
- baik dan benar, tetapi tetap komunikatif.
 - bersifat komunikatif sesuai dengan usia anak-anak.

- () komunikatif walaupun bercampur dengan kata-kata asing.
 () semutakhir mungkin walaupun dengan kata-kata Inggris.
22. Sewaktu menjumpai kesalahan ucapan, tata bahasa, tulisan, pilihan kata, penggunaan gaya bahasa, maka saya selalu/
 () mencatat dan kemudian membicarakan secara klasikal.
 () membetulkan secara spontan dengan penuh kebijakan.
 () membetulkan secara perseorangan pada kesempatan yang baik.
 () membiarkannya.
23. Apabila pelajaran bahasa Jawa di SMP akan dihapus, maka saya
 () merasa prihatin, karena jalur pewarisan budaya Jawa terhapus.
 () usul agar kebijakan itu dipertimbangkan masak-masak.
 () menerima pelaksanaan keputusan pimpinan.
 () merasa lega, hambatan melangkah maju lebih terbuka lebar.
24. Apabila hasil pelajaran bahasa Jawa di SMP dinilai tidak berhasil, saya merasa
 () prihatin karena waktu yang tersedia relatif tersia-sia.
 () kurang senang karena kesempatan yang ada tersia-sia.
 () tak heran karena sejak awal bahasa Jawa kurang diminati siswa.
 () tak heran karena bahasa Jawa bersifat ko-kurikuler saja.
25. Pelajaran bahasa Jawa yang saya ajarkan itu materinya selalu saya usahakan agar
 () sesuai dengan pertumbuhan jiwa siswa sehingga dapat menimbulkan rasa cinta terhadap bahasa ibunya.
 () menarik hati siswa sehingga tujuan instruksionalnya tercapai.
 () menarik hati walau terbatas dari buku pegangan saja.
 () dapat memenuhi alokasi waktu yang tersedia.
26. Saya mengikuti pendidikan keahlian bahasa Jawa sesudah lulus SMTA itu karena
 () adanya dorongan batin ingin mendalami bahasa Jawa dan sastra Jawa warisan leluhur.
 () adanya kesempatan hanya pada bidang itu.
 () hanya ikut-ikutan orang lain.
 () sesuatu hal yang tak dapat saya jelaskan dengan kata-kata.

27. Saya menggunakan bahasa Jawa kepada teman sejawat di sekolah pada waktu
- ada kesempatan, baik dalam suasana resmi maupun santai.
 - ada kesempatan hanya pada suasana resmi saja.
 - ada kesempatan hanya pada suasana santai saja.
 - mengobrol dengan kelakar saja.
28. Kegiatan saya di luar jam mengajar yang berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan bahasa Jawa para siswa ialah
- memimpin dan menyelenggarakan kegiatan kesenian Jawa.
 - mengadakan lomba menulis karangan dan puisi Jawa.
 - menyediakan buku-buku berbahasa Jawa di perpustakaan sekolah.
 - menganjurkan selalu berbahasa Jawa dengan orang tuanya.
29. Usaha-usaha lain untuk meningkatkan penguasaan bahasa Jawa yaitu
- berusaha dapat melanjutkan studi bahasa dan sastra Jawa.
 - ingin diadakan penataran pengajaran bahasa dan sastra Jawa.
 - ingin disediakan buku paket pelajaran bahasa Jawa di SMP.
 - agar sekolah menyediakan buku-buku pegangan pelajaran bahasa Jawa.
30. Kegiatan saya di luar sekolah yang berkaitan dengan tugas saya
- selalu berperan serta dalam segala kegiatan yang bersifat kejawaan.
 - selalu berperan serta dalam kegiatan ceramah dan macapatan.
 - selalu mengikuti siaran berbahasa Jawa melalui radio/TVRI.
 - mendengarkan siaran wayang kulit melalui radio.

TANDA KENAL SISWA

1. Nama siswa :
2. Jenis kelamin : Laki-laki/Perempuan *)
3. Tanggal lahir :
4. Tempat lahir : di desa/kampung
Kecamatan
Kabupaten/Kotamadya
Propinsi
5. Kelas : I, II, III *)
6. Sekolah : SMP Negeri
7. Alamat sekolah :
Kabupaten/Kotamadya *)
8. Alamat siswa sekarang :
9. Nama orang tua/wali *) :
10. Pekerjaan orang tua/wali :
11. Alamat orang tua/wali :

....., 1983

Pengisi angket,

.....
Nama Terang

*) Coret yang tidak perlu

ANGKET UNTUK SISWA

Angket ini berisi 40 pertanyaan isian. Tiap pertanyaan disediakan empat kemungkinan pilihan. Anda diharap memilih satu di antara pilihan-pilihan itu. Pilihlah yang Anda anggap paling tepat bagi Anda. Anda hanya dibenarkan mengisi satu jenis pilihan pada tiap nomor.

Berilah tanda (V) di sebelah kiri antara dua tanda kurung () pada pilihan yang Anda pilih. Diharap agar Anda suka memberikan pilihan dengan jujur karena hal ini tidak mempengaruhi nilai-nilai pelajaran Anda.

Contoh isian itu sebagai berikut.

Pertanyaan: Bahasa yang saya dengar dan saya pelajari waktu saya mulai belajar berbicara adalah

- () bahasa Jawa
- () bahasa Sunda.
- () bahasa Indonesia.
- () bahasa Inggris.

Cara Memilih dan Mengisi Jawaban

Apabila Anda dilahirkan dan dibesarkan sampai menginjak masuk sekolah di Yogyakarta, pada umumnya pilihannya bahasa Jawa karena kenyataannya memang demikian. Maka pada lajur bahasa Jawa itu yang harus Anda pilih.

Tandailah (V) pada sebelah kiri pertanyaan *bahasa Jawa*.

1. Saya bercita-cita menjadi seorang ahli
 - () bahasa, budaya, sastra, seni.
 - () teknik, kimia, pertanian, kesehatan.
 - () hukum, politik, pekerja sosial, ekonomi.
 - () bidang kemiliteran (perwira ABRI, perwira POLRI).
2. Saya berusaha keras agar di SMA kelak dapat belajar di jurusan:
 - () bahasa dan budaya.
 - () ilmu pengetahuan sosial.
 - () ilmu pengetahuan alam.

- () apa saja akan saya terima dengan senang.
3. Bidang studi yang menarik perhatian saya adalah kelompok
- () bahasa dan keterampilan seni.
 - () ilmu pengetahuan sosial dan administrasi.
 - () ilmu pengetahuan alam dan matematika.
 - () apa saja saya senang.
4. Ada pendapat bahwa jurusan IPA di SMA paling baik, disusul IPS, kemudian jurusan bahasa dan budaya. Menurut pendapat saya
- () semua jurusan itu sama baiknya.
 - () jurusan itu baik kalau sesuai dengan bakat dan minatnya.
 - () jurusan IPA dan IPS lebih baik dari pada jurusan bahasa dan budaya.
 - () jurusan IPA memang paling baik.
5. Di antara kelompok bidang studi bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris yang paling *saya sukai* adalah
- () ketiga-tiganya.
 - () bahasa Jawa.
 - () bahasa Indonesia.
 - () bahasa Inggris.
6. Di antara kelompok bidang studi bahasa Indonesia, Jawa, Inggris yang *paling tidak saya sukai* adalah
- () ketiga-tiganya.
 - () bahasa Jawa.
 - () bahasa Asing (Inggris).
 - () bahasa Indonesia.
7. Saya selalu mengalami kesulitan sewaktu mempelajari
- () bahasa Indonesia.
 - () bahasa Jawa
 - () bahasa Inggris.
 - () ketiga-tiganya.
8. Semester yang lalu urutan nilai bahasa mulai yang tertinggi dari tiga bidang studi bahasa dalam rapot saya ialah
- () Indonesia, Jawa, dan Inggris.

- () Indonesia, Inggris, dan Jawa.
() Inggris, Indonesia, dan Jawa.
() Inggris, Jawa, dan Indonesia.
9. Pada waktu guru *mengajarkan bahasa Indonesia*, bahasa pengantar-nya
() bahasa Indonesia.
() bahasa Indonesia diseling bahasa Jawa.
() bahasa Indonesia diseling bahasa asing.
() bahasa Indonesia diseling bahasa Jawa dan bahasa asing.
10. Pada waktu guru *mengajarkan bahasa Jawa*, bahasa pengantarnya
() bahasa Jawa krama.
() bahasa Jawa ngoko.
() bahasa Jawa ngoko campur bahasa Indonesia.
() bahasa Indonesia campur bahasa Jawa dan bahasa asing.
11. Pada waktu guru *menerangkan pelajaran bukan bahasa Indonesia*, atau bahasa Jawa, bahasa pengantarnya!
() bahasa Indonesia saja.
() bahasa Indonesia diseling bahasa Jawa.
() bahasa Indonesia diseling bahasa Inggris.
() bahasa Indonesia dicampur bahasa Jawa dan bahasa Inggris.
12. Saya lebih mudah menangkap isi keterangan guru kalau guru menggunakan
() bahasa Jawa ngoko.
() bahasa Indonesia campur bahasa Jawa.
() bahasa Jawa campur bahasa Indonesia.
() bahasa Indonesia campur bahasa Inggris.
13. Pergaulan saya dengan teman-teman sekolah *di luar kelas* menggunakan
() bahasa Jawa krama.
() bahasa Jawa ngoko campur krama.
() bahasa Jawa campur bahasa Indonesia.
() bahasa Indonesia.
14. Pergaulan saya dengan teman-teman *di lingkungan masyarakat luas* menggunakan
() bahasa Jawa krama.

- () bahasa Jawa krama campur ngoko.
() bahasa Jawa goko.
() bahasa Jawa ngoko campur bahasa Indonesia.
15. Saya berbicara dengan bapak/ibu guru di luar kelas menggunakan
() bahasa Jawa krama.
() bahasa Jawa ngoko.
() bahasa Jawa campur bahasa Indonesia.
() bahasa Indonesia.
16. Waktu menegur atau menasehati murid, guru saya menggunakan
() bahasa Jawa ngoko.
() bahasa Jawa ngoko campur bahasa Indonesia.
() bahasa Indonesia diseling bahasa Jawa.
() bahasa Indonesia saja.
17. Berkirim surat kepada orang tua, kakek, nenek, paman, dan bibi saya menggunakan
() bahasa Jawa krama.
() bahasa Jawa ngoko.
() bahasa Jawa campur bahasa Indonesia.
() bahasa Indonesia.
18. Percakapan antara ayah/ibu saya sehari-hari menggunakan
() bahasa Jawa.
() bahasa Jawa campur bahasa Indonesia.
() bahasa Indonesia campur bahasa Inggris.
() bahasa Inggris campur bahasa Belanda.
19. Ayah/Ibu saya kalau menasehati saya menggunakan
() bahasa Jawa saja.
() bahasa Jawa diseling bahasa Indonesia.
() bahasa Indonesia bercampur bahasa Jawa.
() bahasa Indonesia.
20. Pada waktu saya mengajukan permintaan kepada ayah/ibu menggunakan
() bahasa Jawa krama.
() bahasa Jawa ngoko.
() bahasa Jawa campur bahasa Indonesia.

- () bahasa Indonesia.
21. Orang tua saya atau keluarga tempat saya menumpang berlangganan surat kabar berbahasa
- () Indonesia.
 - () Indonesia dan Jawa.
 - () Indonesia dan Inggris.
 - () Indonesia, Inggris, dan bahasa asing lain.
22. Orang tua saya atau keluarga tempat saya menumpang berlangganan majalah berbahasa
- () Jawa.
 - () Indonesia.
 - () Indonesia dan Jawa.
 - () Indonesia, Jawa, dan bahasa asing.
23. Orang tua saya atau keluarga tempat saya menumpang mempunyai buku-buku berbahasa
- () Jawa.
 - () Jawa dan Indonesia
 - () Indonesia, Jawa, dan Inggris.
 - () Indonesia, Jawa, Inggris, dan bahasa Belanda serta asing lain.
24. Cerita dalam majalah yang lebih mudah saya pahami yang berbahasa
- () Jawa.
 - () Indonesia.
 - () Indonesia dan Jawa.
 - () Inggris, Indonesia, dan Jawa.
25. Buku-buku perpustakaan yang menarik bagi saya adalah yang menggunakan bahasa
- () Jawa.
 - () Indonesia.
 - () Inggris.
 - () asing lain, seperti Belanda, dan Jerman.
26. Kalau saya bercerita, merasa lebih mudah kalau menggunakan bahasa
- () Jawa.

- Indonesia.
 - Jawa bercampur bahasa Indonesia.
 - Indonesia dicampur bahasa Inggris.
27. Biasanya siaran ketoprak dan wayang kulit lewat TV atau radio itu
- saya ikuti sampai tamat.
 - saya ikuti kalau ceritanya menarik hati saya.
 - saya menonton atau mendengarkan tetapi tanpa perhatian.
 - saya tinggalkan karena tidak tertarik.
28. Kalau bercerita dengan bahasa Jawa saya berusaha
- menggunakan bahasa sebaik mungkin.
 - menggunakan bahasa Jawa semampu saya saja.
 - menggunakan bahasa Jawa diseling bahasa Indonesia.
 - menggunakan bahasa Jawa dicampur bahasa Indonesia dan Inggris.
29. Kalau mendengarkan orang berpidato bahasa Jawa dicampur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, saya merasa
- prihatin.
 - biasa saja; zaman sekarang sebaiknya menggunakan bahasa Indonesia.
 - senang karena lebih komunikatif dan mudah saya ikuti.
 - senang sekali; tanda orang itu sudah modern.
30. Kalau saya mendengarkan pidato bahasa Jawa dengan baik dan benar, saya merasa
- kagum atas keindahan bahasa dan keindahan isi.
 - senang karena jarang mendengar.
 - sedih karena sukar diikuti.
 - heran bahasa lama masih digunakan sekarang.
31. Kalau mengikuti percakapan orang dengan unggah-ungguh yang lengkap, saya merasa
- hormat karena sopan-santunnya pantas ditiru.
 - biasa saja.
 - heran karena sistem feodal akan hidup kembali.
 - prihatin karena zaman demokrasi ada yang menghidupkan feodalisme.

32. Pada waktu diajar huruf Jawa, saya merasa
- bangga karena bahasa Jawa memiliki huruf sendiri.
 - senang karena huruf Jawa itu warisan berharga/dari leluhur.
 - susah karena sukar mempelajarinya.
 - susah sekali karena saya sama sekali tak tertarik.
33. Pada waktu diajar tembang Jawa, saya merasa
- bangga karena sastra Jawa memiliki puisi yang indah.
 - senang karena saya tertarik lagu-lagu Jawa.
 - susah karena tembang Jawa bukan kesenangan saya.
 - susah sekali karena saya sama sekali tak tertarik.
34. Pada waktu diajar paramasastra (tata bahasa) Jawa, saya merasa
- bangga karena bahasa Jawa memiliki tata bahasa lengkap.
 - senang karena saya menyukai tata bahasa.
 - susah karena tembang Jawa bukan kesenangan saya.
 - susah sekali karena tata bahasa itu membosankan.
35. Pada waktu diajar kesusastraan Jawa saya merasa
- bangga karena ternyata pujangga-pujangga Jawa sudah maju.
 - senang karena ternyata sastra Jawa itu indah dan bermutu.
 - susah karena sastra Jawa tidak menarik.
 - susah sekali karena sastra Jawa menambah beban hafalan saja.
36. Hambatan saya mempelajari bahasa ialah.
- parama sastra Jawa yang sukar.
 - unggah-ungguh bahasa Jawa yang berbelit-belit.
 - huruf Jawa yang penggunaannya sudah langka.
 - paramasastra, unggah-ungguh, dan huruf Jawa.
37. Saya pernah mengikuti lomba
- mengarang berbahasa Jawa.
 - mengarang berbahasa Indonesia.
 - mengarang berbahasa Inggris.
 - tembang Jawa, nyanyian Indonesia, dan tari daerah.
38. Saya pernah mendapat hadiah kejuaraan lomba
- mengarang berbahasa Jawa.
 - mengarang berbahasa Indonesia.

- tembang macapat.
 - lagu Indonesia.
39. Saya pernah menulis karangan berbahasa Jawa
- dalam majalah berbahasa Jawa.
 - dalam majalah dinding di sekolah.
 - saya kirimkan kepada teman.
 - sebagai kesenangan dan saya simpan saja.
40. Saya pernah mengikuti lomba
- berpidato bahasa Jawa di sekolah.
 - berbahasa Indonesia di sekolah dan luar sekolah.
 - membaca puisi berbahasa Jawa di sekolah.
 - membaca puisi berbahasa Indonesia di sekolah.

Format 04

WAWANCARA DENGAN PARA AHLI PENDIDIKAN BAHASA

1. Pengajaran bahasa di SMP meliputi bidang studi bahasa Indonesia, bahasa Jawa (daerah), dan bahasa Inggris. Padahal usia anak masih menginjak masa pubertas (13 – 15 tahun). Apakah secara pedagogis hal ini dapat dipertanggungjawabkan?
 - a. dapat dengan alasan
 - b. kurang dapat dipertanggungjawabkan karena
 - c. tidak dapat dipertanggungjawabkan karena
2. Pelajaran bahasa Jawa di SMP berstatus kokurikuler, alokasi waktunya 2 (dua) jam pelajaran per minggu. Akibatnya, perhatian siswa dan guru relatif kurang daripada pelajaran bahasa yang lain. Bagaimanakah pendapat Anda, apakah status kokurikuler itu sebaiknya tetap atautkah dapat diubah menjadi status kurikuler?
 - a. tetap kokurikuler sebab
 - b. diubah menjadi kurikuler sebab
 - c. dihapus sebab
3. Tujuan pendidikan bahasa Jawa, Indonesia, dan Inggris di SMP itu, antara lain agar kelak siswa dapat berkomunikasi tingkat lokal, nasional, internasional dalam ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Menurut Anda, bagaimanakah tekniknya agar tujuan tersebut tercapai? Apakah tiga macam pendidikan bahasa itu diberikan secara terpadu atautkah secara terpisah-pisah?
 - a. diajarkan secara terpadu karena
 - b. diberikan secara terpisah-pisah karena
 - c. diberikan secara lain (terserah kebijakan pengajar) karena
4. Kecenderungan ilmu itu bersifat interdisipliner, dan pengajaran *team-teaching*. Mungkinkah pengajaran kelompok bahasa itu diberikan secara terpadu yang guru-gurunya merupakan suatu tim?
 - a. Mungkin karena
caranya
 - b. Tidak mungkin karena
 - c. Perlu diteliti karena

5. Ada pendapat bahwa pengajaran bahasa daerah (Jawa) tidak diperlukan lagi karena memperlemah pengajaran bahasa Indonesia dan bertentangan dengan inti sumpah pemuda 28 Oktober 1928. Menurut Anda bagaimanakah sebaiknya pelaksanaan pengajaran bahasa daerah itu; dihapus, diteruskan dengan perubahan, atau terus tanpa perubahan?
- dihapus sebab
 - diteruskan dengan perubahan sebab
 - diteruskan tanpa perubahan sebab
6. Ada keluhan bahwa hambatan utama mempelajari bahasa Jawa bagi anak-anak SMP itu, antara lain unggah-ungguh, paramasastra, dan huruf Jawa. Bagaimanakah pendapat Anda, benarkah hal-hal itu merupakan hambatan utama?
- benar karena
 - kurang benar karena
 - tidak benar karena
7. Ada keluhan bahwa kekurangberhasilan pengajaran bahasa Jawa di SMP dewasa ini karena bermacam-macam faktor. Misalnya, tenaga guru yang berwenang dan mampu, bahan pelajaran yang kurang teratur, waktunya kurang, motivasi dan sikap anak kurang atau tidak positif. Pernyataan itu
- benar karena
cara mengatasinya
 - tidak benar karena
yang benar
 - kurang benar
yang benar
8. Menurut pengamatan kami, *bahasa siswa SMP itu sering kacau, bercampur aduk antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia, atau sebaliknya.* Apakah dugaan kami ini benar?
- Benar karena
cara mengatasinya
 - Kurang benar karena

- yang benar
- c. Tidak benar
yang benar
9. Pengaruh negatif penguasaan bahasa ibu, antara lain siswa melafalkan bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris terpengaruh lafal bahasa daerahnya.
Menurut Anda, apakah dugaan ini benar?
- a. Benar karena
cara mengatasinya
- b. Tidak benar
sebenarnya
- c. Kurang benar
yang benar
10. Akhirnya kami mohon saran-saran yang berhubungan dengan pengajaran bahasa Jawa di SMP Daerah Istimewa Yogyakarta dewasa ini.

ANGKET/WAWANCARA DENGAN GURU BAHASA INDONESIA
DI SMP NEGERI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

1. Menurut pendapat dan pengamatan Anda, apakah anak-anak berbahasa ibu bahasa Jawa itu *memiliki unsur memperlancar* proses pengajaran bahasa Indonesia?

() ya, ada unsur memperlancar, yaitu

.....
.....

() tidak ada unsur memperlancar, misalnya

.....
.....

2. Menurut pendapat dan pengamatan Anda, apakah anak-anak berbahasa ibu bahasa Jawa itu *memiliki unsur penghambat* proses pengajaran bahasa Indonesia.

() ya, terutama dalam unsur kebahasaan

.....
.....

() tidak ada,

.....

3. *Dari segi lafal bahasa*, manakah yang sering Anda jumpai pada anak-anak? .

() vespa () pespa () pesva

() aktif () aktip () atif

() sukses () sakses

() target () tarjet

() administrasi () adminitrasi

() instruksi () intruksi

() kompleks () komplek

() dialek () dialeg

() vitamin () pitamin

() fakultas () pakultas

- () nilai () nile
 () kalau () kalo

4. *Dari segi morfologi*, bentuk manakah yang sering diucapkan anak-anak?

- () menulis surat () nulis surat
 () menggambar pemandangan () nggambar pemandangan
 () tetapi () tapi
 () pergi () pigi
 () begini () gimana
 () tertawa () ketawa
 () mengapa () kenapa

5. *Dari segi kelompok kata*, bentuk manakah yang sering diucapkan anak-anak?

- () hari ini () ini hari
 () daging ayam () ikan ayam
 () memberi tahu () kasih tahu
 () memberi-tahukan () memberikan tahu
 () mengucapkan terima kasih () bilang terima kasih
 () pada malam hari () di malam hari
 () Anda di mana? () situ di mana?
 () tidak dapat () nggak bisa
 () harap tampil ke depan () coba tampil ke depan
 () membersihkan sepeda () bikin bersih sepeda
 () Rumahnya besar () Dia punya rumah besar
 () Ia datang () Dia orang datang

6. *Dari segi sintaksis (tata kalimat)*, bentuk manakah yang sering diucapkan oleh anak-anak?

- () Apa kowe lara? () Apa kamu sakit? () Sakitkah kamu?
 () Aku senang sambal. () Saya senang sambal. () Saya suka sambal.
 () A tresna marang B. () A mencintai B. () A cinta B.

- () Suratmu sudah () Suratmu saya sudah baca.
saya baca.
- () Sekarang gelap () Sekarang petang sekali.
sekali.
- () Hawane adhem () Udaranya dingin sekali.
banget.
- () Ayah Amin. () Ayah daripada Amin.
- () pergi bersama () pergi dengan ibu
ibu
- () pergi sama ibu
- () Ayah amin () ayahnya Amin sudah tua.
sudah tua. ↓

7. Menurut pendapat Anda, apakah pelajaran bahasa Jawa di SMP itu terus diberikan atautkah dihapus saja?

- () Diteruskan, karena.....
.....
- () Dihapus saja, karena.....
.....

8. Pada waktu menerangkan arti kata atau keterangan lain, apakah Anda juga memerlukan keterangan-keterangan dalam bahasa Jawa?

- () Ya, misalnya.....
.....
- () Tidak, sebab.....
.....

9. Metode apa sajakah yang Anda gunakan untuk mengajarkan bahasa Indonesia?

- () metode langsung
- () metode ceramah
- () metode terjemahan
- () metode demonstrasi
- () metode tata bahasa
- () metode kontrasitif
- () metode campuran (eklektif)
- ()
- ()

10. Pada waktu mengajar, apakah bahasa pengantar Anda hanya satu bahasa, yaitu bahasa Indonesia?
 () Ya, sebab

 () Tidak, sebab

11. Pada waktu Anda berpapasan dan menegur anak-anak di luar kelas, bahasa apakah yang Anda gunakan?
 () Bahasa Indonesia saja, sebab

 () Bahasa Indonesia campur bahasa Jawa, sebab

12. Tujuan pengajaran bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris di SMP itu, antara lain, agar kelak anak-anak itu dapat berkomunikasi intradaerah, komunikasi nasional, komunikasi internasional-ilmu pengetahuan, dan teknologi modern. Apakah Anda setuju kalau pengajaran kelompok bahasa itu diberikan secara terpadu?
 () Setuju, karena

 () Tidak setuju, karena

13. Dewasa ini ada anggapan bahwa bahasa Inggris atau bahasa Indonesia itu dipandang lebih tinggi tingkatnya dan lebih penting daripada bahasa Jawa. Akibatnya pelajaran bahasa Jawa kurang mendapat perhatian. Apakah pernyataan ini dapat Anda setujui?
 () Setuju, karena

 () Tidak setuju, karena

14. Saran apa sajakah yang dapat Anda tambahkan agar pelaksanaan pengajaran bahasa pada umumnya di SMP dapat berjalan lebih baik dan lebih sempurna lagi?

ANGKET/WAWANCARA DENGAN GURU BAHASA INGGRIS
DI SMP NEGERI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

1. Menurut pendapat Anda, apakah anak-anak berbahasa ibu bahasa Jawa itu memiliki unsur keterampilan yang memperlancar proses pengajaran bahasa Inggris?
() Ya ada, yaitu unsur-unsur
.....
() Tidak ada, buktinya
.....
2. Menurut pengamatan Anda, apakah anak-anak berbahasa ibu bahasa Jawa itu memiliki *unsur penghambatan proses* pengajaran bahasa Inggris?
() Ya, terutama dalam unsur
.....
() Tidak ada,
.....
3. *Dari segi lafal*, apakah penguasaan lafal bahasa ibu bahasa Jawa besar pengaruhnya terhadap lafal bahasa Inggris?
() Ya, misalnya
.....
() Tidak ada,
.....
4. Apakah ada juga *pengaruh negatif* dari segi morfologi, frase, dan sintaksis?
() Ya ada; segi morfologi, misalnya
.....;
frase, misalnya
.....;
.....;

sintaksis, misalnya

() Tidak ada,

5. Apakah ada *pengaruh negatif* dari segi vokabuler dan terjemahan?

() Ya ada,
vokabuler

() Tidak ada,

6. Menurut pendapat Anda, apakah pelajaran bahasa Jawa di SMP itu terus diajarkan ataukah dihapus saja?

() Diteruskan, sebab

() Dihapus saja, sebab

7. Pada waktu menerangkan arti kata atau keterangan-keterangan lain, apakah Anda juga memerlukan keterangan-keterangan dalam bahasa Jawa?

() Ya, misalnya

() Tidak, sebab

8. Pada waktu mengajar, apakah bahasa pengantarnya menggunakan bahasa Inggris, bahasa Indonesia, ataukah keduanya dicampur?

() Ya, hanya bahasa Inggris saja, sebab

() Bahasa Indonesia, sebab

() Bahasa Inggris dicampur bahasa Indonesia, sebab

9. Pada waktu Anda berjumpa anak-anak dan menegurnya di luar kelas, bahasa apakah yang Anda gunakan?
- () Bahasa Inggris, sebab
-
- () Bahasa Indonesia, sebab
-
- () Bahasa Jawa, sebab
-
10. Saran apa sajakah yang dapat Anda tambahkan agar pelaksanaan pengajaran bahasa pada umumnya di SMP dapat berjalan lebih baik dan lebih sempurna?

Format 07

INVENTARISASI PRASARANA DAN SARANA PENUNJANG
KEBERHASILAN PENGAJARAN BAHASA JAWA DI SMTP
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

1. Daftar Sekolah SMP Negeri
alamat
.....
2. Daftar Buku-buku Pegangan Guru
(Lihat lampiran I).
3. Daftar Buku Pegangan Murid
(Lihat lampiran II).
4. Daftar buku dalam perpustakaan sekolah (khusus berbahasa Jawa)
(Lihat lampiran III a dan III b).
5. Buku pegangan guru itu disediakan oleh :
() sekolah memakai anggaran dinas (rutin).
() sekolah dengan anggaran BP3.
() guru masing-masing.
()
6. Buku pegangan murid itu disediakan oleh
() sekolah menggunakan anggaran rutin (dinas).
() sekolah dengan anggaran BP3.
() anak sendiri
()
7. Buku-buku perpustakaan itu disediakan oleh
() sekolah menggunakan anggaran rutin (dinas).
() sekolah dengan anggaran BP3.
() kiriman dari Departemen P dan K.
() peninggalan SGB.
()
8. Sekolah ini berlangganan majalah bahasa Jawa yang dapat dibaca siswa yaitu
() *Mekar Sari*
() *Djaka Lodhang*
() *Panyebar Semangat*

- () *Jayabaya*
- () *Darmakandha*
- () *Darmanyata*
- ()
- ()
- ()

9. Sekolah ini menerbitkan

a. majalah dinding

- () ya dan memuat karangan berbahasa Jawa.
- () ya, tetapi tidak memuat karangan berbahasa Jawa.
- () tidak menerbitkan majalah dinding.

b. majalah sekolah

- () ya dan memuat karangan berbahasa Jawa.
- () ya, tetapi tidak memuat karangan berbahasa Jawa.
- () tidak menerbitkan majalah sekolah.

10. Kegiatan kesenian Jawa di sekolah

a. () tersedia gamelan.

- () tersedia unit wayang kulit.
- () tersedia musik kolintang.
- () tersedia musik angklung.
- () tersedia unit band, unit keroncong.
- ()
- ()

b. () terselenggara latihan tari Jawa dengan teratur.

- () terselenggara latihan karawitan dengan teratur.
- () terselenggara latihan ketoprak dengan teratur.
- () terselenggara latihan mendalang dengan teratur.
- () terselenggara pementasan seni tiap semester/tahun.
- () terselenggara latihan musik pop dengan teratur.
- ()
- ()

c. Mengisi siaran kesenian Jawa

- () di TVRI Stasiun Yogyakarta.
- () di RRI Studio Yogyakarta.
- () di Studio Radio Swasta Niaga.
- () di Studio Radio Daerah.

- ()
 - ()
 - d. Mengikuti lomba kesenian dan mengarang dalam rangka Harpenas, yaitu
 - () lomba mengarang berbahasa Jawa.
 - () lomba tembang macapat.
 - () lomba tari Jawa.
 - ()
 - ()
11. Jika ada kegiatan lain yang belum tercantum, silakan menambahkannya!

Format 07

LAMPIRAN I
DAFTAR BUKU PEGANGAN GURU

Nomor Urut	Judul Buku	Pengarang/ Penulis	Penerbit/ Tahun Terbit	Untuk Kelas

....., 1983
Pengumpul data,

Nama terang

Format 07

LAMPIRAN II
DAFTAR BUKU PEGANGAN MURID

Nomor Urut	Judul Buku	Pengarang/ Penulis	Penerbit/ Tahun Terbit	Untuk Kelas

....., 1983

Pengumpul data,

Nama terang

Format 07

LAMPIRAN IIIa
DAFTAR BUKU PUSTAKA BERHURUF JAWA

Nomor Urut	Judul Buku	Pengarang/ Penulis	Penerbit/ Tahun Terbit

....., 1983

Pengumpul data,

Nama terang

Format 07

LAMPIRAN III b
DAFTAR BUKU PUSTAKA BERHURUF LATIN

Nomor Urut	Judul Buku	Pengarang/ Penulis	Penerbit/ Tahun Terbit

....., 1983

Pengumpul data,

Nama terang

LAMPIRAN II¹

Rekaman Data dan Informasi

1. Tabulasi Format 01
2. Tabulasi Format 03: Tanda Kenal Siswa dan Skor Skala Sikap Siswa
3. Rekapitulasi Buku Pegangan Guru (07/I)
4. Rekapitulasi Buku Pegangan Murid (07/II)
5. Rekapitulasi Buku Perpustakaan Sekolah (07/IIIa)
6. Rekapitulasi Buku Perpustakaan Sekolah (07/IIIb)
7. Rekapitulasi Guru SMP Daerah Sampel
8. Rekapitulasi Nama Sekolah, Alamat Sekolah, serta Nama Kepala Sekolah dan Wakil-Kepala Sekolah.

TABULASI FORMAT 01 TES SISWA

01. SMP NEGERI WONOSARI I (01)

Nomor Urut	Nama Siswa (Subjek)	Skor
1.	Warijan	33
2.	Dody Agung Susetyo	34
3.	Agus Supriyanto	34
4.	Sigit Bintara	34
5.	Ari Sulistyaningsih	35
6.	Kudiyanti	35
7.	Wining Rohani	36
8.	Agustinus Rudatin	36
9.	Margiyanto	37
10.	Tri Niken Utari	37
11.	Hartatik	38
12.	Nurani Suharyanti	38
13.	Suharno	38
14.	Niken Septari	39
15.	Tri Haryani	39
16.	Theresia Arni Astuti	39
17.	Lilik Indriharto	40
18.	Henoch Agatha Dangin	42
19.	Muhammad Sadik	41
20.	Naris Tri Suranto	41
21.	Rubilan	41
22.	Timbul Widjatama	42
23.	Tri Wijayanto	42
24.	Sri Mulatsih	43
25.	Sudarmanto	43

$$n = 25$$

$$\leq 957$$

$$X = \frac{957}{25} = 38,28$$

$$\text{Atau } \frac{38,28}{50} \times 100\% = 76,56\%$$

01. SMP NEGERI PLAYEN, GUNUNG KIDUL (02)

Nomor Urut	Nama Siswa	Skor
1.	Gulang Sukayat Wibowo	41
2.	Kayana	43
3.	Sukaryati	41
4.	Sutirah	38
5.	Yayuk Sri Rahayu	40
6.	Miyati	39
7.	Purwanto	43
8.	Surati	40
9.	Suwandi	38
10.	Suwanto	41
11.	Wastoyo	37
12.	Poniyati	42
13.	Sri Wanti	42
14.	Sudiyem	42
15.	Sumadi	38
16.	Jumingan	43
17.	Sapta Yoga Yuwono	43
18.	Sri Widaningsih	43
19.	Sumilah	44
20.	Tri Kusmayati	35
21.	Bambang Farid Ma'ruf	44
22.	Hartini	37
23.	Sulantur	41
24.	Susanto	36
25.	Walimin	41

$$n = 25$$

$$\Sigma 1012$$

$$X = \frac{1012}{25} = 40,48$$

$$\text{Atau} : \frac{40,48}{50} \times 100\% = 80,96\%$$

01. SMP NEGERI I BANTUL (03)

Nomor Urut	Nama Siswa	Skor
1.	Rusnaeni	46
2.	Aris Pranawa	43
3.	Suharti	43
4.	Elizabeth Hartati	45
5.	Isti Farida	43
6.	Yustina Kristarini	41
7.	Retnaning Ludyawanti	40
8.	Wagini	43
9.	Ant. Afna Wisnu Broto	42
10.	Sri Daryati	46
11.	Christina Dwi Riyanti	45
12.	Yovita Ataningtyas Westiartani	41
13.	Dwi Sunaryanti	42
14.	Elizabeth Astuti	42
15.	Sri Nuryanti	43
16.	Marwati Tatik Widayati	44
17.	Sartono	44
18.	Agus Sugiyadi	40
19.	Supranata Ahmad	42
20.	Agus Fuadi	42
21.	Ant. Didik Haryanto	41
22.	Dwi Santosa	44
23.	Rofi Siswanto	42
24.	Agus Budi Ari Anto	39
25.	Anastasia Esti Setyowinarti	44

$$n = 25$$

$$\leq 1067$$

$$X = \frac{1067}{25} = 42,68$$

$$\text{Atau} = \frac{42,68}{50} \times 100\% = 85,4\%$$

01. SMP NEGERI SANDEN (04)

Nomor Urut	Nama Siswa	Skor
1.	Parjono	31
2.	Budiharjo	38
3.	Sri Haryanti	44
4.	Samsuyati	39
5.	Ismiyati	42
6.	Sri Murni	41
7.	Isti Susilawati	44
8.	Dwi Lestari	38
9.	Dasih Widayati	42
10.	Radiyanto	39
11.	Sarengat	44
12.	Rachmat Kartala	40
13.	Ngadino	44
14.	Sarjilah	41
15.	Musdini	40
16.	Sarjiyem	40
17.	Kusdiarto	38
18.	Rakhmawati	44
19.	Pono	29
20.	Rintana	39
21.	Eka Yunianta	39
22.	Budi Suharto	41
23.	Rahmad Budiyanto	39
24.	Edi Joko Rulistiyanto	32
25.	Sri Endar Zuliafi	32

$$n = 25$$

$$\Sigma 980$$

$$X = \frac{980}{25} = 38,2$$

$$\text{Atau} = \frac{39,2}{50} \times 100\% = 78,4\%$$

01. SMP NEGERI I WATES (05)

Nomor Urut	Nama Siswa	Skor
1.	Sri Mustapa	36
2.	Agung Setyawan	38
3.	Sri Mardjoko	37
4.	Istiyarto	39
5.	R.Y. Cahyo H.	39
6.	Salastiyanto	43
7.	Setiadi Durwasito	36
8.	Marsiti Wahyuni	36
9.	Priyantoro	41
10.	Edi Rosadi	35
11.	Sudiyanto	41
12.	Sunaryo	37
13.	B. Suryaatmaja	38
14.	Hanang Ariwibawa	43
15.	Novianto Kusuma	40
16.	Andriani Wahyuningsih	38
17.	Syamsul	40
18.	Suparman	40
19.	M. Budi Kristanti	37
20.	Sri Minarti	38
21.	Rini Tri Widiasih	39
22.	Brata Eka Susanta	38
23.	Suryanta Agus Nugraha	43
24.	Nunuk Widayati	44
25.	A. Rahmaningrum Kusuma Y.	41

$$n = 25$$

$$\Sigma 977$$

$$X = \frac{977}{25} = 39,08$$

$$\text{Atau} = \frac{39,08}{50} \times 100\% = 79,6\%$$

01. SMP NEGERI I SENTOLO (06)

Nomor Urut	Nama Siswa	Skor
1.	Sudarmi	43
2.	Sugeng Lestari	44
3.	Wahyuni	38
4.	Sri Astuti	40
5.	Kawitri	29
6.	Paryana	40
7.	Suminem	42
8.	Nur Setiyati	44
9.	Rini Puji Astuti	38
10.	Enita Bididi Karyanti	37
11.	Samingan	33
12.	Agung Winantu Raharjo	37
13.	Supriyanto	42
14.	Ayub Rusmanto	41
15.	Yatini	41
16.	Sagiman	33
17.	Thomas Effendi	39
18.	Hidayatna	41
19.	Yohanes Sujaka	39
20.	Edy Hartono	40
21.	Rita Herawati	35
22.	A. Sigit Haryoko	36
23.	Hendri Handoyo	38
24.	Sarijan	34
25.	Samiran	34

$$n = 25$$

$$\sum 958$$

$$X = \frac{958}{25} = 38,32$$

$$\text{Atau} = \frac{38,32}{50} \times 100\% = 76,6\%$$

01. SMP NEGERI I SLEMAN (07)

Nomor Urut	Nama Siswa	Skor
1.	Sukartinah	38
2.	Sumartinah	44
3.	Anis Farida	43
4.	Asih Triandari	37
5.	Titus Esti Agus Budi Raharjo	38
6.	Sumedi Purwanto	43
7.	M. Th. Mulyaningsih	43
8.	Ida Nuraningsih	46
9.	Anita Christiani	42
10.	Ign. Agus Triyono	44
11.	Heni Setyowati	39
12.	Warsito	42
13.	Sunardi	40
14.	Suryanto Padmadi Raharjo	38
15.	Hanifah Chusnaini	36
16.	Awal Rahmadi	43
17.	Digna Erlina Yunanti	43
18.	Ch. Indar Nuryanti	45
19.	Kristian Edy Sugianto	41
20.	Suwarso Alip Nugroho	42
21.	Mujiono	45
22.	Windu Hari Mulyono	36
23.	Setyaningsih	41
24.	Hari Purwanto	41
25.	Suharmien	43

$$n = 25$$

$$\Sigma 1033$$

$$X = \frac{1033}{25} = 41,32$$

$$\text{Atau} = \frac{41,32}{50} \times 100\% = 82,6\%$$

01. SMP NEGERI TURI (08)

Nomor Urut	Nama Siswa	Skor
1.	Mardiyana	43
2.	Wulantara	41
3.	Prabawa Wasista	41
4.	Surtini Suyono	38
5.	Albertus Edy Pranjono	43
6.	Subiyantara	41
7.	M. Ansori	42
8.	Rarija	35
9.	Budiwaluya	43
10.	Purwanto	41
11.	Heri Dandoko	39
12.	Sukolegowo	33
13.	Suparjana	31
14.	Dwi Agung	36
15.	Y. Retno Dewi Rini	40
16.	Meiria Herawati	45
17.	Sri Rahayu	44
18.	Riptin Setyaningsih	45
19.	Dwi Nartini	41
20.	Nunuk Sri Lestari	41
21.	Sri Sumarmi	38
22.	Suhartanti	40
23.	Noor Haryati	41
24.	Sri Lestari	40
25.	Sukarmin	40

$$n = 25$$

$$\Sigma = 1002$$

$$X = \frac{1002}{25} = 40,8$$

$$\text{Atau} = \frac{40,8}{50} \times 100\% = 81,6\%$$

01. SMP NEGERI 3 YOGYAKARTA (09)

Nomor Urut	Nama Siswa	Skor
1.	Rina Wati	36
2.	Mariyanto	35
3.	Tri Agung Rohmat	40
4.	David Agung Basuki	37
5.	Lilik Setyawati	36
6.	A.R. Ratnaningsih	43
7.	Adhi Prakosa	37
8.	Iswarni	43
9.	Sukandar	37
10.	Esthor Setyani Christantiningrum	40
11.	Charolina Tri Anita	35
12.	Hermin Suryawati	39
13.	Etty Raksety	38
14.	Pandhu Wojaya	41
15.	Mg. Eko Dewi Sulistyorini	41
16.	Ch. M. Wulandari	41
17.	Haryawan Emir Nuswantoro	40
18.	Andreas Sigit Cahyana	44
19.	Budi Hartono	44
20.	Agus Sumadiyono	43
21.	Alb. Teguh Gunawan	41
22.	Agus Purwanto	37
23.	Ersa Panca Trilini	33
24.	Krisna Wirawan	34
25.	M.M.N. Ekawati	38

$$n = 25$$

$$\Sigma 973$$

$$X = \frac{973}{25} = 38,92$$

$$\text{Atau} = \frac{38,92}{50} \times 100 \% = 77,8\%$$

01. SMP NEGERI 6 YOGYAKARTA (010)

Nomor Urut	Nama Siswa	Skor
1.	A. Nanik Rusmiyati Hartanti	42
2.	Ida Rahmi S.	35
3.	Puji Astuti	40
4.	Ch. Dewi Pratnaningsih	46
5.	Titiek Sukanti	37
6.	Danti Ekawati	39
7.	Suyatmi	43
8.	Hadisuwarno	43
9.	Apriliastini	37
10.	S. Herjatim Anang	42
11.	Anton Subiyantoro	43
12.	Aris Nuryanto	45
13.	Ani Lestari	41
14.	Amri Nahrowi B.	45
15.	C. Retnaningsih	38
16.	Agung Rudiantoro	37
17.	Sigit Purwanto	37
18.	FB. Sutrisno	36
19.	Kartika Cahyani	40
20.	Ch. Ida Noviyanti	41
21.	Sri Purwaningsih	41
22.	Gesang Cahyawati	36
23.	Krebet Sudarwoto	42
24.	D. Anton Setiaji	44
25.	Ekawati Purwaningsih	39

$$n = 25$$

$$\Sigma 1009$$

$$X = \frac{1009}{25} = 40,36$$

$$\text{Atau} = \frac{40,36}{50} \times 100\% = 80,7\%$$

TABULASI FORMAT 03
TANDA KENAL DAN SKOR SKALA SIKAP SISWA

No. Urut	No. Kode Sekolah	Nama Siswa	Kelamin		Umur	Tempat Lahir		Tempat Tinggal		Orang Tua				Skor Skala Sikap	Keterangan
			P	W		Jawa	Luar Jawa	Dng.O.T.	Mondok	Pekerjaan		Alamat			
										PN	Swasta /ABRI /Pensiunan	DIY	Luar DIY		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11					
1.	01	Wira Wuranggani	-	1	14	1	-	-	1	-	1	-	116		
2.		Heni Widayanti	-	1	14	1	-	1	-	1	-	1	-	110	
3.		Yuli Usman	1	-	15	1	-	1	-	1	-	1	-	102	
4.		Puji Lestari	-	1	14	1	-	1	-	1	-	1	-	118	
5.		Ester Yuni Sutanti	-	1	14	1	-	1	-	-	1	1	-	116	
6.		Magdalena Indartiningih	-	1	14	1	-	1	-	-	1	1	-	117	
7.		Umi Astuti	-	1	15	1	-	1	-	-	1	1	-	113	
8.		Umi Lestari	-	1	14	1	-	1	-	1	-	1	-	115	
9.		Endyah Wati	-	1	14	1	-	1	-	1	-	1	-	123	
10.		Y. Indranti Tri Susanti	-	1	12	1	-	1	-	-	1	1	-	116	
11.		Kurniadi Wilapa	1	-	14	1	-	1	-	1	-	1	-	112	
12.		Wastina Widyanto	1	-	14	1	-	1	-	1	-	1	-	128	
13.		Lilik Harsono	1	-	13	1	-	1	-	-	1	1	-	117	
14.		Apsa Widiasta	1	-	13	1	-	-	1	1	-	1	-	108	
15.		Petrus Suharjana	1	-	14	1	-	-	1	-	1	1	-	111	
16.		Jatmiko Suprihono	1	-	15	1	-	1	-	1	-	1	-	119	
17.		Dwi Pujiwiyatno	1	-	14	1	-	1	-	1	-	1	-	119	
18.		Y. Tri Wibowo	1	-	14	1	-	1	-	1	-	1	-	115	
19.		Elwi Kristiana	1	-	14	1	-	1	-	-	1	1	-	115	
20.		Katon Cahyeng Daru	1	-	14	1	-	1	-	-	1	1	-	108	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
21.	01	Rendratna Tita								
		Kuncara	1 -	14	1 -	1 -	1 -	1 -	109	
22.		Tanaya Eka								
		Nugroho	1 -	14	1 -	1 -	- 1	1 -	106	
23.		Agus Susanto	1 -	14	1 -	1 -	- 1	1 -	111	
24.		Pamungkas Didik								
		Santosa	1 -	15	1 -	1 -	- 1	1 -	118	
25.		Sugiyanto	1 -	14	1 -	1 -	- 1	1 -	120	

TABULASI FORMAT 03
TANDA KENAL DAN SKOR SKALA SIKAP SISWA

No. Urut	No. Kode Sekolah	Nama Siswa	Kelamin		Umur	Tempat Lahir		Tempat Tinggal		Orang Tua				Skor Skala Sikap	Keterangan
			P	W		Jawa	Luar Jawa	Dng.O.T.	Mondok	Pekerjaan		Alamat			
										PN	Swasta /ABRI /Pensiunan	DIY	Luar DIY		
1	2	3	4		5	6		7		8		9	10	11	
1.	02	Gulang Sukajat	-	-	14	1	-	1	-	-	1	1	-	121	
2.		Wibowo	1	-	15	1	-	1	-	-	1	1	-	115	
3.		Karjono	-	1	14	1	-	1	-	-	1	1	-	114	
4.		Sukaryati	-	1	14	1	-	1	-	-	1	1	-	110	
5.		Sutirah	-	1	14	1	-	1	-	-	1	1	-	110	
6.		Rr. Yayuk Sri	-	1	14	1	-	1	-	1	-	1	-	110	
7.		Rahayu	-	1	15	1	-	1	-	-	1	1	-	117	
8.		Miyati	1	-	14	1	-	1	-	-	1	1	-	120	
9.		Purwanto	-	1	15	1	-	1	-	-	1	1	-	114	
10.		Surati	1	-	15	1	-	1	-	-	1	1	-	105	
11.		Suwandi	1	-	14	1	-	1	-	-	1	1	-	123	
12.		Suwanto	1	-	15	1	-	1	-	-	1	1	-	122	
13.		Wastoyo	-	1	15	1	-	1	-	-	1	1	-	123	
14.		Poniyanti	-	1	15	1	-	1	-	-	1	1	-	130	
15.		Sri Wanti	-	1	16	1	-	1	-	-	1	1	-	133	
16.		Sudiyem	1	-	15	1	-	1	-	-	1	1	-	118	
17.		Sumadi	1	-	14	1	-	1	-	-	1	1	-	117	
18.		Jumingan	1	-	14	1	-	1	-	-	1	1	-	118	
19.		Sapto Yoga	1	-	14	1	-	1	-	-	1	1	-	108	
20.		Yuwono	-	1	14	1	-	1	-	-	1	1	-	119	
21.		Sri Widaningsih	-	1	14	1	-	1	-	-	1	1	-	119	
22.		Sumilah	-	1	14	1	-	1	-	-	1	1	-	119	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
20.	02	Tri Kuswayani	- 1	14	1 -	1 -	- 1	1 -	110	
21.		Bambang Farid								
		Ma'ruf	1 -	13	1 -	1 -	1 -	1 -	121	
22.		Hartini	- 1	14	1 -	1 -	- 1	1 -	116	
23.		Sulantur	1 -	14	1 -	1 -	- 1	1 -	120	
24.		Susanto	1 -	14	1 -	1 -	- 1	1 -	120	
25.	Walimin	1 -	14	1 -	1 -	- 1	1 -	119		

TABULASI FORMAT 03
TANDA KENAL DAN SKOR SKALA SIKAP SISWA

No. Urut	No. Kode Sekolah	Nama Siswa	Kelamin		Umur	Tempat Lahir		Tempat Tinggal		Orang Tua				Skor Skala Sikap	Keterangan	
			P	W		Jawa	Luar Jawa	Dng.O.T.	Mondok	Pekerjaan		Alamat				
										PN	Swasta /ABRI /Pensiunan	DIY	Luar DIY			
1	2	3	4		5	6		7		8		9		10	11	
1	03	Supranata Ahmad	1	-	14	1	-	1	-	-	1	1	-	111		
2.		An. Esti Setyawati	-	1	14	1	-	1	-	1	-	1	-	116		
3.		Agus Sugiyadi	1	-	14	1	-	1	-	-	1	1	-	114		
4.		Yustina Kristina														
		Rini	-	1	13	1	-	1	-	1	-	1	-	117		
5.		Sartono	1	-	15	1	-	1	-	-	1	1	-	111		
6.		Suharti	-	1	15	1	-	1	-	-	1	1	-	117		
7.		Rafi Siswanto	1	-	13	1	-	1	-	-	1	1	-	117		
8.		Marwati Tatik														
		Widayati	-	1	13	1	-	1	-	-	1	1	-	113		
9.		Ant. Didik Har- yanto	1	-	13	1	-	1	-	-	1	1	-	109		
10.		Sri Nuryanti	-	1	13	1	-	1	-	-	1	1	-	123		
11.		Agus Budhi Sri Yanto	1	-	15	1	-	1	-	-	1	1	-	116		
12.		Elizabeth Astuti	-	1	15	1	-	1	-	-	1	1	-	116		
13.		Wagini	-	1	14	1	-	1	-	-	1	1	-	127		
14.		Rusnaneni	-	1	13	1	-	1	-	-	1	1	-	107		
15.		Agus Fuadi	1	-	15	1	-	1	-	1	-	1	-	116		
16.	Sri Daryati	1	-	15	1	-	1	-	1	-	1	-	109			
17.	Christina Dwi Riyanti	-	1	14	1	-	1	-	1	-	1	-	108			

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
18.	03	Yovita At.	- 1	14	1 -	1 -	1 -	1 -	112	
		Westiartani								
19.		Dwi Santosa	1 -	14	1 -	1 -	1 -	1 -	112	
20.		Rr. Retnaningsih								
		Ludyawati	- 1	14	1 -	1 -	- 1	1 -	125	
21.		El. Hartati	- 1	14	1 -	1 -	- 1	1 -	130	
22.		Isti Farida	- 1	14	1 -	1 -	1 -	1 -	104	
23.		Aris Pranowo	1 -	15	1 -	1 -	1 -	1 -	119	
24.		Dwi Sunaryanti	- 1	13	1 -	1 -	1 -	1 -	113	

TABULASI FORMAT 03
TANDA KENAL DAN SKOR SKALA SIKAP SISWA

No. Urut	No. Kode Sekolah	Nama Siswa	Kelamin		Umur	Tempat Lahir		Tempat Tinggal		Orang Tua				Skor Skala Sikap	Keterangan
			P	W		Jawa	Luar Jawa	Dng.O.T.	Mondok	Pekerjaan		Alamat			
										PN	Swasta /ABRI /Pensiunan	DIY	Luar DIY		
1	2	3	4		5	6		7		8		9		10	11
1.	04	Purwanti	-	1	15	1	-	1	-	-	1	1	-	114	
2.		Samsu Nur Hidayat	1	-	13	1	-	1	-	1	-	1	-	111	
3.		Sugiyana	1	-	15	1	-	1	-	-	1	1	-	123	
4.		Siti Zubaidah	-	1	14	1	-	1	-	-	1	1	-	115	
5.		Basuki	1	-	15	1	-	1	-	-	1	1	-	128	
6.		Ispri Wiyati	-	1	13	1	-	1	-	-	1	1	-	104	
7.		Eka Sumindradi	1	-	14	1	-	1	-	1	-	1	-	118	
8.		Endang Parwanti	-	1	15	1	-	1	-	-	1	1	-	116	
9.		Subardi	1	-	15	1	-	1	-	-	1	1	-	113	
10.		Mujiyem	-	1	14	1	-	1	-	-	1	1	-	122	
11.		Siwi Khomsiatun	-	1	15	1	-	1	-	-	1	1	-	116	
12.		Sri Suprihatin	-	1	14	1	-	1	-	-	1	1	-	113	
13.		Sri Handayani	-	1	13	1	-	1	-	-	1	1	-	119	
14.		Richwan Isdarwan-to	1	-	13	1	-	1	-	1	-	1	-	120	
15.		Nurdyastuti	1	-	14	1	-	1	-	-	1	1	-	115	
16.		Koesnadi	1	-	14	1	-	1	-	-	1	1	-	122	
17.		Sri Astuti Hardiningsih	-	1	14	1	-	1	-	1	-	1	-	113	
18.	Bambang Trijaka	1	-	13	1	-	1	-	1	-	1	-	116		
19.	Sigit Pramana	-	1	14	1	-	1	-	1	-	1	-	112		

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
20.	04	Dwi Hartono	1 -	13	1 -	1 -	1 -	1 -	105	
21.		Rujiman	1 -	14	1 -	1 -	- 1	1 -	124	
22.		Ismunardi	1 -	14	1 -	1 -	- 1	1 -	98	
23.		Rumdiyati	- 1	14	1 -	1 -	- 1	1 -	102	
24.		Ngadiran	1 -	14	1 -	1 -	- 1	1 -	113	
25.		Sugiyanto	1 -	15	1 -	1 -	- 1	1 -	115	

TABULASI FORMAT 03
TANDA KENAL DAN SKOR SKALA SIKAP SISWA

No. Urut	No. Kode Sekolah	Nama Siswa	Kelamin		Umur	Tempat Lahir		Tempat Tinggal		Orang Tua				Skor Skala Sikap	Keterangan
			P	W		Jawa	Luar Jawa	Dng.O.T	Mondok	Pekerjaan		Alamat			
										PN	Swasta /ABRI /Pensiunan	DIY	Luar DIY		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11					
1.	05	Rambat Suwiji	-	1	15	1	-	1	-	-	1	1	-	107	
2.		A. Nurjati Pur-nomo	1	-	14	1	-	1	-	1	-	1	-	110	
3.		P. Purwanto	1	-	14	1	-	1	-	1	-	1	-	111	
4.		Dwi S.	1	-	15	1	-	1	-	-	1	1	-	119	
5.		E. Wibowo	1	-	15	1	-	1	-	-	1	1	-	105	
6.		L.R. Dwi Saptono	1	-	15	1	-	1	-	-	1	1	-	119	
7.		Sutjipto Budi	1	-	15	1	-	1	-	-	1	1	-	107	
8.		Warsono	1	-	14	1	-	1	-	-	1	1	-	110	
9.		Sugiyono	1	-	13	1	-	1	-	1	-	1	-	121	
10.		Adi Wasito	1	-	15	1	-	1	-	-	1	1	-	122	
11.		Anasro	1	-	15	1	-	1	-	1	1	1	-	121	
12.		Muh Nurdin	1	-	15	1	-	1	-	1	1	1	-	127	
13.		L. Minarni	-	1	13	1	-	1	-	-	1	1	-	123	
14.		Retno K	-	1	15	1	-	1	-	1	-	1	-	116	
15.		Sri Haryati	-	1	14	1	-	1	-	1	-	1	-	121	
16.		Hermin Pujiati	-	1	14	1	-	1	-	-	1	1	-	111	
17.		Rr. A. Dyah Kur-niati	-	1	15	1	-	1	-	-	1	1	-	127	
	Ari Sunarti	-	1	14	1	-	1	-	-	1	1	-			
	Sumirah	-	1	14	1	-	1	-	-	1	1	-			
	Fahmi Sulistyow Dew	-	1	14	1	-	1	-	1	-	1	-			

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
18.	05	Eny Sudarmijati	- 1	14	1 -	1 -	1 -	1 -	108	
19.		Henti Armawati	- 1	13	1 -	1 -	- 1	1 -	123	
20.		Sakiyem	- 1	14	1 -	1 -	- 1	1 -	109	
21.		Heriyanto	1 -	15	1 -	1 -	- 1	1 -	110	
22.		Suwardi	1 -	15	1 -	1 -	- 1	1 -	102	
23.		Y. Siti Juwariah	- 1	14	- 1	1 -	- 1	1 -	105	
24.		Ety Murwani	- 1	13	1 -	1 -	1 -	1 -	115	
25.		Nurul Akhatik	- 1	14	1 -	1 -	1 -	1 -	114	

TABULASI FORMAT 03
TANDA KENAL DAN SKOR SKALA SIKAP SISWA

No. Urut	No. Kode Sekolah	Nama Siswa	Kelamin		Umur	Tempat Lahir		Tempat Tinggal		Orang Tua				Skor Sikap	Keterangan
			P	W		Jawa	Luar Jawa	Dng.O.T.	Mondok	Pekerjaan		Alamat			
										PN	Swasta /ABRI /Pensiunan	DIY	Luar DIY		
1	2	3	4		5	6		7		8		9	10	11	
1.	06	Rr. Sri Purbawati	-	1	14	1	-	1	-	-	1	1	-	123	
2.		Ciptaningrum	-	1	15	1	-	1	-	-	1	1	-	109	
3.		Supriyanto	1	-	15	1	-	1	-	-	1	1	-	106	
4.		Ismiyati	1	-	14	1	-	1	-	-	1	1	-	119	
5.		Suparno	1	-	14	1	-	1	-	-	1	1	-	110	
6.		Agi Wahyono	1	-	16	1	-	1	-	-	1	1	-	118	
7.		Suranti	-	1	13	1	-	1	-	-	1	1	-	112	
8.		Sukirjan	1	-	14	1	-	1	-	-	1	1	-	113	
9.		Stevanus Sarwanto	1	-	15	1	-	1	-	-	1	1	-	124	
10.		Listyani Dwi Purwanti	-	1	14	1	-	1	-	1	-	1	-	115	
11.		Ngadiyono	1	-	14	1	-	1	-	-	1	1	-	114	
12.		Supariyem	-	1	16	1	-	1	-	-	1	1	-	118	
13.		Sukijan	1	-	17	1	-	1	-	-	1	1	-	116	
14.		Suprihanto	1	-	15	1	-	1	-	-	1	1	-	111	
15.		Endang Supriyanti	-	1	16	1	-	1	-	-	1	1	-	111	
16.		Tuparlan	1	-	15	1	-	1	-	-	1	1	-	99	
17.		Timbul Pomo	1	-	16	1	-	1	-	-	1	1	-	116	
18.		Agus Trikoyo													
		Parisudo	1	-	14	1	-	1	-	-	1	1	-	117	
19.		Srinastiti	-	1	13	1	-	1	-	1	-	1	-	114	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
20.	06	Tumilah	- 1	14	1 -	1 -	1 -	1 -	123	
21.		Eni Suyanti	- 1	14	1 -	1 -	1 -	1 -	118	
22.		Juhari	1 -	14	1 -	1 -	1 -	1 -	111	
23.		Nuryanto	1 -	15	1 -	1 -	- 1	1 -	104	
24.		Ponijah	- 1	14	1 -	1 -	- 1	1 -	112	
25.	Mursidi	1 -	14	1 -	1 -	- 1	1 -	119		

TABULASI FORMAT 03
TANDA KENAL DAN SKOR SKALA SIKAP SISWA

No. Urut	No. Kode Sekolah	Nama Siswa	Kelamin		Umur	Tempat Lahir		Tempat Tinggal		Orang Tua				Skor Skala Sikap	Keterangan
			P	W		Jawa	Luar Jawa	Dng.O.T.	Mondok	Pekerjaan		Alamat			
										PN	Swasta /ABRI /Pensi-onan	DIY	Luar DIY		
1	2	3	4		5	6		7		8		9		10	11
1.	07	Farida Karina	-	1	14	1	-	1	-	-	1	1	-	116	
2.		Asteria Sutyasti	-	1	14	1	-	1	-	1	-	1	-	108	
3.		Suryati	-	1	14	1	-	1	-	-	1	1	-	126	
4.		FR Krisnaningsih	-	1	15	1	-	1	-	-	1	1	-	122	
5.		Ani Prasetyanti	-	1	14	1	-	1	-	-	1	1	-	120	
6.		Mujiman	1	-	15	1	-	1	-	-	1	1	-	129	
7.		Sudaryana	1	-	15	1	-	1	-	-	1	1	-	123	
8.		Irkham Hadi Susanto	1	-	14	1	-	1	-	1	-	1	-	123	
9.		Suyatno	1	-	15	1	-	1	-	-	1	1	-	119	
10.		Veronica Rangin Kumaraningrum	-	1	14	1	-	1	-	1	-	1	-	130	
11.		Titik Yarokh	-	1	15	1	-	1	-	-	1	1	-	102	
12.		Suryanto	1	-	14	1	-	1	-	-	1	1	-	92	
13.		Sukrisno	1	-	15	1	-	1	-	-	1	1	-	92	
14.		Sri Siti Marvuatun	-	1	14	1	-	1	-	-	1	1	-	130	
15.		Eddy Liswindarto	1	-	15	1	-	1	-	-	1	1	-	95	
16.		Ivan Yudanto	1	-	14	1	-	1	-	-	1	1	-	121	
17.		Fr. B. Heri Widi Durhartini	-	1	14	1	-	1	-	1	-	1	-	113	
18.		Hartini	-	1	14	1	-	1	-	1	-	1	-	113	
19.		Eny Hidayatiningsih	-	1	14	1	-	1	-	-	1	1	-	114	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
20.	07	Martini	- 1	14	1 -	1 -	1 -	1 -	117	
21.		Wartini	- 1	15	1 -	1 -	- 1	1 -	113	
22.		Hari Nurhantoro	1 -	14	1 -	1 -	- 1	1 -	116	
23.		Sudarwati	- 1	14	1 -	1 -	- 1	1 -	110	
24.		Christina Suharmiyati	- 1	14	1 -	1 -	- 1	1 -	119	

TABULASI FORMAT 03
TANDA KENAL DAN SKOR SKALA SIKAP SISWA

No. Urut	No. Kode Sekolah	Nama Siswa	Kelamin		Umur	Tempat Lahir		Tempat Tinggal		Orang Tua				Skor Skala Sikap	Keterangan
			P	W		Jawa	Luar Jawa	Dng.O.T.	Mondok	Pekerjaan		Alamat			
										PN	Swasta /ABRI /Pensiunan	DIY	Luar DIY		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11					
1.	08	Sri Rahayu	-	1	15	1	-	1	-	-	1	1	-	101	
2.		Retna-Dewa Rini	-	1	14	1	-	1	-	1	-	1	-	119	
3.		Meiria Herawati	-	1	13	1	-	1	-	-	1	1	-	117	
4.		Suhartanti	-	1	13	1	-	1	-	1	-	1	-	113	
5.		Sri Sumarni	-	1	13	1	-	1	-	-	1	1	-	118	
6.		Nunuk Sri Lestari	-	1	13	1	-	1	-	-	1	1	-	120	
7.		Nur Idayati	-	1	13	1	-	1	-	1	-	1	-	116	
8.		Wiwin P. Indayati	-	1	14	1	-	1	-	-	1	1	-	111	
9.		Sri Lesati	-	1	14	1	-	1	-	-	1	1	-	103	
10.		Dwi Nartini	-	1	14	1	-	1	-	-	1	1	-	122	
11.		Ripin Setyaningsih	-	1	14	1	-	1	-	-	1	1	-	110	
12.		Mardiyana	1	-	16	1	-	1	-	-	1	1	-	103	
13.		Wulantara	1	-	13	1	-	1	-	-	1	1	-	117	
14.		S. Jayono	1	-	15	1	-	1	-	-	1	1	-	98	
15.		Sukolegowo	1	-	15	1	-	1	-	-	1	1	-	111	
16.		A.B. Edy Pranjono	1	-	15	1	-	1	-	-	1	1	-	123	
17.		Dwi Agung Hертanto	1	-	14	1	-	1	-	1	-	1	-	106	
18.		Prabawa Wasita	1	-	13	1	-	1	-	-	1	1	-	116	
19.		M. Ansori	1	-	14	1	-	1	-	1	-	1	-	113	
20.		Subiyantoro	1	-	15	1	-	1	-	-	1	1	-	106	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
21.	08	Suparjono	1	14	1	1	-	1	98	
22.		Purwanto	1	14	1	1	-	1	116	
23.		Sukarmin	1	13	1	1	-	1	112	

**TABULASI FORMAT 03
TANDA KENAL DAN SKOR SKALA SIKAP SISWA**

No. Urut	No. Kode Sekolah	Nama Siswa	Kelamin		Umur	Tempat Lahir		Tempat Tinggal		Orang Tua				Skor Skala Sikap	Keterangan
			P	W		Jawa	Luar Jawa	Dng.O.T.	Mondok	Pekerjaan		Alamat			
										PN	Swasta /ABRI /Pensiunan	DIY	Luar DIY		
1	2	3	4		5	6		7		8		9	10	11	
1.	09	Supargiyo	1	-	15	1	-	1	-	-	1	1	-	111	
2.		Kus Subekti	1	-	14	1	-	1	-	-	1	1	-	121	
3.		Putut Mulat Suhardono	1	-	14	1	-	1	-	-	1	1	-	122	
4.		M. Komarudin	1	-	14	1	-	1	-	1	-	1	-	103	
5.		Surati Widiyas-tuti	-	1	14	1	-	1	-	1	-	1	-	110	
6.		Rika Trijaya	-	1	15	1	-	1	-	-	1	1	-	106	
7.		Suminarsinah	-	1	14	1	-	1	-	-	1	1	-	99	
8.		Ratna Ardiati	-	1	14	1	-	1	-	-	1	1	-	120	
9.		Siti Rochimah	-	1	14	1	-	1	-	1	-	1	-	103	
10.		Sigit Marno													
11.		Nugroho	1	-	14	1	-	1	-	-	1	1	-	104	
		Bambang Nurhar-yanto	1	-	14	1	-	1	-	1	-	1	-	117	
12.		Ridwan David	1	-	15	1	-	1	-	-	1	1	-	114	
13.		Yunus Armansyah	1	-	14	1	-	1	-	1	-	1	-	122	
14.		Sudanarto	1	-	14	1	-	1	-	-	1	1	-	112	
15.		Wagiyono	1	-	14	1	-	1	-	-	1	1	-	109	
16.		Suska Yuhan	1	-	14	1	-	1	-	-	1	1	-	114	
17.		Waluyo	1	-	14	1	-	1	-	-	1	1	-	99	
18.	Sudarto Nugraha	1	-	14	1	-	1	-	-	1	1	-	102		

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
19.	09	Kuswanto	1 -	16	1 -	1 -	- 1	1 -	125		
20.		Iskandar Dinata	1 -	14	1 -	1 -	- 1	1 -	101		
21.		Tunarna	1 -	14	1 -	1 -	- 1	1 -	117		
22.		Heru Prabawa	1 -	14	1 -	1 -	- 1	1 -	121		
23.		Sarjito	1 -	14	1 -	1 -	1 -	1 -	106		
24.		Sapta Hari									
25.		Suryatno	1 -	14	1 -	1 -	- 1	1 -	114		
		Sumarjiono	1 -	14	1 -	1 -	- 1	1 -	99		

TABULASI FORMAT 03
TANDA KENAL DAN SKOR SKALA SIKAP SISWA

No. Urut	No. Kode Sekolah	Nama Siswa	Kelamin		Umur	Tempat Lahir		Tempat Tinggal		Orang Tua				Skor Skala Sikap	Keterangan
			P	W		Jawa	Luar Jawa	Dng.O.T.	Mondok	Pekerjaan		Alamat			
										PN	Swasta /ABRI /Pensiunan	DIY	Luar DIY		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11					
1.	010	Martuji	1	-	14	1	-	1	-	-	1	1	-	129	
2.		Farida Kurniasih	-	1	15	1	-	1	-	1	-	1	-	124	
3.		Priwanto Setyabudi	1	-	14	1	-	1	-	1	-	1	-	118	
4.		Heru Iskandar	1	-	16	-	1	1	-	-	1	1	-	108	
5.		Retna Supriantari	-	1	13	1	-	1	-	-	1	1	-	108	
6.		Mursidi	1	-	15	1	-	1	-	-	1	1	-	120	
7.		C. Herni Sumarni	-	1	14	1	-	1	-	1	-	1	-	123	
8.		Fernando Saban M.	1	-	14	1	-	1	-	1	-	1	-	94	
9.		Muhammad Basuki	1	-	14	1	-	1	-	1	-	1	-	114	
10.		Christina Setyaningsih	-	1	14	1	-	1	-	1	-	1	-	112	
11.		Maria Prihatiti Ind.	1	1	14	1	-	1	-	1	-	1	-	125	
12.		Sambudi	1	-	15	1	-	1	-	-	1	1	-	107	
13.		Dwi Prasetyawati	-	1	14	1	-	1	-	1	-	1	-	114	
14.		Lidia Sugi Ismiantari	-	1	14	1	-	1	-	1	-	1	-	118	
15.		Siti Fatimah	-	1	14	1	-	-	1	-	1	1	-	122	
16.		Hariyanto Purwan-toro	1	-	14	1	-	1	-	-	1	1	-	114	
17.		Suryaningrum	-	1	14	1	-	1	-	-	1	1	-	115	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
18.	010	Atik C. Siswiretno Ksw.	- 1	14	1 -	1 -	1 -	1 -	112	
19.		Agus Cahyana	1 -	14	1 -	1 -	1 -	1 -	111	
20.		St. Nurul Mutmainah	- 1	14	1 -	1 -	1 -	1 -	121	
21.		Sudarto	1 -	14	1 -	1 -	- 1	1 -	119	
22.		Prasetiyono	1 -	15	1 -	1 -	- 1	1 -	110	
23.		Rr. Sutini	- 1	14	1 -	1 -	- 1	1 -	115	
24.		Bambang Hendrawan	1 -	15	1 -	1 -	1 -	1 -	121	
25.		Diana Wiryanti	- 1	14	1 -	1 -	1 -	1 -	112	

REKAPITULASI BUKU PEGANGAN GURU (07/I)

Nomor Urut	Judul Buku	Pengarang/Penulis	Penerbit/Tahun Terbit	Untuk Kelas	SMP Negeri										Jumlah
					01	02	03	04	05	06	07	08	09	10	
1	2	3	4	5	6										7
1.	Nyinau Basa lan Sastra Jawa	Dra. Siti Kolimah	Spring, 1973	I,II,III	1	1	1	1	1	1	1	-	1	1	9
2.	Sinau Maca Sastra Jawa	sda.	Muria, 1981	I,II,III	1	-	-	-	1	1	-	-	-	-	3
3.	Pancaran Sari I-II-III	RE Warsito - Dra. Siti Kolimah	1974	I,II,III	-	1	1	-	1	1	-	-	-	1	5
4.	Sarining Kasusastran Jawa	Drs. R.S. Subalidinata	1974	I,II,III	-	1	-	1	1	1	-	1	-	-	5
5.	Sinau Kasusastran Jawi	Juru Darsoatmaja dkk.	Tiga Serangkai	I,II,III	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	2
6.	Memetri Aksara Jawi	sda.	sda.	I,II,III	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	2
7.	Parama sastra lan Kasusastran	M.A. Sudiyatmina, B.A.	sda.	I,II,III	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	2
8.	Ngengrengan Kasusastran Jawa	Padmasukotjo	Suyadi Yogyakarta	I,II,III	-	-	1	-	1	-	-	1	-	1	4
9.	Paramasastra Jawa	S. Sastrasupadma	sda.	I,II,III	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1
10.	Mardi Basa lan Sastra	Mugiyana. B.A.	Tiga Serangkai	I	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1
11.	Sari Jawi	Drs. Sutarno Subroto	Widya Duta	I	-	-	1	-	1	-	-	1	-	-	3
12.	Tata Sastra	RDS Hadiwidjana	UP Indonesia, Yogya, 1967	I,II,III	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	1
13.	Paramasastra Jawi	Antunshono	Soejadi, Yogya, 1952	I,II,III	-	-	-	-	1	1	-	-	-	-	2
14.	Baoesastra Jawi	W.J.S. Poerwodarminto	JB Walters, 1939	I,II,III	-	-	-	-	1	1	-	-	-	-	2

1	2	3	4	5	6	7
15.	Sastra Gita Wicara	R.D.S. Hadiwidjana	- (?)	II, III	- - - - - 1 - - -	1
16.	Sasana Sastra	R.D.S. Hadiwidjana	- (?)	III	- - - - - 1 - - -	1
17.	Mardi Basa I, II	Departemen Pendidikan dan Kebudayaan	(?)	I,II	- - - - - 1 - - -	1
18.	Sinau Nulis lan Maca Aksara Jawa	Masimin, B.A. dkk.	Tiga Serangkai, 1981	-	- - - - - 1 - - -	1
19.	Nyinau Basa lan Sastra Jawa	Drs. S. Yasawidarsana	Spring, 1973	-	- - - - - 1 - - -	1
20.	Ngengrengan Basa Jawi I + II	Sastrasupadma	Hien Ho Sing (?)	I,II,III	- - - - - 1 - - -	1
21.	Paramasastra	Padmasukaca	PT Yaker (?)	I,II,III	- - - - - 1 - - -	1
22.	Gladhi Basa	Drs. Sudharta dkk.	Mutiara Permata Widya (?)	I,II,III	- - - - - 1 - - -	1
					2 3 9 3 8 6 4 9 1 5	50

REKAPITULASI BUKU PEGANGAN MURID (07/II)

Nomor Urut	Judul Buku	Pengarang/Penulis	Penerbit/Tahun Terbit	Untuk Kelas	SMP										Jumlah	
					01	02	03	04	05	06	07	08	09	10		
1	2	3	4	5	6										7	
1.	Nyinau Basa lan Sastra Jawa	Dra. Siti Kolimah	Spring, 1973	I,II,III	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
2.	Sinau Maca Sastra Jawa	sda.	Muria, 1981	I,II,III	1	-	-	-	-	1	-	1	-	1	4	
3.	Pancaran Sari	sda.	Spring (?)	I,II,III	-	-	1	-	-	1	-	-	-	-	2	
4.	Sarining Kasusastran Jawa	Drs. R.S. Subalidinata	Teladan (?)	I,III	-	-	-	1	-	-	-	1	-	-	2	
5.	Tata Sastra	R.D.S.Hadiwidjana	U.P. Indonesia (?)	I,III	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	1	
6.	Nyinau Basa Jawi	Juru Darsaatmaja	Tiga Serangkai (?)	II,III	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	
7.	Memetri Paramasasttra, Unggah-ungguhing basa Jawi	Juru Darsaatmaja	Tiga Serangkai (?)	II,III	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	
Jumlah					2	1	2	3	1	3	1	5	1	2	21	

REKAPITULASI BUKU PERPUSTAKAAN SEKOLAH (07/IIIa)

Nomor urut	Judul Buku	Pengarang/Penulis	Penerbit	Tahun	SMP NEGERI										Jumlah	
					01	02	03	04	05	06	07	08	09	10		
1	2	3	4	5	6										7	
1.	Serat-serat anggitanipun KGPAA Mangkunagara IV	K.G.P.A.A. M.N. IV	Neordhoff, Jakarta	1953	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1
2.	Babad Tanah Jawi	J. Kat	(?)	(?)	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	1
3.	Serat Menak	(?)	(?)	(?)	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	1
Jumlah					-	-	-	1	-	2	-	-	-	-	-	3

REKAPITULASI BUKU PERPUSTAKAAN SEKOLAH (07/IIIb)

Nomor urut	Judul Buku	Pengarang/Penulis	Penerbit	Tahun	SMP Negeri										Jumlah		
					01	02	03	04	05	06	07	08	09	10			
1	2	3	4	5	6										7		
1.	Ngengrengan Kasusastan Jawa	S. Padmasukoco	Sujadi, Yk.	1953	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
2.	Panji Jayeng Tilam	R.Ng. Ranggawarsita	BP	1966	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
3.	Unggah-unggah Basa Jawa	Juru Darsaatmadja dkk.	Tiga Serangkai	1980	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
4.	Sarining Paramasastra Jawa	W.J.S. Poerwodarminta	Noordhoff Kolf NV	1953	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
5.	Nyinau Basa Jawa	Juru Darsaatmadja dkk.	Tiga Serangkai	1981	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
6.	Rabinipun R. Surya-atmaja	R.Ng. Karta Nasmara	BP	1966	-	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2
7.	Sarining Basa Jawa	S. Padmasukoco	BP	1967	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
8.	Kumpule Balung Pisah	A. Saerozi	BP	1966	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
9.	Anteping Tekad	Ag. Suharti	BP	(?)	-	-	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	2
10.	Kembang Kanthil	Senggono	BP	(?)	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
11.	Mrih Raharjo	K.R.T. Prawiradiningrat	PT Jaker	1965	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
12.	Pacitan II	M. Margana	YB Walters	(?)	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
13.	Waosan Jawa	Drs. Soetarno	Widya Duta	(?)	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
14.	Sarine Basa Jawa	S. Padmasukoco	BP	1967	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1
15.	Pengantar Puisi Jawa	Drs. Susetyo Darnawi	BP	1964	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1
16.	Umbul-umbul Kridararas	Kadirin, B.A.	Stc "SW"	(?)	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1
17.	Gending-gending Jawa	Ki Nartasabda	-(?)	(?)	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1

1	2	3	4	5	6	7
18.	Terjemahan Wedhatama	KGPA A.M.N. IV	Seksi Humas Mangadeg Sakt.	1976	- - - 1 - - - - -	1
19.	Sinau Kasusastran Jawi, I. 2. 3	Juru Darsaatmodjo dkk.	Tiga Serangkai	1981	- - - 1 - - - 1 1 -	3
20.	Sinau Nulis lan Maca Jawi I - II	Sda.	Sda.	1981	- - - 1 - - - - -	1
21.	Memetri Paramasastra sarta Unggah-ungguh Basa Jawi	Sda.	Sda.	1980	- - - - 1 - - 1 - -	2
22.	Memetri Aksara Jawi	Sda.	Sda.	1977	- - - 1 - - - - 1 -	2
23.	Paramasastra lan Kasusastran	M.A. Sudyatmana	Sda.	1980	- - - 1 - - - - 1 -	2
24.	Aksara Jawi	Sutrisno, dkk.	Sda.	1981	- - - 1 - - - - -	1
25.	Baoesastra Djawa	WJS. Purwadarminta	J.B. Walters, Jkt.	1939	- - - 1 - - - - -	1
26.	Wedhatama	K.G.P.A.A. M.N. IV	-	-	- - - 1 - - - - -	1
27.	Parama Çastra	- " -	(?)	-	- - - 1 - - - - -	1
28.	Paribasan	(?)	(?)	-	- - - 1 - - - - -	1
29.	Contoh-contoh huruf Jawa	(?)	(?)	-	- - - 1 - - - - -	1
30.	Serat Tripama	Iman Supadi	PS	1951	- - - - - 1 - - - -	1
31.	Serat Wulangreh	Pakubuwana (PB V)	(?)	(?)	- - - - - 1 - - - -	1
32.	Serat Riyanto	R.B. Sulardi	(?)	(?)	- - - - - 1 - - - -	1
33.	Kapustakan Jawi	Prof. Dr. R. Ng. Poer- batjaraka	Jambatan Jkt.	1957	- - - - - 1 - - - -	1
34.	Ngengrengan Kasusastran Jawi I + II)	Ki Padmosukotjo	Hien Hoo Sing	(?)	- - - - - 1 - - - -	1
35.	Cecawis Basa Jawi	Sugiri	Yys. Kanisius Smg	(?)	- - - - - 1 - - - -	1
36.	Adi parwa I + II	(?)	(?)	(?)	- - - - - 1 - - - -	1

1	2	3	4	5	6	7
37.	Sarwa Castra I + II	R.D.S Hadiwidjana	U.P. Indonesia, Yk.	(?)	- - - - - 1 - - - -	1
38.	Waosan Jawi	L. Tejasusastra	(?)	(?)	- - - - - 1 - - - -	1
39.	Pacitan I	M. Margana, dkk.	Groningen, Jkt.	(?)	- - - - - 1 - - - -	1
40.	Buku Seni Pedalangan	(?)	(?)	(?)	- - - - - 1 - - - -	1
41.	Nyinau Basa lan Sastra Jawi	Drs. S. Jasawidarsono	Spring, Yk.	1973	- - - - - - - - 1 - - -	1
42.	Sari Jawi	Drs. Sutarna, dkk	Widya Utama	1980	- - - - - - - - - 1 - - -	1
43.	Kasusastran Jawi	Drs. S. Subalidinata	Spring, Yk.	1960	- - - - - - - - - 1 - - -	1
44.	Parama Sastra & Kasusastran Jawi	Darsaatmadja	Tiga Serangkai	1980	- - - - - - - - - 1 1 - -	2
45.	Nyinau Basa & Sastra Jawi	Dra. St. Kolimah dkk.	Spring, Yk.	1973	- - - - - - - - - - 1 - -	1
46.	Waosan Jawi	Tedjasusastra	Pecenongan, Jkt.	1954	- - - - - - - - - - - 1 -	1
47.	Paramasastra Lanjut	Madong Lubis	Pus. Penggemar	1950	- - - - - - - - - - - 1 -	1
48.	Widyaparwa	Mudjanatistama dkk.	Lemb. Nas. Bah. Yk	1975	- - - - - - - - - - - 1 -	1
Jumlah					- 7 7 11 6 10 1 6 4 3	55

REKAPITULASI GURU SMP NEGERI DAERAH SAMPEL

Kode Sekolah	Nomor urut	Nama Guru	Umur/Tgl. lahir	Kelamin P W	Masa Kerja Tahun Bulan	Mengajar Bahasa Jawa sejak	Pendidikan Terakhir	AKTA Ya Tidak	Mengajar Bahasa Jawa Jam	Skor Skala Sikap	Kete- rangan
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
01	1.	Susarso	39/ 12-2-1944	1 -	15 3	1981	PGSLP/1966	1 -	12	100	
	2.	Waluyo	48/ 7-8-1935	1 -	27 -	1959	S. Muda Bhs. Ind.1971	- 1	8	100	
	3.	R. Elyas Warsito	57/ 10-8-1926	1 -	38 8	1965	PGSLP 1962	1 -	16	97	
02	4.	Raden Sugiyanto	39/ 23-5-1944	1 -	18 1	1967	PGSLP 1966	1 -	15	107	
	5.	A. Djumakir	40/ 17-7-1943	1 -	1 10	1983	Sarj. Muda Adm. 1966	- 1	6	98	
03	6.	A. Sudiyah Budi Su- brata	50 8-9-1933	- 1	29 4	1975	SGA 1954	- 1	15	98	
	7.	Wadji	43/ 12-12-1939	1 -	19 -	1964	PGSLP 1964	1 -	10	111	
04	8.	R. Harsono	44/ 22-4-1939	1 -	20 -	1981	Sarj. Muda Fisika(?)	- 1	2	115	
	9.	Tuminah	43/ 28-4-1940	- 1	19 -	1964	SGA 1961	- 1	12	94	
	10.	Sardjono	29/ 7-4-1944	1 -	17 -	1983	PGSLP Biolo- gi 1966	- 1	8	105	
05	11.	Edi Radijo	43/	1 -	19 -	1964	PGSI Bhs. Jawa	1 -	16	107	Kel
06	12.	Djaimin	44/ 1-1-1939	1 -	24 -	1971	PGSLP/Bhs. Daerah 1966	1 -	5	118	
	13.	Wagiran	44/ 19-3-1939	1 -	21 3	1981	SGPT/1967	- 1	18	105	
07	14.	Imam Turmudi	49/ 1-9-1934	1 -	24 -	1975	SLA/1975	- 1	13	103	(?)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
08	15.	Darminto	40/ 10- -1943	1 -	16 -	1967	SLA 1964	- 1	8	104	(?)
	16.	I. Sukardi	38/ 3-9-1945	1 -	14 -	1969	SLA 1964	- 1	14	109	
	17.	S. Surawidada	48/ 1-5-1935	1 -	29 -	1964	PGSLP Bhs. Daerah 1958	1 -	6	102	
	18.	Sugiyati	46/	- 1	24 -	1964	PGSLP Bhs. Daerah 1964.	1 -	12	102	
09	19.	Suhardi	51/ 23-10-1932	1 -	29 -	1960	Sar. Muda Bhs. Daerah 1962	1 -	20	101	
	20.	Ny. Marsirah Notosukardjo	52/ 28-7-1931	- 1	31 -	1960	PGSLP Bhs. Daerah 1960	1 -	10	108	
10	21.	Ny. Soehermien	50/	- 1	29 -	1961	PGSLP Bhs. Daerah 1966	1 -	20	93	
	22.	Damiri	35/ 4-4-1948	1 -	12 -	1978	PGSLP Mate- matika 1970	- 1	10	93	





TABEL 08 NAMA KEPALA SEKOLAH DAN WAKIL KEPALA SEKOLAH

Nomor		Nama Kepala Sekolah	Nama Wakil Kepala Sekolah
Urut	Kode		
1.	01	R.S. Hadisupono	Waluyo, B.A.
2.	02	Sudarman, B.A.	Marsidi
3.	03	Drs. Muh. Iswandi Wiryodihardjo	J. Sofyan Riyadi, B.A.
4.	04	Suwandi, B.Sc.	Suparyo, B.A.
5.	05	Kewoes Siswoyo	Amrin
6.	06	Suitbertus Pardi, B.A.	Sukardjo, B.A.
7.	07	Drs. Hadipurwanto	M.Dakiri
8.	08	H. Marsono	Ratidjo, B.A.
9.	09	Ny. Suyati Bimo Walgito	Drs. Mardiyono
10.	10	R. Bambang Suharto, B.A.	Toekidjo, B.A.

TABEL 09 NAMA SEKOLAH DAN ALAMAT SEKOLAH

Nomor		Nama Sekolah	Alamat Sekolah
Urut	Kode		
1.	01	SMP Negeri I Wonosari	Gang Nusa Indah 1, Jln. Kol. Sugiyono, Wonosari Gunungkidul,
2.	02	SMP Negeri Playen	Kecamatan Playen, Gunung Kidul
3.	03	SMP Negeri I Bantul Kabupaten Bantul	Jebugan, Bantul
4.	04	SMP Negeri Sanden	Murtigading, Sanden, Bantul
5.	05	SMP Negeri I Wates	Jalan Terbah 2, Wates, Kulonprogo
6.	06	SMP Negeri I Sentolo	Jalan Siwalan, Sentolo, Kulonprogo,
7.	07	SMP Negeri I Sleman	Pos Sleman, Kabupaten Sleman
8.	08	SMP Negeri Turi	Donokerto, Kec. Turi, Kabupaten Sleman
9.	09	SMP Negeri 3 Yogyakarta	Jalan Pajeksan 18, Yogyakarta
10.	10	SMP Negeri 6 Yogyakarta	Jalan Cemorojajar 1, Yogyakarta

49



Siwetak sari
P.O. Hidayat
Yogyakarta